

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



**KOMUNIKASI DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM MENCEGAH
KEMUNCULAN ISU SARA JELANG PILKADA 2018 DI KOTA BANDUNG**

TIM PENELITI

YADI SUPRIADI, S.Sos., M.Phil., M.I.Kom / D.15.0.646 (Ketua)
ANDALUSIA NENENG PERMATASARI, S.S., M.Hum / D.15.0.651 (Anggota)
YURISTIA WIRA CHOLIFAH, S.S., M.Hum./ D.15.0.653 (Anggota)
JAJANG JAMALUDIN/ 10080013242 (Anggota)
DESI AYU LESTARI/ 10080013238 (Anggota)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
SEPTEMBER 2017**

Halaman Pengesahan Laporan Penelitian

Judul Penelitian

**KOMUNIKASI DAKWAH PEMUKA AGAMA
DALAM MENCEGAH KEMUNCULAN ISU
SARA JELANG PILKADA 2018 DI KOTA
BANDUNG**

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Yadi Supriadi, S.Sos., M.Phil., M.I.Kom.
b. NIP/NIK : D.15.0.646
c. NIDN : 0420038304
d. Jabatan Fungsional : -
e. Fakultas/Program Studi : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
f. Nomor HP : 085974334553
g. Alamat email : supriadias71@gmail.com

Anggota Peneliti

No	Nama Lengkap	NIK/NPM	Fakultas/Program Studi
1.	Andalusia Neneng Permatasari, S.S., M.Hum.	D.15.0.651	Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
2.	Yuristia Wira Cholifah, S.S., M.Hum.	D.15.0.653	Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
3.	Jajang Jamaludin	10080013242	Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
4.	Desi Ayu Lestari	10080013238	Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi

Bandung, 21 Agustus 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung

Ketua Peneliti



Dr. O. Hasbiansyah, M.Si
NIK. D.89.0.100

Yadi Supriadi, S.Sos., M.Phil., M.I.Kom
NIK. D.15.0.646

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Islam Bandung



Prof. Dr. Atie Rachmatie, M.Si.
NIP 195903301986012002

PRAKATA

Agama kerap menjadi bahan bakar politik yang dipandang masih sangat efektif. Ikatan primordial keyakinan ini hidup di tengah masyarakat Indonesia yang menganut azas Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menjadikan agama sebagai landasan bernegara. Bagi sebagian kelompok, hal tersebut mengisyirkan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari politik.

Ajakan memilih pemimpin yang seagama kerap ditemukan dalam kampanye-kampanye politik untuk mendulang dukungan suara. Tak heran jika isu ini kemudian bisa begitu membakar semangat masyarakat ke arah positif, tidak terkecuali isu ini juga dapat menjadi konflik. Kasus "Ahok" adalah gambaran dimana ikatan agama menjadi motor terkuat dalam mobilisasi masyarakat. Berbondong-bondong orang merapatkan barisan menuntut Ahok mundur dari jabatan sebagai Gubernur DKI Jakarta karena dianggap telah melukai perasaan masyarakat pemeluk agama Islam. Kejadian ini berlangsung tatkala DKI Jakarta sedang mengelat gelaran pilkada.

Berkaca dari peristiwa tersebut, kami memandang potensi gerakan massa yang timbul akibat isu SARA punya potensi untuk terjadi di kota-kota di lainnya yang sedang menggelar pilkada. Tidak terkecuali di Kota Bandung yang pada tahun 2018 akan melangsungkan pilkada untuk pemilihan walikota.

Isu agama yang kerap mudah 'digoreng' untuk kepentingan politik tentu sangat membahayakan bagi keberlangsungan hidup masyarakat Kota Bandung yang sangat beragam. Oleh karena itu, kami memandang peran penting para pemuka agama di Kota Bandung dalam mengantisipasi kemungkinan munculnya isu SARA jelang pilkada 2018. Kami melihat ada beberapa poin penting yang mesti dijawab oleh para pemuka agama berkaitan dengan peran mereka dalam menjaga kemunculan isu SARA di Kota Bandung jelang pilkada ini. Poin tersebut diantaranya bagaimana mereka mengemas pesan keagamaan kepada masyarakat atau umat agar keharmonisan terus terjaga, mencari tahu bagaimana kriteria pemuka agama dengan menganalisis kredibilitas pemuka agama sebagai komunikator dakwah, serta bagaimana upaya pemuka agama dalam membangun komunikasi antar umat beragama.

Seluruh pemuka agama yang berasal dari lembaga agama resmi pemerintah kami wawancarai, diantaranya dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia

(PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin)

Kami berharap penelitian yang kami lakukan ini bermanfaat secara akademik terutama bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang sama baik dalam bidang komunikasi dakwah, komunikasi politik, maupun komunikasi antar umat beragama. Tentunya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan andil sebagai lonceng pengingat masyarakat bahwa kerukunan adalah modal hidup bersama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bandung, Agustus 2017

Tim Peneliti

RINGKASAN

Penelitian ini membahas komunikasi dakwah para pemuka agama dalam mencegah kemunculan isu SARA jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung. Posisi pemuka agama sangat penting di tengah-tengah masyarakat, peranan mereka dalam meredam isu SARA dalam Pilkada juga sangat dibutuhkan. Sebagai *opinion leader*, mereka memiliki pengikut, memiliki jaringan komunikasi yang luas, serta memiliki kekuatan dalam membangun opini publik. Tidak terkecuali, para pemuka agama di Kota Bandung dengan organisasi keagamaannya masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana para pemuka agama mengemas pesan keagamaan dalam komunikasi dakwah untuk mencegah kemunculan isu SARA, memahami bagaimana membangun kredibilitas komunikator dalam komunikasi dakwah para pemuka agama dalam mencegah kemunculan isu SARA, serta memahami bagaimana membangun komunikasi antarumat beragama melalui komunikasi dakwah para pemuka agama dalam mencegah kemunculan isu SARA menjelang Pilkada 2018 di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu memiliki pandangan yang sama tentang pesan penting dalam komunikasi dakwah. Mereka sangat menekankan pentingnya pemuka agama dalam menyampaikan pesan kemanusiaan atau humansime. Setiap narasumber pun mengemukakan kriteria kredibilitas pemuka agama yang sangat beragam, yaitu seseorang yang mampu mengambil hati umat dan mampu mendengarkan serta menerjemahkan keinginan dan masalah umat, memiliki wawasan terhadap berbagai pandangan dalam konteks kehidupan, memiliki akhlak/perilaku yang baik, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan telah memenuhi jenjang atau proses pada satu level tertentu. Upaya menjalin kerukunan untuk menjaga masyarakat dari isu SARA juga dilakukan secara informal melalui pertemuan-pertemuan santai yang diadakan di antara pemeluk agama di Kota Bandung. Selain itu, pemerintah harus menjadi jembatan, menjadi pelindung, dan menjadi pemersatu utama dalam menjaga kondusifitas Kota Bandung dari isu SARA yang mungkin terjadi jelang pilkada 2018 mendatang.

Daftar Isi

Halaman Sampul	
Halaman Pengesahan	
Prakata	i
Ringkasan	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Bagan	v
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Tinjauan Pustaka	6
Bab 3 Metode Penelitian	14
Bab 4 Pembahasan	20
Bab 5 Kesimpulan dan Saran	43
Daftar Pustaka	45
Lampiran 1 Transkrip Wawancara Matakin	
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Walubi	
Lampiran 3 Transkrip Wawancara PGI	
Lampiran 4 Transkrip Wawancara KWI	
Lampiran 5 Transkrip Wawancara MUI	
Lampiran 6 Dokumentasi Foto	
Lampiran 7 <i>Logbook</i>	
Lampiran 8 <i>Logbook</i> Narasi	
Lampiran 9 Artikel Ilmiah (Luaran Penelitian)	

Daftar Tabel

Tabel 2.1 <i>State of The Art</i>	6
Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data	16

Daftar Bagan

Bagan 3.5 Tahapan Penelitian Kualitatif

18

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Matakin

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Walubi

Lampiran 3 Transkrip Wawancara PGI

Lampiran 4 Transkrip Wawancara KWI

Lampiran 5 Transkrip Wawancara MUI

Lampiran 6 Dokumentasi Foto

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemilihan kepala daerah atau Pilkada merupakan perwujudan masyarakat Indonesia yang demokratis dalam rangka mencari pemimpin. Tidak ada paksaan dalam pilkada untuk memilih siapa pun, begitu juga setiap individu memiliki hak untuk dipilih sebagaimana tercantum dalam undang-undang tanpa melihat perbedaan suku, rasa, agama dan antar golongan.

Menurut Budiardjo (2010) pemilihan kepala daerah secara langsung (Pilkada) merupakan langkah demokratis yang diatur dalam UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Lebih lanjut, Budiardjo (2013) menjelaskan bahwa Pilkada bertujuan untuk menjadikan pemerintah daerah lebih demokratis dengan diberikan hak bagi rakyat untuk menentukan kepala daerah.

Di tengah-tengah keanekaragaman bangsa Indonesia yang meliputi keanekaragaman budaya, suku, agama, ras, dan golongan, Pilkada seringkali menyeret masyarakat pada persoalan-persoalan sensitif yang menyangkut isu SARA. Baru-baru ini muncul isu SARA saat berlangsungnya Pilkada DKI Jakarta yang menyedot banyak perhatian masyarakat. Basuki Tjahya Purnama (Ahok), *incumbent* sekaligus calon gubernur dianggap telah melecehkan Al-Quran melalui pernyataannya saat ia melakukan kunjungan kerja ke Pulau Seribu. Pernyataan Ahok kemudian dianggap sebagai penistaan dan ancaman bagi keberagaman bangsa Indonesia.

Isu SARA dalam Pilkada ini menurut Yuliani (2016) sudah beberapa kali terjadi dalam perhelatan demokrasi di Indonesia. Munculnya pasangan Jokowi-Ahok dalam pilkada DKI Jakarta tahun 2012 membawa pada perdebatan isu SARA seperti perdebatan seputar baju koko dan peci, ayat suci dan ayat konstitusi, orang Betawi dipertentangkan dengan orang daerah (Solo) dan orang Cina, dan soal memilih pemimpin yang harus seiman, dan masih banyak lagi. Masih menurut Yuliani (2016), pada pemilu Presiden tahun 2004 yang lalu, isu SARA juga muncul meskipun para

calon mempunyai latar belakang agama yang jelas, tetapi masih saja diperdebatkan soal kebenaran identitas agama mereka.

Untuk mencegah terjadinya isu SARA dalam Pilkada, beberapa pemerintah daerah terus mengingatkan bahaya SARA tersebut. Pemerintah Kabupaten Batang, Jawa Tengah, misalnya, melarang isu suku, agama, ras dan antargolongan digunakan sebagai alat politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2018 mendatang.

Isu SARA terutama agama seringkali begitu mudah disulut pada permasalahan kelompok-kelompok dan tidak terkecuali dijadikan komoditi dalam ruang politik. Ikatan primordial yang berkaitan dengan keyakinan ini nampaknya masih dimanfaatkan segelintir orang maupun kelompok untuk kepentingan pribadi dan golongan yang pada akhirnya akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Ruang-ruang politik terutama dalam perhelatan Pilkada seringkali menjadi panggung saling unjuk keyakinan untuk membangun opini publik tentang siapa pemimpin yang harus masyarakat pilih. Di sisi lain, dalam ruang politik, agama lebih sering tampil sekedar sebagai bungkus yang jauh dari fungsinya yang luhur untuk kemaslahatan bangsa.

Mengingat hal tersebut, keterlibatan para pemuka agama dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat sangat diperlukan agar agama tidak terus menerus dijadikan sebagai alat-alat kepentingan dalam Pilkada. Menurut McNair (2003) elemen komunikasi politik terdiri dari tiga unsur, yaitu masyarakat, media, dan organisasi publik. Lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) merupakan organisasi publik dalam elemen komunikasi politik yang memiliki kekuatan sebagai kelompok menekan (*pressure group*).

Di dalam organisasi-organisasi tersebut tentu banyak para pemuka agama dengan kredibilitas dan kapabilitas sebagai *opinion leader* yang di bawahnya banyak masyarakat yang diayomi. Mereka memiliki jemaah dari berbagai kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial yang beragam.

3. Bagaimana membangun komunikasi antarumat beragama melalui komunikasi dakwah para pemuka agama dalam pelaksanaan komunikasi antarumat beragama.?

1.3. Tujuan Khusus Penelitian

1. Untuk mengelola pesan dalam konteks keberagaman dan kebangsaan serta pemahaman tentang bahaya SARA.
2. Untuk memberikan pemahaman kepada pemuka agama mengenai keberagaman, tujuan pelaksanaan dakwah, dan kriteria penceramah atau *da'i*.
3. Untuk membangun kerja nyata atau kerja sama yang dibangun antarumat beragama dan bentuk evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan komunikasi antarumat beragama.

1.4. Urgensi Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menjadi pengembangan kajian dalam ilmu komunikasi melalui perpaduan antara komunikasi dakwah dengan komunikasi politik yang berguna untuk menemukan pola komunikasi keagamaan dan bentuk-bentuk komunikasi antarumat beragama yang dapat dikembangkan.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi masyarakat, khususnya para pemuka agama dalam mengembangkan pesan-pesan keagamaan yang bersifat pluralistik guna mencegah timbulnya isu SARA terutama pada saat aktivitas politik (Pilkada Berlangsung). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara praktis dalam membangun kredibilitas komunikator dalam komunikasi dakwah dan komunikasi antarumat beragama dalam mencegah munculnya isu SARA.

1.5. Luaran/Capaian

Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal ilmu komunikasi Mediator Fikom Unisba.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. State of The Art

Tabel 2.1 State of The Art

Penelitian Unsur	A	B	C
Judul	Wali Songo dalam Strategi Komunikasi Dakwah (Yuliyatun, 2014)	Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat pada Pilkada Bupati 2010 (Demianus, 2013)	Komunikasi Dakwah Pemuka Agama dalam Mencegah Kemunculan Isu SARA jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung
Teori	Konsep komunikasi dakwah dan psikosufistik	Konsep tokoh agama dan konsep partisipasi politik	Kredibilitas komunikator dan konsep komunikasi dakwah
Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif-studi kasus
Hasil	Pola dakwah yang ramah lingkungan dan menekankan pola pribumisasi Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Peran aktif tokoh agama untuk memberikan nasihat tiap jelang Pilkada yang didasari oleh motivasi keimanan. - Partisipasi masyarakat yang masih menggunakan unsur primordialisme. 	-

2.2. Road Map Penelitian

Berikut adalah *road map* penelitian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan.



Bagan 2.2 Roadmap Penelitian

2.3. Kerangka Konseptual

2.3.1. Komunikator Komunikasi

Laswell mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan tertentu (Effendy, 2013). Komunikator salah satu penentu dari efektifnya sebuah komunikasi. Oleh karena itu, Rakhmat (2015) menyebutkan hal-hal yang dapat membuat seorang komunikator dapat menyampaikan pesan dengan efektif, yaitu kredibilitas (*credibility*), atraksi (*attractiveness*), dan kekuasaan (*source power*). Ketiga hal tersebut disebut sebagai *ethous* (Rakhmat, 2015).

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan/komunikate tentang sifat komunikator (Rakhmat, 2015). Jadi, kredibilitas tidak ada pada diri komunikator, melainkan terletak pada persepsi komunikan/komunikate. Persepsi komunikan/komunikate dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal-hal yang memengaruhi

persepsi komunikan/komunikate sebelum komunikasi terjadi disebut *prior ethos* (Rakhmat, 2015).

Kredibilitas dibentuk oleh oleh dua komponen penting, yaitu keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikan/komunikate tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Adapun kepercayaan adalah kesan komunikan/komunikate tentang komunikator yang berkaitan dengan watak komunikator (Rakhmat, 2015).

Selain itu, Koehler, Annatol, dan Applbaum (dalam Rakhmat, 2015) menambahkan empat komponen yang dapat membentuk kredibilitas seorang komunikator. Empat komponen tersebut adalah dinamisme, sosiabilitas, koorientasi, dan karisma.

Dinamisme berhubungan dengan gairah, semangat, keaktifan, ketegasan dan keberanian komunikator dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi, dinamisme memperkuat kesan keahlian dan kepercayaan. Sosiabilitas adalah kesan komunikan/komunikate tentang komunikator sebagai orang yang senang dan bisa bergaul. Koorientasi merupakan kesan komunikan/komunikate tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang disenangi komunikan/komunikate. Terakhir, karisma digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan/komunikate.

2.3.2. Dakwah dan Persuasi

Dakwah dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi. Sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, dakwah dimulai dengan adanya seorang komunikator (*communicator, source, atau sender*). Lalu, komunikator dakwah memilih dan memilah ide yang akhirnya diolah menjadi pesan (*message*) dakwah. Pesan dakwah tersebut disampaikan dengan media (*channel*) yang tersedia untuk diterima komunikan (*communicant, communicate, receiver, atau recipient*). Komunikan menerjemahkan pesan-pesan dakwah lalu meresponsnya, baik berupa pemahaman terhadap pesan dakwah atau pengamalan yang dilakukan berdasarkan pesan dakwah yang diterimanya.

Dakwah dalam perspektif komunikasi termasuk pada kategori komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang membujuk, merayu, dan mengajak (Romli, 2013). Indikator utama keberhasilan kegiatan dakwah adalah ketika efek yang ditimbulkan oleh komunikan adalah pengamalan atau menjalankan hal-hal yang disampaikan dalam pesan dakwah.

Lasswell (dalam Mulyana, 2015) mengemukakan tiga fungsi komunikasi. Pertama, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan. Kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespons lingkungan. Ketiga, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

Masing-masing dari ketiga fungsi komunikasi itu memiliki tiga kelompok spesialis yang bertanggung jawab melaksanakannya. Tiga kelompok spesialis yang dikemukakan Lasswell (dalam Mulyana, 2015): (1) Pemimpin politik dan diplomat bertugas melaksanakan fungsi pertama, yaitu mengawasi lingkungan; (2) Penceramah, pendidik, dan jurnalis bertugas melaksanakan fungsi kedua, yaitu membantu mengkorelasikan atau mengumpulkan respons orang-orang terhadap informasi baru; dan (3) Anggota keluarga dan pendidik di sekolah melaksanakan fungsi ketiga, yaitu mentransmisikan warisan sosial.

Respons yang dimaksud Lasswell tersebut dalam konteks dakwah direpresentasikan dalam *believe* dan *attitude* (Romli, 2013). Dakwah dapat menguatkan kepercayaan pada suatu hal (*believe*) dan mengubah sikap atau perilaku seseorang (*attitude*). Intinya, dakwah bertujuan menanamkan *believe* 'kepercayaan' dan mengubah *attitude* 'sikap/perilaku'.

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi memiliki komponen-komponen pokok yang harus ada. Komponen pertama adalah *da'i* atau pemuka agama (Ma'arif, 2010). Setiap pesan dakwah yang disampaikan seorang pemuka agama diharapkan dapat diterima *mad'u* dengan pemahaman yang baik.

Ma'arif (2010) mengemukakan *da'i* harus mampu membangun daya pikir dan daya rasa *mad'u* atau komunikan. Syarat-syarat yang harus dimiliki seorang *da'i* kepada pemuka agama dari agama lain, akan diperinci syarat atau kriteria seorang

pemuka agama: (1) Tulus ikhlas meyakini agamanya; (2) Memberi kesaksian pada agama yang diimani yang dinyatakan dengan tegas; (3) Memberi contoh; (4) Sabar, tabah, dan rela berkorban meski dengan jiwa dan raganya; (5) Menguasai ilmu; (6) Lembut menyampaikan nilai-nilai/pandangan; (7) Mengetahui tabiat kejiwaan komunikannya; (8) Menempuh cara hikmah bagi yang terpelajar dan *maw'idhoh* bagi yang awam.

Tidak hanya seorang *da'i* atau ulama yang harus memiliki delapan kriteria di atas. Pemuka agama dari agama lain pun, sebagai komunikator dakwah, harus memiliki kedelapan kriteria di atas. Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi persuasif tentu ditopang oleh kemampuan seorang pemuka agama memberi contoh, menguasai ilmu, mengetahui psikologis pendengarnya, memiliki metode menarik yang disertai dengan ketulusan meyakini dan menyatakan kesaksian dengan tulus dan tegas.

Komponen kedua dakwah adalah *mad'u*. *Mad'u* sama dengan komunikan. Dalam konteks dakwah adalah pendengar atau audiens dakwah. Ada dua hal yang menjadi bidikan seorang *da'i* kepada *Mad'u* ketika menyampaikan pesan dakwahnya, yaitu kemampuan berpikir *mad'u* dan kemampuan merasa *mad'u*.

Komponen ketiga dakwah adalah pesan dakwah. Hardjana (2005) mengatakan agama memiliki empat unsur utama, yaitu dogma, doktrin, atau ajaran; ibadah atau kultus; moral atau etika; dan lembaga atau organisasi. Pesan dakwah pada hakikatnya menyampaikan dan membimbing *mad'u* untuk memiliki pengetahuan dan melaksanakan pengamalan berdasarkan keempat unsur penting dari agama.

Komponen keempat dari dakwah adalah metode komunikasi yang digunakan. Dalam Islam dikenal tiga metode: metode *bil hikmah* 'menjelaskan filosofis dari tiap ajaran dan syariat yang harus dijalankan'; metode *mauidzah hasanah* 'memberikan nilai-nilai Islam pada kehidupan praktis'; dan metode *al jidal allati hiya ahsan* 'berdiskusi dan menganalisis suatu masalah secara mendalam'.

2.3.3. Pengertian SARA

SARA adalah akronim dari suku, agama, ras, dan antargolongan. Suku dalam hal ini adalah suku bangsa. Suku bangsa adalah sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya (Wirawan dkk, 2016). Agama dalam konteks Indonesia adalah agama yang diakui pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Ras adalah perbedaan sekelompok orang berdasarkan ciri-ciri fisik. Adapun golongan berarti sejumlah orang yang memiliki kesadaran bersama sebagai anggota dan saling berinteraksi (Wirawan dkk, 2016).

SARA berkaitan dengan istilah primordialisme, yaitu sesuatu yang dipegang teguh sejak kecil baik berupa keyakinan, adat istiadat, dan tradisi. Keyakinan, adat istiadat, dan tradisi yang dimiliki sejak awal akan menciptakan sebuah pandangan dan tindakan. Seperti yang dikatakan Waluya (2007), SARA adalah pandangan dan tindakan yang didasarkan atas sentimen identitas yang menyangkut suku bangsa, agama, ras, keturunan, dan golongan.

2.3.4. Politik dan SARA

Politik intinya adalah *who get what, when, dan how* yang melibatkan alokasi kewenangan dari nilai-nilai, kekuasaan dan penggunaan kekuasaan, pengaruh, dan tindakan yang berorientasi pada pemeliharaan dan perluasan kekuasaan (Widyawati, 2014). Politik memerlukan formulasi pesan yang dapat menggugah, misalnya menggugah sehingga mendulang suara dalam Pilkada.

Dalam hal Pilkada, ada isu politik yang dapat menyambungkan *voters* (pemberi suara) dengan kandidat. Widyawati (2014) mengatakan isu politik yang dapat menyambungkan *voters* dan kandidat adalah faktor sosial demografis dan faktor geografis. Etnisitas dan agama termasuk pada faktor sosial demografis (Widyawati, 2014).

Isu SARA seakan tidak dapat dilepaskan dari politik. Husaini (2012: 45) mengatakan konflik SARA bukanlah urusan teologis. Konflik SARA murni karena problema sosial-politik dan harus diselesaikan secara sosial politik juga. Jika tidak segera dicari solusi yang tepat, isu SARA akan memperlemah solidaritas. Selain itu,

menyebabkan integrasi nasional menjadi semakin transparan apabila isu SARA tidak dibenahi secara substansial (Hikam, 2000).

Ketiadaan *gentlement agreement* yang jelas antarpemeluk agama di Indonesia telah menjadikan konflik SARA menjadi laten dan eksplosif (Husaini, 2012). Telah banyak kasus yang menggunakan agama untuk melanggengkan rezim otoriter. Rezim-rezim tersebut menggunakan ajaran agama dan memfasilitasi para pemuka agama sebagai upaya legitimasi kekuasaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, larangan bersuara, pelecehan terhadap kelompok oposisi, sampai penangkapan dan pemenjaraan tanpa jaminan sering terjadi atas restu pemuka agama yang difasilitasi sebuah rezim tertentu (Hikam, 2000).

2.3.5. Agama dan Pemuka Agama

Agama adalah pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup yang kekal. Pada praktik sehari-hari, agama digunakan sebagai terjemahan/padanan dari kata latin *religio*, yaitu hubungan dan ikatan dengan Tuhan. Namun, untuk konsep agama sekarang lebih masuk pengertian bahwa agama adalah pelembagaan atau institusionalisasi religiusitas, yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Tuhan (Hardjana, 2005).

Agama memiliki empat unsur utama, yaitu dogma, doktrin, atau ajaran; ibadah atau kultus; moral atau etika; dan lembaga atau organisasi. Dogma merumuskan hakikat Tuhan yang dikenal, dialami, dan dipercaya. Ibadah menetapkan bagaimana seharusnya hubungan dengan Tuhan. Moral menggariskan pedoman perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan Tuhan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan dunia. Lembaga mengatur hubungan antarpenganut agama satu sama lain serta hubungan dengan pemuka agama (Hardjana, 2005).

Di Indonesia ada enam agama yang diakui pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Begitu pula dalam hal lembaga yang merupakan salah satu unsur utama agama, ada enam lembaga keagamaan di Indonesia. Lembaga-lembaga keagamaan tersebut adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja

Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti akan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap hasil wawancara langsung dengan narasumber yang merupakan para pemuka agama berkaitan dengan komunikasi dakwah mereka, khususnya dalam mencegah munculnya isu SARA jelang pilkada 2018 di kota Bandung. Alasan pemilihan metode ini dikarenakan masalah perlu dikaji secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan, dan masalah yang dikaji pun sedang berkembang. Oleh karena itu, studi kasus paling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

Secara garis besar, Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln, 1994) menyebutkan ada empat tipologi paradigma, di antaranya: positivisme, postpositivisme, kritisal, dan konstruktivisme. Masing-masing paradigma membawa implikasi metodologi. Penelitian yang peneliti lakukan akan berpijak pada paradigma konstruktivis, yang memiliki pandangan bahwa realitas memiliki sifat relatif yang merupakan hasil dari konstruksi mental yang bermacam-macam dan tidak dapat diindrai (Denzin & Lincoln, 1994).

3.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Creswell (2008) menjelaskan bahwa secara umum pengertian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau objek yang diteliti sebagai sebuah kasus. Secara garis besar dapat dirumuskan definisi kasus tersebut sebagai berikut.

1. Kasus dibatasi oleh ruang dan waktu kejadian.

Pembatasan ini menjadikan kasus sebagai objek yang tidak tetap atau termakan waktu dan sewaktu-waktu ia bisa menjadi sebuah permasalahan yang basi.

2. Kasus merupakan kejadian atau peristiwa

Definisi kasus ini memberikan konsekuensi bahwa kasus merupakan masalah yang muncul atau ditelaah berdasarkan panduan observasi, bukan muncul dari sebuah literasi.

Yin (2003) dan Creswell (2008) menjelaskan beberapa asumsi dasar penelitian studi kasus sebagai berikut.

1. Penelitian studi kasus digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.
2. Penelitian studi kasus berakhir dengan sebuah penjelasan (eksplanatori) mengenai kasus yang telah didefinisikan. Penelitian studi bertujuan akhir memberikan pemahaman (*verstehn*) mengenai suatu masalah yang diteliti.
3. Penelitian studi kasus dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti dan mengikuti struktur studi kasus, yaitu permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.

Hal-hal yang menjadi kewajiban bagi peneliti studi kasus sebagaimana yang dinyatakan Creswell (2008) adalah (1) Peneliti hendaknya dapat mengidentifikasi kasusnya dengan baik; (2) Peneliti harus mempertimbangkan apakah akan mempelajari sebuah kasus tunggal atau multikasus; (3) Dalam memilih suatu kasus diperlukan dasar pemikiran dari peneliti untuk melakukan strategi sampling yang baik sehingga dapat mengumpulkan informasi tentang kasus dengan baik pula; (4) Peneliti harus memiliki banyak informasi untuk menggambarkan secara mendalam suatu kasus tertentu; dan (5) Peneliti mesti memutuskan batasan sebuah kasus berdasarkan aspek waktu, peristiwa, dan proses.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan akurat, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, yakni dilakukan dengan cara:

3.3.1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang dipakai adalah observasi partisipatif yang pasif. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data

yang berkaitan dengan kondisi fisik dan nonfisik para pemuka agama dan cara komunikasi dakwahnya menyikapi isu SARA dalam pilkada, khususnya di kota Bandung. Subyek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan dakwah para pemuka agama yang mengangkat tema isu SARA dalam kaitannya dengan Pilkada Bandung 2018.

3.3.2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yakni peneliti membuat butir-butir pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2012). Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para pemuka agama yang juga aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat di Bandung.

3.3.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pencarian data-data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen, sertifikat, majalah, dan struktur organisasi yang berkaitan dengan latar belakang keorganisasian dan kependidikan pemuka agama di Kota Bandung. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan latar belakang, baik para pemuka agama dan pengalamannya dalam keikutsertaan dalam organisasi masyarakat serta organisasi masyarakat itu sendiri.

Tabel 3.3. Teknik Pengumpulan Data dan Capaiannya

Capaian	Teknik
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi: untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi fisik dan nonfisik para pemuka agama dan cara komunikasi dakwahnya menyikapi isu SARA dalam pilkada, khususnya di kota Bandung. 2. Wawancara: untuk mendapatkan pandangan, wawasan, gagasan, situasi, kondisi, dan jangkauan dari pemuka agama mengenai dakwah dan isu SARA 3. Dokumentasi: untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan latar belakang, baik para pemuka agama dan pengalamannya dalam keikutsertaan dalam organisasi masyarakat serta organisasi masyarakat itu sendiri.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan dan data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan model Miles dan Huberman (2013).

a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dan tidak harus menunggu hingga data terkumpul.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa narasi, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

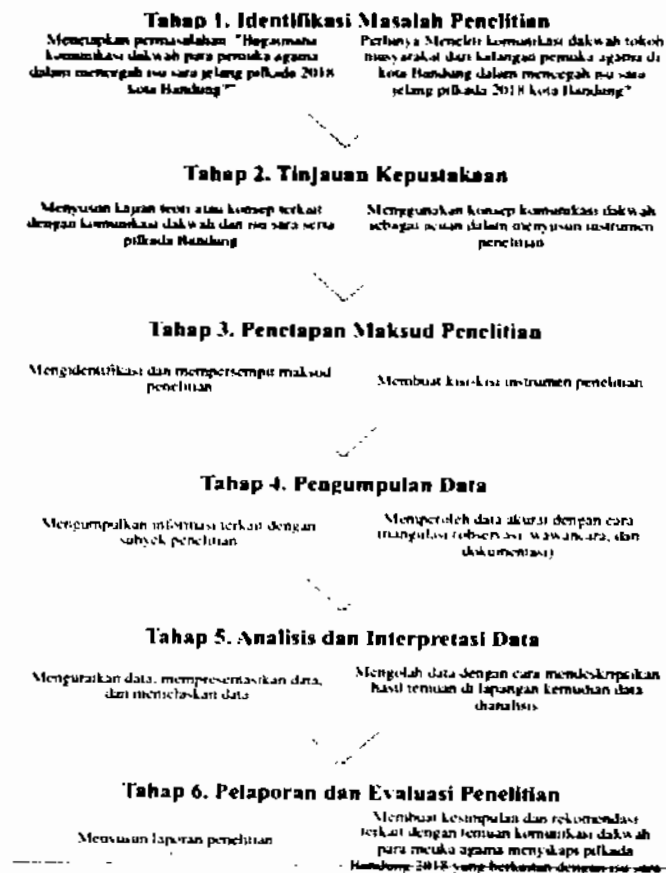
3. Analisis setelah selesai di lapangan

Setelah selesai melakukan penelitian di lapangan, maka tahapan terakhir adalah melakukan analisis akhir. Analisis akhir dilakukan dengan memberikan kesimpulan akhir atas penelitian yang dilakukan.

3.5. Tahapan Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada enam langkah proses penelitian menurut Creswell (2008): (1) identifikasi permasalahan penelitian; (2) tinjauan kepustakaan;

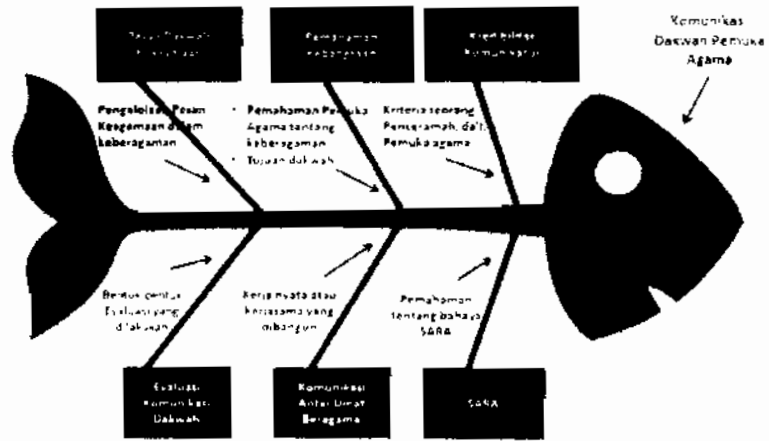
(3) penetapan maksud penelitian; (4) pengumpulan data; (5) analisis dan interpretasi data, serta (6) Pelaporan dan evaluasi penelitian. Keenam langkah di atas kemudian menjadi acuan dan penelitian ini. Berikut bagan tahapan penelitian yang disertai target untuk tiap tahapan.



Bagan 3.5. Tahapan Penelitian Kualitatif Menurut Creswell (2008)

Berdasarkan identifikasi masalah, metode penelitian yang digunakan, dan hasil yang ingin dicapai, maka penelitian ini diturunkan dalam *fishbone diagram* berikut ini.

Fishbone Diagram
Komunikasi Dakwah Pemuka Agama Dalam Mencegah Isu SARA
Jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung



BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pengemasan Pesan Keagamaan dalam Komunikasi Dakwah Para Pemuka untuk Mencegah Kemunculan Isu SARA Jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung

Dalam mengemas pesan keagamaan, secara tegas narasumber dari keempat lembaga yang diwawancarai, yaitu MUI (Majelis Ulama Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia), KWI (Keuskupan Wilayah Indonesia), Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia), dan Mataklin menjawab tidak ada perbedaan antara agama satu dengan agama yang lain perihal kewajiban mengasihi sesama.

Menurut narasumber dari PGI isu SARA pada dakwah pemuka tidak seharusnya ada. Hal itu disampaikan oleh kedua narasumber dari PGI terdapat pada kitab suci mereka, yaitu Yohanes 3:16 dan Markus 10:45.

Yohanes 3:16 bicara soal mengasihi dan Markus 10:45 berbicara mengenai pelayanan. Berdasarkan apa yang tertulis pada Markus 10:45, tugas manusia termasuk di dalamnya pemuka agama adalah untuk melayani bukan dilayani. Kedua narasumber pun menambahkan Mathius 22:31—40 yang berbicara mengenai mengasihi secara horizontal dan vertikal. Ayat-ayat pada kitab suci itulah yang menjadi dasar untuk pesan-pesan yang harus disampaikan pada dakwah pemuka agama. Seperti yang dinyatakan sebagai berikut.

“... Saya pikir dua teks ini yang mendasari segala sesuatu, bahkan ada satu lagi kita bagaimana soal mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia, Mathius 22: 37—40, mengasihi vertikal mengasihi secara horizontal. Itu yang diajarkan oleh agama kami.”

Ajaran agama dikembalikan sebagai dasar dari pesan keagamaan yang disampaikan saat berdakwah oleh pemuka agama juga ditegaskan oleh narasumber dari Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia). Ketua Walubi Kota Bandung mengatakan bahwa ketika melakukan sesuatu, termasuk berdakwah, harus selalu

ingat dengan hukum karma. Seperti disebutkan oleh Pak Ojong selaku ketua Walubi Kota Bandung.

“Hukum Karma ini ada tiga, satu karma perbuatan, dua karma pikiran, dan tiga karma dari badan. *Nah* pikiran ini karma yang paling jelek. Kalau Budhism ingin ikut gerakan politik silakan, tapi yang akan menerima segala risiko adalah dia. Apakah dia seorang pendeta, biksu, atau siapa saja kalau dia berpolitik dia yang harus menerimanya.”

Dengan mengingat pada hukum karma, narasumber mengatakan bahwa apa pun pengemasan pesan keagamaan di tengah hiruk pikuk politik tetap harus mengandalkan keenam indra, terutama berlandaskan hati nurani. Hal tersebut ditegaskan narasumber dengan mengatakan hal berikut.

“...ya kalau bisa masuk dalam politik ini Anda cobalah, *kan* punya indra, 6 indra. Lihat orangnya, apakah Anda dukung itu dilihat benar? Sesuatu dengan hati nuranimu? Jadi, kalau Anda dukung karena sesuatu, tempat ibadahnya dibangun dengan mewah, dibagusin, nah berarti Anda sudah berbuat karma buruk karena sungguh pun itu menyangkut kepentingan umat juga, karna nanti kan dinikmati?”

Pada kondisi negara yang plural seperti Indonesia, narasumber dari PGI mengatakan pesan dalam dakwah keagamaan seharusnya lebih banyak berbicara tentang humanisme.

“Lebih banyak berbicara yang humanisme, berbicara tentang kita di hadapan Tuhan tidak ada yang lebih besar dan lebih baik (beda). Siapa yang berani mengatakan bahwa saya lebih baik dari orang lain, selain Tuhannya sendiri. Ketika mereka mengatakan bahwa saya lebih baik dari yang lain *kan* itu berarti dia sudah menempatkan dirinya sebagai Tuhan. Paling mendasar dari sudut teologinya di situ.”

Selain berbicara mengenai humanisme, narasumber PGI pun menambahkan perlu terus diulas dalam dakwah keagamaan mengenai kesamaan daripada perbedaan. Narasumber pun mengutip isi ayat mengenai pesan humanisme untuk dakwah keagamaan.

“Ya, tadi kan mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi manusia seperti dirimu sendiri. Saya pikir ini tuntutan dasar dari kesimpulan kitab kita.”

Setelah berbicara mengenai apa yang seharusnya muncul pada dakwah keagamaan masing-masing, para narasumber pun ditanyakan mengenai dakwah para pemuka agama yang disisipi unsur politik. Misalnya, unsur politik seperti memilih pemimpin, baik tingkat nasional ataupun daerah.

Narasumber dari PGI menjawab bahwa pemuka agama mereka tidak bisa seperti itu karena gereja-gereja Kristen telah diimbau untuk memerangi dunia politik. Imbauan tersebut juga sampai pada larangan pemuka agama untuk berpolitik praktis. Dengan alasan, apabila pemuka agama memihak pada satu kepentingan politik, sedangkan umat terdiri atas beragam pilihan politik, tentu akan sulit bagi pemuka agama untuk mengayomi seluruh umatnya.

“Kalau kami tegas, mengatakan khusus gereja kita, PGI juga bahwa gereja harus menerangi dunia politik yang disebutkan menjadi garam dan terang. Itu jelas kita. Dan gereja kita tegas, jangan berpolitik praktis. Apalagi tokoh agama. Tolong itu, karena dari anggota, jemaatnya itu *kan* beramai-ramai beragam partai juga *toh*. Jadi bagaimana tokoh agama itu berdiri di dalam semua dan mengayomi semua.”

Sikap yang dipilih PGI tersebut berupa instruksi yang diberlakukan sanksi apabila dilanggar. Hal tersebut tampak pada pernyataan narasumber sebagai berikut.

“Saya mau sampaikan, gereja kita ketika ia memilih anggota legislatif. (silakan) pilih, Anda mau pendeta atau di sana. Itu tegas.”

Ketegasan itu pun tampak pada pernyataan dengan metafora “jubah” bagi pemuka agama Kristen yang memilih untuk aktif di dunia politik praktis. Bagi pemuka agama Kristen, ketika masuk ke dunia politik praktis berarti mereka telah memakai jubah yang berbeda.

“Jangan nanti kamu pakai jubahmu di sana, ternyata di sini itu berbeda, *gitu*. Ya, jelas, dia keluar kemarin. Dan sudah seperti itu. Jadi ada ketegasan seperti itu.”

KWI (Keuskupan Wilayah Indonesia) menyatakan bahwa pemuka agama Katolik berpatokan pada kalender liturgi yang telah dibuat. Kalender liturgi telah tersusun secara sistematis dan seragam, bahkan mulai dari minggu ke minggu selama setahun sudah tema dan topik yang harus diangkat para pastur ketika melakukan khotbah (pemuka agama Katolik). Seperti yang dijelaskan oleh Robert HAK, salah seorang anggota bagian kerja sama antarlembaga dan antaragama di Keuskupan Wilayah Bandung.

“Kami sudah berpedoman pada kalender liturgi. Kalender liturgi disusun dari minggu ke minggu selama setahun. Dicantumkan juga referensi atau sumber bacaan yang berhubungan dengan tema yang harus diangkat para pastur ketika berkhotbah. Nah, tema-tema yang telah ditentukan itu dapat disesuaikan konteksnya dengan keadaan setempat.”

Narasumber dari PGI tersebut menambahkan bahwa tema yang telah disusun di kalender liturgi senantiasa selalu dipatuhi oleh para pastur. Tidak pernah ada yang melenceng dari tema-tema yang telah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena sistem yang telah mengikat untuk mentaati kalender liturgi dan langsung diawasi oleh Dewan Paroki.

Dewan Paroki berfungsi untuk mengawasi jalannya *pengembalaan* (dalam hal ini mungkin sama dengan pengkaderan). Orang-orang yang ada di dalam Dewan Paroki beragam keahlian. Ada yang merupakan ahli ekonomi, ahli keagamaan, dan lain-lain. Dari bagian keagamaan itulah materi-materi yang akan disampaikan ke umat dikelola. Dewan Paroki yang ada di wilayah Jawa Barat berjumlah 26 Paroki. 26 Paroki tersebut berada di bawah komando satu uskup. Walaupun komando berasal dari satu sumber (uskup), namun koordinasi 26 paroki itu dimasukkan ke dalam Dekanat.

“Dewan paroki itu terdiri dari macam-macam. Dari sisi ekonomi tentang keekonomiannya. Dari sisi liturgi, dari situ kemudian materi-materi yang akan akan dibagikan ke umat itu dikelola di sana. Dan kami sistem supervisinya berjenjang kan. Kami ada di Bandung ada 26 paroki. Bisa dikatakan itu setengah Jawa Barat. Setengah Jawa Barat itu di bawah satu uskup. Nah,

kemudian dari itu dibagi lagi menjadi namanya kami dekanat. Dekanat itu artinya ada beberapa paroki dalam satu koordinasi. Itu sudah berjenjang dan supervisi itu istilahnya *real time*.”

Adapun narasumber dari Walubi menyatakan bahwa itu kembali pada hati nurani pemuka agama. Pilihannya sesuai hati nurani atau tidak. Apakah pilihannya hanya semata karena materi duniawi semata? Hal-hal itulah yang harus dijawab terlebih dahulu oleh pemuka agama Buddha ketika memutuskan masuk ke dunia politik praktis.

Narasumber memberikan contoh mengenai banyaknya vihara yang dirobohkan sebagai salah satu karma dari kesalahan pemuka agamanya. Misalnya, apabila pemuka agama memilih satu calon dengan imbalan berupa rumah ibadah yang megah.

“... kejadian sekarang Vihara yang banyak *dihancurin* segala macam itu gimana? Nah itu dari sisi Budhism, itu kita nyatakan, kemungkinan pengurusnya ini ada hal-hal yang tidak baik. Dia menerima uang cuci segala macam, *nah* itu dampaknya, kalo tidak *kan gak* mungkin. Karena di Indonesia ini terus terang Vihara, tempat rumah ibadah itu ada puluhan ribu di Indonesia, kok kejadian cuma berapa tempat gitu kan, itu *nah* kita melihat itu karma buruk, ya *udah kurangin* perbaiki.”

Ketika berbicara mengenai pesan keagamaan untuk memilih pemimpin, narasumber dari MUI memaparkan konsep *al-iman* dan amal *sholeh*. *Al-iman* itu tegas pada pada ideologi. Adapun amal *sholeh* adalah perilaku hubungan manusia dengan manusia. Pesan keagamaan mengenai kriteria pemimpin penting disuarakan karena ini masuk pada ranah *al-iman* seperti kutipan dari jawaban narasumber perwakilan MUI berikut.

“Jadi, dalam konteks hal tersebut, ada wilayah al iman dan amal sholeh. Jadi, wilayah al iman itu adalah strict tentang ideologi, amal sholeh itu adalah perilaku hubungan manusia dengan manusia. Seperti begini. Saya waktu diwawancara oleh Republika tentang masalah toleransi dalam beragama terutama waktu natal. Saya kata saya begini. Saya mengeritisi juga siapa saja

tokoh-tokoh yang menyatakan kita ini harus memberikan jelas apa yang disebut toleransi itu. Perayaan hari natal. Apakah kita boleh mengucapkan selamat? Tidak boleh. Nah ini yang disebut toleran itu menjadi ada kata kemunafikan. Seperti begini. Ketika kita mengatakan selamat natal ya, apakah kita percaya bahwa nabi Isya itu lahir pada tanggal 25 Desember? Kan kita tidak percaya kalau kita tidak boleh toh kita mengucapkan. Saya kebetulan ada tetangga Kristen, kemudian malam harinya dia ke gereja dan dia menitipkan kunci rumah kepada saya, maka saya akan menjaga rumah itu dengan sebaik-baiknya agar aman sehingga mereka itu tenang. Itulah yang disebut toleransi. Kemudian dia ke gereja dan kita tidak boleh mengganggu. Itu yang disebut toleransi. Ini yang ada kesalahan penjelasan dari para tokoh menjelaskan toleransi itu ikut mengucapkan itu menjadi semu. Tidak kepada yang substantif. Tidak menjelaskan masalah itu, orang di bawah itu akan head to head. Itulah sebetulnya toleransi itu. Adapun ideologi itu harus strict, harus radikal. Tapi percaya pada saya, karena akan menjaga rumahmu, keamananmu itu sebetulnya. Saya seperti itu.”

Narasumber dari PGI, Walubi, dan KWI memiliki jawaban hampir seragam. Narasumber PGI menyatakan bahwa yang terpenting itu tidak menjelekkkan pihak lain. Hal yang harus terpatri dalam benak dan hati ketika berbicara pemimpin adalah apa yang bisa dipelajari bersama dan apa yang bisa dilakukan untuk berkembang bersama-sama.

“Yang paling mendasar itu tidak akan berbicara menjelekkkan, apa yang orang lain punya. Yang paling mendasar sekali kita selalu mengatakan belajarlah merefleksi diri sendiri. Ketika kita mengatakan ia jelek, ini-ini jeleknya. Itulah pertama kali apa yang kita tunjukkan bukan dianya kan. Kejelekannya pada diri kita. Jadi kita tidak, dari sudut apa, kebanyakan dari perenungan-perenungan yang kita lakukan kita diharapkan, memang diajarkan untuk tidak selalu merendahkan nilai orang lain, menjelekkkan orang lain, apalagi agama orang lain karena kesadaran tadi. Manusia semua sama di hadapan Tuhan, ya kita belajarlah bersama-sama, berkembang bersama-sama. Itu yang selalu

menjadi dasar adalah kasih itu yang tidak lagi berbicara, kalau kita sudah berbicara masalah kasih, kita tidak lagi berbicara fasik lagi.”

Adapun narasumber dari Walubi menyatakan bahwa yang terpenting ketika menyampaikan pesan keagamaan mengenai pemimpin adalah memberikan dan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Hal tersebut menurut narasumber telah tersurat dalam kitab Darmapada.

“Ada, di buku Darmapada itu sudah jelas, ya ada. Jadi salah satu, memang bahasa itu kan kita kan ada bahasa Sansekerta, dan Pali nah jadi emu secara garis besar yang ditranslitkan ya begitulah. Jadi Anda kalau memberikan sesuatu ada, itu ada, berikanlah dengan jelas, berikanlah dengan jelas, dan jelas itu artinya *kan* tentu sesuatu dengan ajaran sang Buddha ini kalo *kebanyakan kan* memberikan informasi tapi tidak jelas, karena oknum tadi ya saya terus terang saja bante, pendeta-pendeta Buddha ini akan suci semua? Saya *bilang* “tidak” saya berani bilang tidak, karna dia manusia, tidak terlepas dari pada empat ta: tahta, harta, wanita, *nah* tiga ini dibawah dengan *Toyota*.”

Narasumber dari KWI seperti halnya jawaban lain mengenai sistem dakwah Katolik mengatakan jika berbicara tentang pesan dakwah keagamaan maka ada sistem yang sudah mengatur. Narasumber memberikan contoh isi dakwah pastur untuk acara kemerdekaan Republik Indonesia. Seluruh referensi yang harus dibaca pastur mengenai kemerdekaan sudah disiapkan. Begitu pula tema yang sesuai dan ajaran-ajaran agama yang dapat menyadarkan umat tentang kebangsaan. Narasumber pun menambahkan penjelasan dengan sebuah peristiwa yang sering terjadi di kalangan umat Katolik. Pada kalangan umat Katolik ada istilah ‘100% Katolik, 100% Indonesia’. Maksud dari istilah tersebut adalah mereka memang umat Katolik, tapi juga orang Indonesia. Jadi, bukan orang Katolik yang ada di Indonesia. Nah implementasi dari istilah tersebut adalah dengan dimasukkan kesadaran kebangsaan ketika pastur dakwah di hari kemerdekaan Republik Indonesia.

“Kalo ngomongin tentang pesan keagamaan ada garisnya itu dan disesuaikan dengan konteks situasinya. Contoh, misalnya mau tujuh belasan. Bacaannya

sudah dicarikan tema yang sekitar kebangsaan di tafsir itu ada untuk menyadarkan umat kami. Kami ada pengertian 100% katolik, 100% Indonesia dalam pengertian bahwa kami memang orang Katolik, kami juga orang Indonesia. Jadi, bukan orang Katolik yang ada di Indonesia. Kalo orang Katolik yang ada di Indonesia seolah-olah kita bukan orang Indonesia, tapi kami orang Indonesia yang beragama Katolik. Implementasi dari 100% Katolik, 100% Indonesia itu selalu disuarakan di dalam moment-moment misalnya kebangsaan, moment-moment pada saat tujuh belasan dan sebagainya itu ada. Bahkan ada seremoni-seremoni tujuh belasan pun kami ciptakan di situ”

Adapun kriteria pemimpin dalam ayat kita suci mereka tidak spesifik menyatakan harus berasal dari kalangan agama mereka. Narasumber dari PGI menyatakan bahwa yang terpenting bagi seorang pemimpin, dia adalah orang yang takut dengan Tuhan.

“Tapi yang utamanya pemimpin itu di sini saya sebutkan ada beberapa hal *gitu* ya, sehingga ketika jangan sampai politisasi agama jadi pertama-tama *sih* silakan pilih yang takut dengan Tuhan.”

Selain takut pada Tuhan, narasumber dari PGI pun menambahkan kriteria pemimpin yang kedua, yaitu harus berani dan tegas. Tidak boleh seperti bunglon yang oportunistis. Kriteria ketiga adalah tidak eksklusif melainkan inklusif. Kriteria keempat adalah tidak materialistis.

“Itu landasan pertama yang bisa saya sampaikan, baru kedua, pemimpin itu harus tegas dan berani. Ada landasan teksnya juga ada di situ. Tegas dan berani *gitu* ya. Jangan sikap bunglon. Kiri kanan, ya oportunistis *lah* sebagainya, tidak seperti itu. Yang ketiga, saya sampaikan, tidak eksklusif tetapi inklusif. Itu juga ada teksnya, pendukungnya. Barulah yang keempat, tidak materialis. Mantap juga teksnya. Yang keempat ini dia.”

Narasumber dari Walubi mengatakan apabila mematok pemimpin harus dari kalangan mereka, itu berarti sudah membuat karma buruk karena pikiran kita sudah buruk. Berikut pernyataan narasumber dari Walubi.

“Kalau untuk itu *gak* ada, *gak* ada, karna kalau itu *kan* Anda sudah buat karma buruk, iya *kan*? Jadi pikiran Anda itu sudah buruk. Karena begitu manusia lahir ini cuman beda kulitnya lahir pertama dunia untuk manusia *kan* satu istilahnya itu, manusia...”

Oleh karena itu, kriteria pemimpin bagi Budhism adalah yang mampu menyampaikan dan memberikan informasi dengan jelas. Dalam hal ini, jelas adalah sesuai dengan ajaran Buddha.

“Jadi Anda kalau memberikan sesuatu ada, itu ada, berikanlah dengan jelas, berikanlah dengan jelas, dan jelas itu artinya *kan* tentu sesuatu dengan ajaran sang Budha ini kalo *kebanyakan kan* memberikan informasi tapi tidak jelas, karena oknum tadi ya saya terus terang saja bante, pendeta-pendeta Buddha ini akan suci semua? Saya *bilang* “tidak” saya berani bilang tidak, karna dia manusia, tidak terlepas dari pada empat ta: tahta, harta, wanita, *nah* tiga ini dibawalah dengan *Toyota*.”

Berbicara tentang pemimpin dari kalangan sendiri, narasumber dari MUI menjelaskan kandungan surat Al-Maidah ayat 52. Narasumber menyatakan pada surat Al-Maidah yang disebutkan adalah tidak boleh memiliki teman dekat nonmuslim. Artinya, teman yang dapat mempengaruhi ideologi. Jika dalam konteks sosial, berinteraksi dan menjalin hubungan pertemanan boleh. Namun dalam ranah ideologi itu tidak bisa.

“Sebetulnya begini. Bisa kepemimpinan, bisa juga teman. *Kan* gitu. Jadi, sebetulnya gini. Ini sudah clear, orang Islam itu tidak boleh mempunyai teman yang non-muslim. Artinya, dalam pertemanan dengan non muslim itu seperti apa? Bisa jadi pemimpin, bisa jadi teman hidupnya *kan* sudah jelas teman hidup tidak boleh. Itu dalam konteks hukum jelas terhalang. Tetapi dalam konteks sosial apakah kita berteman dengan non muslim boleh? Boleh. Dalam berhubungan ekonomi dengan non muslim boleh *kan* itu. Jadi, yang konteks itu apa? Jadi teman yang bisa mempengaruhi ideologi.”

Wesm =

ayat² apa yang digunakan
sebagai psjahan
penyampaian pesan?
28

4.1.2 Kredibilitas Komunikator dalam Komunikasi Dakwah Para Pemuka Agama dalam Mencegah Kemunculan Isu SARA Jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung

Pemuka agama memiliki fungsi penting dalam membangun suasana yang kondusif. Apalagi jika berbicara mengenai isu SARA jelang Pilkada. Isi pesan keagamaan dari seorang pemuka agama ditentukan oleh kredibilitas dari pemuka agama itu sendiri. Narasumber dari Matakin mengatakan bahwa seorang pemuka yang memiliki kredibilitas adalah yang mampu mengambil hati umat, mendengarkan umat, dan menerjemahkan masukan umat. Seperti yang disampaikan oleh Sony sebagai ketua Matakin Kota Bandung.

“Jadi, tidak harus pintar. Tidak harus professor. Tidak harus apa. Yang penting dia bisa mau menerima apa masukkan rakyat, dan bisa menerjemahkannya aplikasinya untuk rakyat, dan menenangkan semua elemen. Jadi, perdamaian, *peace* lah, jadi kita percaya pada perdamaian karena memang kita yang damai-damai aja deh...daripada menghadapi semua permasalahan yang seharusnya kita bisa bicarakan, toh ada solusinya lah. Jangan sampe, *dikit-dikit* ribut, *dikit-dikit* sidang.”

Adapun Oyong dari Walubi mengatakan bahwa pemuka agama yang berkredibilitas itu adalah yang memiliki wawasan. Pemuka agama harus memiliki wawasan fleksibel supaya tidak menuju menjadi ekstrimis.

“*Makanya* tokoh agama ini ia punya wawasan ya, harus punya wawasan yang sangat fleksibel. Kalo tidak ia akan membawa menuju kepada agak ke ekstrimis. Nah itu, yang kita takutkan begitu. Ini mencari tokohnya ini yang menurut saya *gak* gampang, *gak* mudah.”

Berbeda dengan pimpinan PGI Kota Bandung yang menyatakan bahwa untuk menjadi pemuka agama Kristen itu dikembalikan wewenangnya kepada tiap-tiap gereja. Kriterianya pun dibuat tingkatan berdasarkan jemaat, *resort*, dan distrik.

“Bagaimana dia memimpin jemaat, *kan*. *Kan* ada tingkat jemaat, tingkat *resort*, distrik, tingkat apa *kan* ada tingkatannya itu. Jadi itu *kan*, kita juga ada evaluasi dari jemaat seputar pendetanya, pelayanannya dan sebagainya. Ya,

jadi kita lihat itu otomatis kalau ada pemilihan untuk posisi lebih tinggi kan tergantung bagaimana pelayanannya, pengabdianya terhadap jemaatnya gitu ya.”

Untuk pemuka agama, Konghucu, Buddha, Kristen, dan Katolik sama-sama harus menempuh studi yang khusus. Bahkan, untuk Konghucu, pemuka agama yang boleh melakukan dakwah adalah yang bergelar *xieshie*, pandita, dan *ciao xien*. Selain ketiga gelar tersebut, tidak diperkenankan melakukan dakwah. Ada juga yang disebut *xen tao tse* atau cendekiawan. Keilmuan hampir sama dengan tiga gelar sebelumnya, namun dia tidak melakukan dakwah.

“Dia mendalami dan dia sharing gitu tapi dia tidak mau mendapat status rohaniawan.. ada juga yang disebut *xen tao tse* itu cendekiawan. Bedanya lebih dalam lagi dalam hal keilmuan. Dia belajar semua. Dari segi budaya dia pelajari, dari segi agama juga. Jadi emang terpisah.”

Narasumber dari PGI memberikan informasi bahwa dalam Kristen ketika seseorang hendak menjadi pendeta harus melewati aneka tahapan. Oleh karena itu, ketika telah diresmikan menjadi seorang pendeta, itu berarti sudah diperkenankan untuk melakukan dakwah.

“Kalau tadi kan sebelum pendeta dia sudah harus ada tahapan-tahapan itu ya. Jadi ketika di gerejanya masing-masing sudah mengatakan dia boleh ditabalkan menjadi pendeta, silakan berceramah. Silakan khotbah *gitu* ya. Silakan pembinaan. Melalui tahap-tahap tadi. Jadi itu itu landasannya. Jadi dia sudah terseleksi dari beberapa tahap *gitu* ya.”

Narasumber KWI menyatakan bahwa untuk menjadi pemuka agama Katolik perlu mengikuti sebuah sistem yang berlaku selama ini. Pemuka Agama yang kredibel dalam agama Katolik adalah seseorang yang sudah mendapatkan pembinaan keagamaan dan sudah mencapai level pembinaan tertentu di tingkat regional hingga dunia. Level pembinaan tersebut menunjukkan peranannya dalam keagamaan. Hanya mereka yang sudah berada dalam level Hiakon, Paroki, Pastur, Uskup, hingga Paus saja yang boleh berinteraksi langsung menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat. Umat Katolik yang belum menjalani proses tersebut tidak berhak

menyampaikan dakwah atau khotbah keagamaan.

“Oh enggak, jadi di sini karena di paroki itu kan juga turun menjadi kami ya , sekali lagi umat kami kan enggak ngelompok satu tempat , menyebar. Sukajadi saja meliputi tiga kecamatan jumlahnya sekitar hampir 8.000 umatnya, mungkin tersebar di tiga kecamatan itu. Nah untuk mempermudah lagi, kami kemudian kebawah itu kami buat namanya wilayah , wilayah itu di daerah-daerah tertentu . Turun lagi masih ada sampe tiga puluhan keluarga itu kami coba pembinaan nah itu pendampingan tadi. Nah disitu gak mungkin pasteurnya, pasteurnya terbatas , habis itu kami punya yang namanya **Hiakon**, Hiakon itu diangkat dan diinikan itu ini sudah seininya Paroki dan dia sudah melalui tahapan pembinaan dan sebagainya, tinggal pas dia kalo tataran di wilayah atau lingkungan tadi tidak selalu pasti dia berbicara, yang pasti bicara juga si Hiakon ini. Tapi Hiakon ini kan sudah pake bahan yang diterbitkan”

Kredibilitas bagi pemuka agama di Islam itu bersifat kualitatif, bukan kuantitatif seperti lulusan dari sekolah-sekolah atau instansi pendidikan islam tertentu, sehingga cukup sulit untuk dideskripsikan. Adapun secara garis besar, pemuka agama yang kredibel itu adalah yang berakhlak baik (sesuai dengan ajaran agama Islam), memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam hal keislaman, memiliki jamaahnya sendiri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan masyarakat, dan diakui kepemimpinannya di masyarakat.

“Sebetulnya kan, karena itu sangat kualitatif. Kalau kuantitatif kan agak mudah. Dari SD, keluaran SMP, SMA, perguruan tinggi itu kan kuantitatif, agak mudah gitu ya. Tapi karena ini kualitatif ya karena itu agak sulit meng-‘ini’kan karena seseorang itu tergantung kepada interaksi komunikasi dan lingkungannya. Pas waktu dia itu di kelurahan, wah, itu, tapi setelah dia bergaul di tingkat kecamatan, dan tingkat kabupaten berubah juga itunya, apa namanya, cara pandangya. Dari segi keilmuannya bagus. Tapi kalau dia tidak bergaul dia bisa juga ya seperti itu. Jadi, kalau yang kredibel itu salah satunya adalah jelas yang akhlakul karimah. Kemudian dia punya keilmuan yang concern terhadap Islam itu sendiri, punya

jamaah, sering ya, jelas sekali terukur bagaimana dia di masyarakat itu kepemimpinannya, bukan hanya, hm, diakui di masyarakat itu sendiri.”

4.1.3. Komunikasi Antarumat Beragama melalui Komunikasi Dakwah Para Pemuka Agama dalam Pelaksanaan Komunikasi Antarumat Beragama dalam Mencegah Kemunculan Isu SARA Jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung

Dakwah pemuka agama sangat penting untuk membangun suasana politik yang kondusif. Hal ini dikarenakan setiap pemuka agama memiliki kekuatan komunikasi yang besar dalam mempengaruhi umatnya. Berkaitan dengan kerukunan antarumat beragama,

“Kita sudah cukup lama bicara soal kerukunan. Tahun-tahun lalu sudah ada diskusi-diskusi tentang menyangkut soal kerukunan. Saya sendiri sudah menulis buku beberapa tahun lalu, sekitar Januari 2005. Temanya itu tentang kerukunan antarumat beragama”

Sementara itu, Sony Ketua Matakota Kota Bandung menyampaikan pendapatnya mengenai keberagaman antarumat beragama sebagai berikut.

“Jadi intinya *mah* umat Konghucu mendukung pemerintah tentang perdamaian toleransi *kaya gitu* mendukung semua *lah* karena memang untuk demi kebaikan semua. Organisasi Konghucu di Bandung juga akan mengajarkan sesuai dengan anjuran pemerintah. Kalau ada sel-sel yang ganas sedikit, *engga* ada *lah* saya kira Konghucu mah. Misalkan front pembela Konghucu, misalkan gitu *lah* *engga* ada *lah*. Cuma ada front pembela Konghucu Cuma ada di medsos dia bikin. Karena banyak serangan misa imlek (tertawa)”

Tokoh pemuka Walubi juga senada mengenai pendapatnya tentang kerukunan antarumat beragama seperti yang ia sampaikan di bawah ini.

“Jelas sangat penting.. kita kan hidup dalam satu negara bhineka, kerukuna itu harus jadi pekerjaan kita bersama. Bukan masalah kita berbeda-beda. Siapa coba yang minta dilahirkan jadi Sunda, Jawa,

atau Batak?. Agama juga sama, masing-masing meyakini, masing-masing punya keyakinan dan *gak* perlu jadi masalah”.

Adapun Irfan Syafrudin dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa MUI memiliki program tetap dan khusus untuk berdiskusi mengenai kondisi kerukunan umat beragama, khususnya di Kota Bandung. Kegiatan itu harus dihadiri perwakilan MUI di kecamatan dan kelurahan. Bahkan, sampai ketua DKM dan para *mubaligh*. Inti dari kegiatan itu adalah agar sampai tingkat akar rumput memiliki visi dan misi yang sama dalam menjaga kondusifitas kerukunan umat beragama di Kota Bandung, terutama apabila Pilkada akan diselenggarakan.

“Jadi, kita kan dalam setahun itu ada pertemuan ya. Pokoknya kalau di Bandung itu ada pertemuan minimal 2 kali, yang diundang sekitar 1200. Jadi, ketua-ketua MUI kecamatan, kelurahan, ketua-ketua DKM, para *mubaligh*, ada sekitar 1200an dan kita di pendopo berbicara, tetapi tetap untuk menjaga Bandung. Kondusif itu ya itu yang dilakukan MUI itu. Kenapa MUI seperti itu? Karena dengan himbauan itu kan para *mubaligh*, para ustadz, ketua DKM dia akan di mesjid-mesjid seperti itu juga. Terus yang kedua, kita juga seperti membuat tulisan, membuat seruan kemudian membuat, biasanya, kalau pas waktu itu membuat surat edaran, himbauan, jagalah kondusifitas. Terus itu MUI kepada kecamatan, kelurahan, keluarhan lalu ke bawah gitu, ke mesjid-mesjid.”

Dalam masyarakat Indonesia yang sangat berbeda-beda, komunikasi antar umat beragama menjadi satu hal yang tidak bisa dielakan. Mengenai bentuk komunikasi antarumat beragama, Sony memaparkan:

“Kita gabung di Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Mereka menyuarakan tentang *ehm* rata-rata resimen itu tentang ketenangan kedamaian dan apapun kita sampaikan pada pemuka agama tadi yang rohaniawan itu untuk menyampaikan pada saat hati nurani agama itu mengajarkan kedamaian.”

FKUB menjadi bentuk komunikasi antarumat beragama yang sangat bermanfaat bagi semua pemeluk agama. Mengenai forum ini, Pimpinan PGI menceritakan salah satu kegiatan yang pernah dilakukan, sebagai berikut.

“Terakhir kami, lewat pemuda-pemuda mengadakan deklarasi Sancang. Intinya tujuannya ya sama menjalin silaturahmi, keharmonisan, kedamaian. Kami juga sempat mengadakan silaturahmi dengan pengurus PBNU Jawa Barat, Muhammadiyah Jawa Barat. Yang belum ketemu *ni* Persis Jawa barat, yang ada mah Persis Bandung”

Oyong dari Walubi juga menyampaikan pendapatnya tentang FKUB dengan sedikit menaruh harapan terhadap pemerintah seperti yang ia sampaikan di bawah ini:

“Saya bicara studi banding sangat-sangat saya melihat itu provinsi lain. Provinsi Jawa Barat ini saya kira terhadap FKUB ini kurang, jadi pemerintah provinsi ini kurang. *Lah* kita kantor FKUB aja gak ada kesekretariatan kan untuk.”

FKUB menurut pendapat narasumber KWI mampu menyambungkan relasi dengan berbagai lembaga lainnya yang memiliki cita-cita mengenai komunikasi dan kerja sama antarumat beragama. Kerja sama yang dibangun dalam ranah sosial yang dapat membangun kebersamaan.

“Makanya lewat komisi antar umat beragama kemudian kami mencoba menjalin beberapa relasi kesemua arah ya , kami menyebutnya kesemua arah. Kami tidak akan masuk dalam ranah-ranah katakanlah tadi ya, mungkin ada kontrak kantoran, kami tidak masuk ke ranah-ranah itu tapi kami masuk ke ranah-ranah bagaimana kami membangun kebersamaan apakah itu dalam bentuk kerjasama sosial, atau mungkin kerjasama pendampingan warga tak mampu gitu. Kami lebih masuknya kesana yang kami tempuh saat ini tadi ormas kami yang namanya **wanita katolik republik indonesia** itu terstruktur juga, dari pusat, keuskupan, sampai ke paroki ada. Mereka khusus menangani masalah misalnya bagaimana aktivitas para ibu, kadang-kadang wanita itu riskan, jadi semuanya wanita, tidak tergantung pada ibu, tapi

kaitannya wanita. Nah itu mereka bergerak di kemasyarakatan, contoh lain misalnya kerja sama dengan teman-teman PKK setempat, kami punya bukti-bukti, punya jaringan-jarainan seperti itu. Dalam konteks tertentu yang sifatnya keekonomian juga ada, pemberdayaan perekonomian, kami punya yang namanya **komisi pengembangan sosial ekonomi**. Itu juga secara tidak langsung interaksi antar umat beragama, tapi kemasan yang dijual di pelayanannya kami tidak ngomong agama”

Bagi narasumber dari MUI, FKUB memiliki peranan penting. Namun, hal yang terpenting adalah pemerintah tetap hadir di samping adanya forum semacam FKUB.

“Kalau pola dan metode itu kan tidak ada satu-satunya yang paling baik. Sebenarnya yang paling ini di dalam pola komunikasi antar umat beragama adalah hadirnya pemerintah di dalam pembinaan umat beragama.”

Komunikasi antar umat bergama sangat penting terutama untuk meredam gejolak politik, terutama di daerah-daerah yang sedang berlangsung pilkada. Menurut Pimpinan PGI:

“Kalau kami tegas, mengatakan khusus gereja kita, PGI juga bahwa gereja harus menerangi dunia politik yang disebutkan menjadi garam dan terang. Itu jelas kita. Dan gereja kita tegas, jangan berpolitik praktis. Apalagi tokoh agama. Tolong itu karena dari anggota, jemaatnya itu kan beramai-ramai beragam partai juga toh. Jadi bagaimana tokoh agama itu berdiri di dalam semua dan mengayomi semua.”

Sony dari Matakin menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan komunikasi antarumat beragama untuk meredam konflik politik yang mungkin terjadi dalam setiap perhelatan politik. Ia menegaskan seperti di bawah ini:

“Semua anak-anaknya (Konghucu) berinduk pada Matakin. Jadi, kita jadi lebih nyaman Misalkan instruksinya, jangan ada, apa namanya, besok persembayangan, bukan besok persembayangan, pemahaman

kita tentang politik ini non-blok misalnya gitu. Non-blok semua ke bawah-bawahnya enak.”

Sementara itu Oyong menyampaikan apa yang harus dipahami dan dijaga agar kerukunan antar umat beragama ini tidak hancur karena politik. Ia menyampaikan:

“Manusianya harus tahu hukum suci itu belum membaca isinya belum di kaji secara mendalam dia sudah seorang tokoh itu kan begitu. Nah ini yang membuat, karna dia sudah tahu euu negara indonesia ini patrialistik dan primordial sangat dominan. Begitu kan. Jadi cara bagaimana mengatasinya ya kembali kepada guru, kembali kepada konsep bagai mana wawasan konsep itu, guru itu”

Pemimpin politik sendiri sangat besar kontribusinya terhadap kerukunan antar umat beragama, mengenai kepemimpinan, Pimpinan PGI menyatakan:

“Kriteria untuk pemimpin. Jadi, jangan karena dia takut kepada atasan, kepada pimpinan. Tidak demikian. Dia haruslah lebih takut kepada Tuhan daripada kepada manusia. Hanya berapa lama sih kita hidup. Kan kembali ke sana *gitu* ya.... Itu landasan pertama yang bisa saya sampaikan, baru kedua, pemimpin itu harus tegas dan berani. Ada landasan teksnya juga ada di situ. Tegas dan berani gitu ya. Jangan sikap bunglon. Kiri kanan, ya oportunist lah sebagainya, tidak seperti itu. Yang ketiga, saya sampaikan, tidak eksklusif tetapi inklusif. Itu juga ada teksnya, pendukungnya. Barulah yang keempat, tidak materialis. Mantap juga teksnya.”

Dalam ajaran Konghucu, Sony menjelaskan bagaimana seorang pemimpin yang baik untuk masyarakat, sebagaimana yang ia paparkan berikut ini:

“Jadi, apa yang terucap dari seorang pemimpin, empat kuda pun tidak bisa menariknya kembali. Istilahnya. Itulah tanjaknya kurang lebih. Jadi memang, kalau memang sudah apa yang terucap pemimpin ya harus komitmen gitu kan. Ngga mungkin orang bisa menarik lagi itu *kan*. Kaya ahoklah gitu *kan*. Ya harus tanggung jawab ngomong kaya gitu meskipun dia bukan menistakan, artinya bukan menistakan menurut versi dia *gitu kan*. Itu *sih* harus

dipertanggungjawabkan secara pengadilan, dia maksudnya apa, dan orang menerima apa adanya *gitu kan*. Jadi, jangan sampai, *ehm*, apa yang terucap dari pemimpin itu jangan sampai *plintat plintut lah* istilahnya *mah* ya. Jadi, apa yang harus..*ehm*, kebenaran sebagai pokok lah.”

Narasumber dari MUI menyatakan komunikasi antarumat beragama akan semakin terjalin dengan baik dengan hadirnya pemerintah sebagai jembatan. Pemerintah Kota Bandung dijadikan contoh sebagai pemerintah yang mampu hadir sebagai jembatan dalam komunikasi antarumat beragama.

“Kenapa di Bandung kondusif? Karena pemerintah hadir. Begitu intinya. Pemerintah hadir, seperti di dalam komunikasi-komunikasi dengan berbagai pemeluk agama, dengan lain-lain. Itu kalau pemerintah tidak hadir, saya pikir itu menjadi salah satu bentuk, saya pikir begini, pola pemerintah yang sekarang dengan yang lalu itu ada sedikit berbeda di Bandung karena halnya pak Emil ini kehadiran terhadap ormas-ormas tuh berkurang. Maka, salah satu, karena berkurangnya pembinaan terhadap umat juga maka itu juga salah satu bentuk Ekses. Saya selalu membantu ekses. Saya begini, terlepas dari itukan, waktu jaman pak Dada, itu dia intens di dalam kehadiran terhadap ormas dan bagaimana sehingga kondusif itu. Kalau sekarang ada korupsi itu kan komunitasnya ya. Tetapi masyarakat jauh lebih concern. Sekarang ini kalau kehadirannya kepada kelompok-kelompok yang bisa memicu malah hadir. LGBT hadir. Itu kan menjadi pemacu sebenarnya. Itu yang seharusnya pemerintah itu harus baik. Bagaimana melihatnya itu bukan hanya melihat saja tapi membina itu. Kehadirannya jadi jangan kehadiran itu menjadi jembatan untuk memicu konflik tapi jembatan yang mebuat, *ehm*, itu ya intinya.”

4.2 Analisis

Bandung merupakan kota besar yang dihuni berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan atau agama. Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik

Republik Indonesia, penduduk Kota Bandung lebih dari 3 juta jiwa. Masing-masing 3,104,184 jiwa (Islam), 45,734 jiwa (Kristen), 14,608 jiwa (Katolik), 810 jiwa (Hindu), 2,364 jiwa (Budha), dan 150 jiwa (Konghucu).

Keragaman masyarakat Bandung ini merupakan potensi daerah yang dimiliki dalam memajukan Kota Bandung. Namun tidak jarang perbedaan tersebut, terutama perbedaan agama seringkali menjadi persoalan yang berujung pada konflik, terutama ketika dihadapkan dengan suasana politik pilkada. Mengingat kondisi tersebut, peran serta pemuka agama dalam menjaga keharmonisan masyarakat Kota Bandung sangat dibutuhkan dalam menghadapi pilkada yang akan berlangsung pada tahun 2018.

Kemampuan dakwah para pemuka agama di Kota Bandung dalam mencegah kemunculan persoalan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan isu SARA menjadi pemicu penting dalam menyadarkan masyarakat bahwa keberagaman harus tetap dijaga dalam berbagai kepentingan politik. Dalam perspektif komunikasi, dakwah termasuk ke dalam kategori komunikasi persuasif dimana bentuk komunikasi ditekankan pada upaya membujuk, merayu dan mengajak (Romli, 2013). Dalam posisi sebagai pemuka agama, seseorang memiliki kekuatan yang sangat besar sebagai *opinion leader* yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat.

Di sisi lain, organisasi keagamaan merupakan elemen yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat, khususnya di Kota Bandung. Lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) merupakan lembaga keagamaan resmi yang diakui pemerintah dengan segala perannya. Tentu menjaga keharmonisan masyarakat dari berbagai isu SARA menjadi salah satu peran keberadaan lembaga tersebut.

Seorang pemuka agama tentu harus dapat menjawab tantangan sosial yang muncul dalam keanekaragaman kepercayaan. Mereka sebagai pemimpin agama dan *opinion leader* diamanati untuk membimbing umat atau masyarakat agar tidak terjerumus pada konflik-konflik yang dapat terjadi jelang pilkada Kota Bandung 2018

yang diakibatkan pertarungan kepentingan yang dibungkus oleh agama atau keyakinan.

Peran pemuka agama dalam mencegah kemunculan isu SARA jelang pilkada Kota Bandung 2018 ini dapat dianalisis melalui beberapa hal, seperti kemampuan dalam mengelola pesan keagamaan, kredibilitas pemuka agama sebagai komunikator, serta kemampuan membangun komunikasi antar umat beragama di Kota Bandung.

Secara keseluruhan semua agama dan lembaga keagamaan tidak pernah melarang para pemuka agama untuk terjun ke dunia politik. Potensi mereka sebagai komunikator, terlebih dalam ranah politik tentu sangat besar mengingat para pemuka agama memiliki umat atau pengikut yang sangat banyak. Oleh karena itu, posisi para pemuka agama dalam sosial-politik menjadi sangat penting dan strategis.

Baik pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu memiliki pandangan yang sama tentang pesan penting dalam komunikasi dakwah. Mereka sangat menekankan pentingnya pemuka agama dalam menyampaikan pesan kemanusiaan atau *humansime*. Pesan keagamaan ini secara global memang menjadi isu yang terus disuarakan mengingat masyarakat di Indonesia masih terus dihadapkan pada konflik-konflik. Kemanusiaan oleh mereka (pemuka agama) dimaknai sebagai sikap cinta kasih terhadap sesama umat manusia. Setiap orang diajak untuk saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati. Di tengah kondisi masyarakat Kota Bandung yang beragam dan akan menghadapi Pilkada 2018, pesan kemanusiaan sangat bernilai dalam menjaga perdamaian dari efek isu-isu SARA yang mungkin muncul karena berbagai kepentingan politik.

Para pemuka juga sangat menyadari kondisi masyarakat Kota Bandung yang sangat beragam, sehingga dalam setiap pesan komunikasi dakwah yang mereka lakukan, menanamkan kesadaran kebangsaan menjadi hal yang sangat penting. Masyarakat terbangun dari berbagai perbedaan, sehingga kesadaran kebangsaan harus mewujudkan dalam bentuk sikap saling mengasihi, menyayangi dan menghormati sesama.

Struktur dan pola komunikasi yang ada dalam setiap agama berbeda-beda, sehingga dalam pengemasan pesan keagamaan yang mereka lakukan juga sangat

berbeda. Pandangan ideologi agama Kristen misalnya yang tegas memisahkan antara politik (Negara) dan agama menjadikan pesan keagamaan mereka menjadi sangat tegas pula. Gereja-gereja Kristen telah dihimbau untuk terpisah dari aktivitas politik praktis. Begitu pula dengan para pemuka agama Katolik yang dengan tegas telah menggariskan pesan dakwah mereka secara organisasi dalam kalender liturgi.

Kalender liturgi merupakan kalender yang disusun oleh keuskupan yang berwenang untuk menyusun pesan dakwah yang akan disampaikan oleh pastur-pastur di tingkat bawah. Oleh karena itu, pesan keagamaan yang disampaikan para pemuka agama Katolik tidak akan berbeda selama ia berada di bawah keuskupan yang sama. Melalui kalender liturgi ini mereka memiliki patokan pesan-pesan apa yang harus disampaikan kepada umatnya, sekahigus dikontektualisasikan dengan kondisi atau isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pilkada, agama sering dipakai sebagian politisi atau kelompok untuk mendapatkan simpati dari para pemilih. Agama juga menjadi isu yang mudah disulut terutama ketika berbicara tentang masalah kepemimpinan dalam politik. Seruan untuk memilih pemimpin yang seagama juga menjadi hal yang lumrah dalam dunia politik. Namun menurut para pemuka agama, pesan dalam memilih pemimpin tidak harus diarahkan pada yang seagama, melainkan pada kriteria rasional yang dibutuhkan masyarakat.

Pandangan lain muncul dari pemuka agama Islam yang menyampaikan bahwa ketika berbicara mengenai pesan keagamaan untuk memilih pemimpin, konsep *al-iman* dan amal *sholeh*. *Al-iman* itu tegas pada pada ideologi. Adapun amal *sholeh* adalah perilaku hubungan manusia dengan manusia. Pesan keagamaan mengenai kriteria pemimpin penting disuarakan karena ini masuk pada ranah *al-iman*. Artinya dalam konteks khusus sesama satu pemeluk agama, ajakan untuk memilih pemimpin yang seagama dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Para pemuka agama menyampaikan pesan keagamaan terutama dalam memilih pemimpin sangat beragam. Dari sekian jawaban, secara garis besar menyangkut tiga hal, diantaranya: (1) Berakhlak atau berperilaku baik, dengan tidak

menjelekan pihak lain, (2) pemeluk agama yang patuh, yang berwujud sikap takut kepada Tuhan, dan (3) berani dan tegas.

Seseorang yang disebut pemuka agama tentu memiliki kriteria tertentu sehingga ia dapat dipercaya dan diterima kredibilitasnya oleh masyarakat sebagai seorang pemuka agama. Kriteria ini untuk beberapa agama sangat tegas, namun untuk agama lain kurang begitu tegas. Seseorang yang disebut pemuka agama, yang berhak menyampaikan dakwah kepada umat harus memiliki kredibilitas. Kredibilitas ini yang kemudian menjadi patokan bahwa pemuka agama memiliki kemampuan dalam mempersuasi masyarakat agar terhidar dari konflik SARA yang diakibatkan kepentingan politik.

Berpatokan pada kriteria atau komponen kredibilitas dari Rakhmat (2005:260), komponen-komponen kredibilitas terdiri dari keahlian dan kepercayaan. Keahlian, adalah kesan yang dibentuk komunikasi tentang kemampuan komunikator dengan hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang tinggi pada keahliannya dianggap cerdas, mampu, ahli, berpengalaman, dan terlatih. Sedangkan kepercayaan adalah kesan komunikasi tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya (Jujur atau tidak jujur, tulus atau lancung, dan sebagainya). Aristoteles menyebutnya "*good moral character*".

Dari penelitian yang diperoleh, setiap narasumber mengemukakan kriteria kredibilitas pemuka agama yang sangat beragam. Kriteria ini bersifat kualitatif, sehingga sudut pandang dan harapan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Secara garis besar kriteria kredibilitas pemuka agama dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Dia yang mampu mengambil hati umat, dapat mendengarkan apa yang menjadi problematika umat, dan mampu menerjemahkan masukan umat.
2. Memiliki wawasan dan fleksibilitas terhadap berbagai pandangan dalam konteks kehidupan bersama.
3. Memiliki akhlak atau perilaku baik.
4. Memiliki pengetahuan yang luas, serta kemampuan komunikasi yang baik, dan

5. Telah memenuhi jenjang atau proses untuk mencapai pada satu level tertentu.

Kriteria nomor 5 berlaku secara tegas untuk beberapa agama seperti Katolik, Buddha, dan Konghucu. Bagi mereka, kredibilitas ditentukan dengan jenjang pendidikan khusus, dan hierarki dalam keyakinan atau agama mereka. Jenjang hierarki dalam Katolik mulai dari Haikon, Paroki, Pastur, Uskup, hingga Paus. Sedangkan dalam agama Buddha ada beberapa gelar, seperti *xieshie*, pandita, dan *ciao xien*. Selain ketiga gelar tersebut, tidak diperkenankan melakukan dakwah. Ada juga yang disebut *xen tao tse* atau cendekiawan. Keilmuan hampir sama dengan tiga gelar sebelumnya, namun dia tidak melakukan dakwah.

Kredibilitas para pemuka agama ini akan sangat berdampak pada bagaimana pesan keagamaan dapat dikemas dengan baik yang berguna bagi masyarakat dalam menjaga kondusifitas. Pada akhirnya, para pemuka agama juga harus mampu menciptakan suasana harmonis dan tenang dalam bentuk komunikasi antar umat beragama.

Di Kota Bandung, aktivitas komunikasi antar umat beragama ini berjalan dengan diwadahi melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Forum yang resmi berada di bawah pemerintah ini secara formal dan informal memberikan ruang komunikasi bagi umat beragama di Bandung untuk saling berinteraksi dalam menjaga kondusifitas di Kota Bandung.

Upaya menjalin kerukunan untuk menjaga masyarakat dari isu SARA juga dilakukan secara informal melalui pertemuan-pertemuan santai yang diadakan diantara pemeluk agama di Kota Bandung. Saling mengunjungi dan terlibat dalam berbagai kegiatan juga menjadi modal para pemuka dan umat beragama di Kota Bandung dalam menjaga keharmonisan.

Dari semua upaya yang telah dilakukan, para pemuka agama sangat berharap kehadiran pemerintah di tingkat-tingkat umat beragama di Kota Bandung. Pemerintah harus menjadi jembatan, menjadi pelindung, dan menjadi pemersatu utama dalam menjaga kondusifitas Kota Bandung dari isu SARA yang mungkin terjadi jelang pilkada 2018 mendatang.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu memiliki pandangan yang sama tentang pesan penting dalam komunikasi dakwah. Mereka sangat menekankan pentingnya pemuka agama mengelola pesan dengan menyampaikan aspek-aspek kemanusiaan atau humansime. Pesan keagamaan ini secara global memang menjadi isu yang terus disuarakan mengingat masyarakat di Indonesia masih terus dihadapkan pada konflik-konflik. Kemanusiaan oleh mereka (pemuka agama) dimaknai sebagai sikap cinta kasih terhadap sesama umat manusia. Setiap orang diajak untuk saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati.

Setiap narasumber pun mengemukakan kriteria kredibilitas pemuka agama yang sangat beragam, yaitu seseorang yang mampu mengambil hati umat dan mampu mendengarkan serta menerjemahkan keinginan dan masalah umat, memiliki wawasan terhadap berbagai pandangan dalam konteks kehidupan, memiliki akhlak/perilaku yang baik, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan telah memenuhi jenjang atau proses pada satu level tertentu.

Upaya menjalin kerukunan untuk menjaga masyarakat dari isu SARA juga dilakukan secara informal melalui pertemuan-pertemuan santai yang diadakan di antara pemeluk agama di Kota Bandung. Saling mengunjungi dan terlibat dalam berbagai kegiatan juga menjadi modal para pemuka dan umat beragama di Kota Bandung dalam menjaga keharmonisan. Selain itu, pemerintah harus menjadi jembatan, menjadi pelindung, dan menjadi pemersatu utama dalam menjaga kondusifitas Kota Bandung dari isu SARA yang mungkin terjadi jelang pilkada 2018 mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, upaya menjalin kerukunan umat beragama harus melibatkan berbagai pihak dan diupayakan oleh berbagai pihak juga. Untuk

penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dilakukan dengan mengkaji jaringan kerja antarumat beragama. Selain itu, penelitian yang memotret kehadiran dan posisi pemerintah selama ini dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Daftar Pustaka

- Aya, Demianus. (2013). Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat pada Pilkada Bupati 2010. *Jurnal Politico*, 1(3), hal 1—18.
- Budiarjo, Miriam. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, Jhon W. (2008). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third ed). London: Sage Publications.
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. United Kingdom: Sage Publication Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Hardjana, Agus M. (2005). *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hikam, Mohammad A.S. (2000). *Islam, Demokratisasi, dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini, Adian. (2002). *Penyesatan Opini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kuntjoro Jakto, Dorodjatun. (2012). *Menerawang Indonesia: Pada Dasawarsa Ketiga Abda Ke-21*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Maarif, Bambang S. (2010). *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Rosda Karya.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. (2013). *Qualitative Data Analysis*. Newbury Park CA: Sage Publication.
- Mulyana, Dedy. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Mc. Nair, Bryan. (2003). *An Introduction to Political Communication*. London: Routledge.
- Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann Balitbang PGI. (2003). *Agama dalam Dialog (Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Rakhmat, Jalaludin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Romli, Asep Syamsul M. (2013). *Komunikasi Dakwah*. [ebook]. Tersedia di <http://www.romeltea.com> [diakses 25 November 2016].
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tajudin, Yuliyatun. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Jurnal Addin*, 8(2), hal 367—390.
- Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Grafindo.
- Widyawati, Nina. (2014). *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiranto pada Pemilu 2009*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wirawan, I Wayan Ardhi dkk. (2016). *Konflik dan Kekerasan Komunal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yin, Robert K. (2003). *Case Study Research; Design and Methods*. Newbury Park CA: Sage Publication.
- Yuliani, Sri. (2016). *Ras Etnis dan Agama dalam Kontestasi Politik di Indonesia* (daring). (<http://sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id/opini/ras-etnis-dan-agama-dalam-kontestasi-politik-di-indonesia/>, diakses 24 November 2016).

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Matakin

Narasumber : Pak Soni
Waktu : 5 Februari 2017
Tempat : Sekretariat Matakin

Transkrip Wawancara dengan MATAKIN

Y: Pak, saya sehari-hari di Anshor

N1: Oh, di NU.. kemarin ada anak NU juga yang ini di Cibiru, siapa namanya ya. Organisasi baru, namanya persatuan... baru berdiri, apa ya, SALIM, eh SALIM ya. Ss..SA.. Lintas Iman belakangnya.. (sambil mencoba mengingat kembali nama organisasi tsb)

N2: Salman atau apa gitu ya..

N1: semacam komunitas lintas iman lah gitu banyak yang semacamnya. Semakin banyak komunitas semakin kita nyaman sebetulnya pak. Tidak usah promosi, datang sendiri weh. Dalam segi ekonomi sih untung.. (tertawa) kalau misalnya berjualan, nanti datang sendiri berkunjung, gitu. Ini apa yang diminta nih dari barisan ini. Kalau saya lihat ini ada.....

Y: kalau ini sih kepentingannya untuk penelitian, pak. Kita dari tim dosen. Yah, biasa lah kerjanya kan gitu ya dosen mah (tertawa bersama) Kalau engga di kelas, ya penelitian

N1: iya penelitian ya..

Y: Kebetulan yang kita angkat sekarang itu, penelitiannya tentang, ehm, peranan pemuka agama sih. Lebih ke peran pemuka agama.

N1: lebih ke organisasi berarti ya bukan ke faktor keimanannya ya

A: oh iya betul pak

Y: iya organisasi, karena kan belakangan rame ya isu sara ramai lagi. Begitu. Apalagi sekarang di bandungkan bentar lagi 2018 mau Pilkada. Biasanya digorengnya itu.. hehe.. terus terusan sanmpa mateng gitu hehe

N1: tul.. betul itu.. apalagi dari penelitian, jawa barat termasuk yang kurang toleransi

Y: kurang ya pak ya

N1: paling nomor satu kurang toleransi tapi ngga tau barometer seperti apa saya juga agak bingung.. 9hehehe..

Y: mungkin karena terakhir sih karena pas kemaren kan. Kita juga dari temen-temen anshor klarifikasi sebetulnya pas ini siapa yang kemaren di sabuga, yang bubarin acara..

N1: oh..ya..ya..ya.. yang pas kemaren itu ya

Y: kita telusurin..telusurin.. memang, dari temen-temen yang agak sedikit...keras, nah gitu. Yaudah lah kita mah. Karena memang temen-temen di Anshor mah dari atasnya udah digariskan nih, harus kayak gini, makanya pada saat kasus pilkada ahok juga kita engga ikut-ikutan. Walaupun undangan untuk datang ke Jakarta tanggal 12 tuh banyak pak.

(tertawa bersama)

Iya banyak itu..

N1: Anshor teh garis besarnya NU ya berarti

Y: Anshor itu organisasi kepemudaannya NU. Jadi ada, jadi katakanlah bapaknya itu NU, anaknya itu Anshor, garda nya itu Banser yang suka jagain pas natal atau acara keagamaan. Gitu. Banyak undangan ke kita tuh. Wah kita udah, dari atas tuh instruksi untuk tidak ikut urusan Pilkada DKI gitu.. akhirnya karena di bandung suasananya juga mau pilkada gitu. Udah kita semua temen-temen sepakat ajalah. Kita penelitian tentang agama tapi lebih ke arah gimana sih, ehm.. semua bicara soal toleransi, menjaga supaya isu sara itu ngga muncul. Terutama kan kalau dalam pilkada kenceng banget kan..

N1: etnis ya..

Y, A: etnis.. agama tuh kenceng banget. Pasti itu, pasti.. Udah lama di jakatarubnya?

N2: saya 2 tahun kali ya

Y: 2 tahun berarti termasuk perintis ya kalau 2 tahun

N2: engga lah.. (tertawa bersama)

Y: Ah, Saya, Audian yang memang aktif tuh. Dulu kan dia di HMI pas jaman kuliah. Sekarang dia bareng sama saya. Dian di Hukum, saya di Fikom. Bareng-bareng. Kalau ada kegiatan suka ngajakin. Terakhir paling sama anak-anak Jakatarub ya. Itu di HRC di Asia Afrika, di Reading Club gitu.

N2: Oh... iya ya ya.

Y: Terakhir itu yang memperingati hari toleransi nasional.

N1: Wah kalau saya ikut terlalu banyak organisasi itu pusing pak. Ampun lah. Semenjak bener-bener terbuka. Sebetulnya sih bagi Konghucu sekarang sangat nyaman semenjak Gus Dur memutuskan memberikan pelayanan terhadap umat Konghucu. Sejak jaman itu pula, jadi, yang tadinya kita yang terkungkung jadi rada geger budaya. Jadi banyak yang pengen tau apasih namanya konghucu itu.

A: hmm...

N1: Nah, sejak itu pula kita yang tadinya nggak siap jadi selalu siap. Yang tadinya pengetahuan agamanya asal tau doang, mau nggak mau kita tingkatkan. Dari yang jumlahnya sedikit ya harus kita tingkatkan juga. Ya..berusaha apa adanya gitu kan lah ya.

Y: Total berapa pak pemeluk Konghucu?

N1: nah ini yang data ini. Gini ada kesulitan data bagi kita karena gini, saking lamanya kita, konghucu, tidak boleh dicantumkan di KTP, semenjak yang jaman Soeharto dulu, yang namanya orang Chinese mah gampang bu, nggak mau urusan. Kalau nggak boleh konghucu, pasti lari semua. Ngga boleh katolik pasti lari. Ngga boleh agamanya selain islam, pasti pindah semua ke islam. Gitu konghucu mah, eh yang orang Chinese. Nanti yang ributnya bukan orang Chinese bu. Karena orang Chinese mah relatif lebih teken lari, teken lari. Gitu kan. Jadi, waktu itu kan konghucu tidak boleh, akhirnya, jadi banyak yang pada lari ke Katolik, ke Budha, ke Hindu, gitu kan. Selama 32 tahun mungkin. Kalau bibit, mulai habishlah. Ini aja yang mungkin karena memang nggak, nggak kebawa. Hahaha. Jadi sedikit. Dari data yang ada aja, kemaren, survey, itu hanya 500.000 se Indonesia pak. Tapi sebetulnnya kalau kita liat dari peribadahannya, ehm, mereka selalu melaksanakan misalkan Imlek, melaksanakan tiap pahing, makan bersama, terus sembahyang malem, terus besoknya lagi keliling ama sodara gitu, itu kan satu peribadahan yang dilakukan oleh konghucu, meskipun, nah, mereka rata-rata kadang-kadang agamanya ditulisnya katolik, tapi mereka ritualnya konghucu, gitu kan. Jadi, memang agak, dia bilang budaya. Tapi, tidak bisa lah, yang namanya, namanya budaya ya budaya, agama, agama. Mungkin sangat berkaitan. Tetapi kalau memang yang namanya agamanya katolik, ya peribadahannya katolik dong. Misalnya peribadatan Misa. Dulu kenapa nggak ada misa imlek, tapi sekarang ada misa imlek. Dari mana datengnya?! Gitu kan. Kan ngawur..gitu kan. Sedangkan bagi konghucu sendiri ya itu satu peribadatan kalau imlek.

Y: tapi sekarang di KTP udah..

N1:Konghucu. udah nyaman. Semenjak Gus Dur itu udah nyaman. Pelayanannya, pemerintah mah enggak masalah pak. Cuma oleh yang, kita, yang melakukan di bawah, yang sudah memang beralih yang tadinya berpindah ke katolik atau Kristen, itu enggan untuk melakukan reborn, terlahir kembali. Konghucu nggak mau rata-rata, dan itu ya kita makluminlah ya karena agak susah itu ya.

Y: 32 tahun..

N1: 32 tahun susah..

Y: balikinnya...

N1: susah juga... kadang misalkan gini, banyak kelenteng yang dulu di satu keluaran peraturan dari pemerintah, etnis cina harus dihapus. Tulisan china harus dihapus. Budaya cina harus dihapus. Akhirnya kelenteng apa? Kelentengkan tulisannya dulu mandarin semua bu. Akhirnya walubi mengeluarkan surat. Semua kelenteng harus dirubah menjadi vihara. Yang

namanya vihara kan harus ada patung budha.

A: hmm..

N1: Rupang Budha. Nah, kalau kelenteng itu kan nggak ada rupang budha dari dulu pak. Adanya lenteng shesin (kurang jelas), malaikat bumi. Jadi kalau intinya, spirit lah. Kalau malaikat, malaikatnya yang betul betul ada lahir, dan ada yang jadi spirit gitu kan. Kalau lenteng shensin kan engga, lahirnya dimana gitu kan ngga tau, jadi spirit. Jadi, mereka menyimpan rupang budha hanya untuk asal dipelihara gitu. Nah sekarang 32 tahun kemudian, untuk berubah lagi jadi ke kelenteng, pengurusnya udah budha semua pak. Sebagian, separohnya. Dan mereka juga ngga mau kan kembali. Harusnya itu kan sebetulnya peribadahnya kan tetep. Dulu, hanya memasukkan rupang budha. Hanya supaya melindungi supaya jangan sampe kelenteng ditutup. Itu.. ya gampanglah itu.. orang Chinese, teken juga orang Chinese mah gampang lah. Ketarik pasti.. Akhirnya mereka lebih banyak begitu.

A: ya...hmm...

(tertawa bersama)

N1: nah sekarang pada waktu sensus, mereka mengaku apa. Ya budha gitu jadinya kan. Padahal sebelum, dulu hampir 2 juta. Eh, 2 juta lebih yah. Waktu sebelum kejadian, ehm, dulu waktu sebelum konghucu hilang itu pernah sensus sekitar 2jutaan.

Y: 2 jutaan?

N1: 2 jutaan. Itupun dengan jumlah penduduk hanya 100 juta. Dengan 2juta sudah 2persennya. Sekarang penduduk Indonesia udah berapa, 200juta lebih? Hanya 500rb kebawah

Y: jadi proses penurunannya...

N1: gede..

Y: gara-gara itu ya..dari klenteng berubah jadi vihara..gitu ya..

N1: ya jadi orang-orang kesana ya pasti oh..vihara, budha. Jadi waktu sensus, mau kemana. Kelenteng itu. Yah, itu budha. Ya petugas sensus tidak tahu karena peribadatnya mana tau. Dan itu kita jadi sengketa, pernah. Meeting karena itu. Waktu sensus, apa yang diberikan jadi apa yang ditanyakan. Yak, dia nanya, kamu beribadah dimana? Di vihara, ya dia catet budha. Y: indikatornya tempat ibadah gitu ya (tertawa)

N1: iya. Kalau dia tanya peribadatnya seperti apa, nah itu konghucu pasti itu peribadatnya. Jadi kita juga ribut ama kemenag, anak buahnya kemenag ya gimana... angger weh kata saya tuh. Kita disuruh survey, biayanya kan ngga ada. Boleh kita melakukan survey. Majelis agama konghucu Indonesia yang misalkan, matakin, tapi kalau engga ada biaya kita juga susahlah..

Y: tapi dari..di kemendag ada..perwakilan?

N1: ada. Sekarang mah ada. Kita dilayani, tapi bukan.. ah..

Y: sebagai pns juga gitu?

N1: ada satu orang sudah mulai sekarang. Hmm..tapi tetep dalam survey susah juga. Jadi maksudnya, dengan jumlah sekian tolonglah ditambahin deh..beberapa orang..jadi, jadi..untuk satu isi jabatan atas itu dia belum nyampe. Kaya pak sugiani ini. Untuk yang ini hanya satu orang, mereka tempat apa. Sekarang sudah keluar surat. Jadi, kita hapus. Jadi bukan dirjen lah, kita dibawahnya, sekjen.

Y: dibagi di kemenag?

N1: nah untuk mengisi sekjen ini, yang konghucu nggak ada pak. Karena udah selalu, terlalu lama lah engga ada ini. Hahaha. Umat konghucu yang jadi PNS ataupun yang mangku budhabelum mampu gitu kan. Sekarang jadinya susah. Tapi sekarang udah mulai naik, tapi dia belum nyampek. Akhirnya diisi ama agama..lain mah kita nggak bermasalah. Siapapun yang mengisi disitu. Asal bener deh. Duduk bareng-bareng ama kita. Mau mendengarkan dari kita. Gitu kan. Boleh lah. Kemaren sih dari mushim ada 3 calon; pak mudohir, bn emma dan

segala macem. Cuma ya jangan sampe ditunggangi lah. Gitu kan. Artinya, udah keapus kan budgetnya lumayan gede. Jangan sampe, eh, yah terkenal lah kemendag sih sarangnya penyamun lah pak..haha..susah.. jangan seperti gitu lah. Ini kan namanya kita baru lahir digituin juga nanti capnya jelek, gitu. Yah kita harapkan demikian. Mengenai kerukunan sih, yang, seperti yang diteliti ini, ini, metodenya wawancara atau question atau apa

Y, A: wawancara.

N1: Oh..

Y: tapi kita ngobrol aja pak ya

N1: oh..oke..haha

Y: biar tidak merasa diwawancarai..

(tertawa bersama)

N1: cocokkan! Ini di buku kan metodologi, metpen gini kan pake apa metodologinya kalau ini wawancara..

Y: kita pengumpulan datanya wawancara. Tapi ya ngobrol aja sih pak, wawancaranya.

N1: tul..

Y: nyambung aja nih pak dari tadi yang diceritain sama bapak, terus bapak liat kondisi keberagaman di Indonesia sekarang seperti apa?

N1: dari segi pelayanan sih, pemerintah sangat mendukung yah. Dengan lahirnya instruksi, banyak peraturan-peraturan yang mendukung, kaya missal, FKUB..

Y,A: FKUB itu apa pak?

N1: Forum komunikasi umat beragama

Y: Oh..

A: iya ya ya..

N1: Judulnya, unek-uneknya bagus. Cuma, aplikasi di bawahnya di beberapa daerah kadang-kadang tidak sejalan dengan yang kita inginkan.

Y: Contohnya?

N1: Contohnya gini, eh..FKUB tuh nggak bisa gerak sendiri kalau misalkan nggak ada budget. Karena kalau disana ka nada pembuka. Misalkan, contoh, yang di bandung aja. Jadi, harus ada perwakilan tiap agama, tiap masing-masing. Satu, misalkan gitu kan. Yang muslim banyak, jadi nggak masalah.. katolik juga nggak masalah..Cuma, nggak didukung dengan budgetnya pak. Dari pemerintah apa nih budgetnya. Apakah ini ngocor dari atas ke bawah apakah dari bawah ke atas. Nah gitu kan. Jadi, kalau sering berkumpul iya sering berkumpul. Setiap ada, misalkan, ada..ehm..ada apa ya.. bentrokan gitu..itu pastilah mereka mau gitu kan. Dan pasti ngumpul dan memberikan solusi. Tapi kan nggak bisa, artinya, mereka, eh..secara langsung seperti begitu karena banyak yang tokoh-tokoh agama yang lain misalkan, Duduk disana memang misalkan tokoh agama konghucu misalkan, juga tokoh katolik. Tapi kan gereja juga ada pemimpinnya. Jadi tidak semata-mata, tidak bisa action langsung artinya orang katolik yang duduk disana bisa memutuskan begitu. Karena mereka juga ada uskupnya. Nah ini yang rata-rata panjang begini yang agak merepotkan. Tapi, actionnya sudah ada. Jadi, pemahaman antar pemuka agamanya saya kira sudah cukup baik. Cuma, kadang-kadang penyampaian ke anak buahnya itu kadang-kadang nggak nyampe semua. Atau engga tau, pemahaman anak-anak, umatnya sendiri ngga nyampe. Ngga tau. Pasti dijaminlah. Muslim juga sama. Disana ada ketua mui itu lho jadi ketua FKUB bandung. Mereka pasti nyampe. Dari mereka ulama ke bawah. Tapi kan ternyata kaya pas kasih visa, kebobolan..gitu kan. Jadi kadang-kadang di tingkat atasnya begitu udah nyaman, mereka ke bawahnya kurang..kurang..mengakar. apakah ini kurang dana, kurang pemahaman atau segala macem karena jumlahnya terlalu banyak, jadi kita agak kesulitan. Tapi kalau yang jumlahnya sedikit gitu, bagi konghucu, nggak kesulitan. Apa yang bisa disampaikan ya begitu. Kita kan masih sedikit. Apa yang disampaikan itu sejalan dengan pemerintah..

Y: itu kondisi ril di bandung seperti itu?

N1: ril di Bandung. Beberapa tempat kadang-kadang kaya gitu, bisa kecolongan, kadang-kadang yang mau namanya demo, segala macam, tiap gereja itu udah ketauan. Polisi dan pada taulah pasti mereka juga.

Y: ya..iya

N1: saya kira waktu di...sapa tau juga sebelumnya pasti udah pada tau, itu kan. Cuma, kurang nyampeinnya engga.. jadi..si fkuub jalan sendiri, memang si bagian keamanan segala macam juga mungkin jalan sendiri.. kalau udah gini kan sebelumnya udah dirundingin dulu kan sebenarnya. Ada kejadian gini nih..

Y: apa tuh pak

N1: karena intelijen kita cukup bagus sebetulnya.

A: iya ya

N1: Cuma eksekusi sebelumnya ini kurang greget, kurang lari lah. Atau terlalu banyak rantai gitu ya. Saya kira bagus. Jadi, di atas bagus. Cuma, pelaksanaan di bawahnya nih.. yang jadi bikin laba-laba nya, aklau kita yang bikin laba-labanya nih, kurang. Nggak ketangkep semua gitu.

Y: atau mungkin kita harus menjawab ya pak, gimana sih caranya memposisikan agama dalam kehidupan bernegara gitu?

N1: saya kira enggak lah. Setiap agama juga sudah memberikan.. ajarannya nggak ada yang jelek pak. Aplikasi semua juga, saya liat, di katolik, Kristen juga, ngga ada lah. Dari ajarannya. Saya pikir hanya orang-orang, pemahaman orang-orang memang, terlalu ekstrem, terlalu mendalami. Kalau dari ajaran agamanya, saya, sedikit me.. pasti semua mengajarkan yang terbaik. Cuma, pada saat aplikasi ke bawahnya begitu, orang-orang yang memang, apa namanya, ehm, dari pemuka ke bawahnya itu memang kurang nge link lah. Apalagi mungkin karena jaringan, linknya, terlalu banyak umatnya kali ya. Jadi dari pemahaman umatnya banyak, dari atas ke bawahnya kurang nyampe. Gitu kan.

Y: kalau dari konghucu sendiri ada enggak, ehm, penjelasan tentang bagaimana sih umat konghucu tuh ketika dia hidup bernegara dalam sebuah komunitas..

N1: ada..ada..

Y: gimna tuh pak

N1: jadi, kalau it.. kitab suci mana, itu di ayat itu... jadi kita harus, sedikit lupa karena.. (tertawa) susi, tolong ambilkan. Jadi, dari membela diri...ada urutannya itu.

S: ngga ada pak, dipake mungkin pak

N1: sebentar ya..

Y: enggak apa-apa pak, nyantai aja.

N1: jadi, pemahaman tentang bernegara itu ada. Karena dari dulu, karena agama konghucu sendiri, pada jaman dahulu, itu adalah agama negara pak.

Y: oh, oke..

N1: jadi, yang, kalau cerita dari dinasti ke dinasti. Terutama satu lah, dinasti han lah ya. Yang jadi pejabat negara, menteri lah kalau kita, gubernur, atau segala macam, itu harus melewati ujian konghucu. Ujian..ujian...

Y: keagamaan gitu ya

N1: ujian keagamaan. He eh. Ada pendidikannya. Kalau.. di korea pun sama. Pada abad ke 15 yah. Dinasti Goreyo. Jadi, semua, apa yang namanya..pejabat-pejabat tinggi memang harus lulus. Dan itu susah pak..

A: lulus..?

N1: lulus ujian..ujian..

Y: ujian uegara gitu ya pak

N1: ujian pejabat gitu, kaya misalnya saya mau jadi pegawai negeri, itu susah...

A: iya..oh..

N1: dan itu ujiannya harus dari konghucu. Harus dari mulai dari faktor keimanannya, faktor

perbedaannya, faktor pemahamannya itu harus kuat semua. Kalau kita engga tau perbedaannya, hanya pemahamannya susah. Lu ga bakalan luluslah. Dijaminlah, gitu kan. Belajarnya pun susah. Engga tau. Saya yakinlah, nggak mampu lah kitanya juga.

(tertawa bersama)

Y: jadi dalam kitab suci konghucu juga disebutkan bagaimana...mereka..berkehidupan negara yang baik ya

N1: ada, ada. Meng..membina negara yang baik gitu pak. Nah ini nih (sambil memperlihatkan isi kitab suci yang dimaksud). Jadi dengan meneliti hak perkara, dapat cukup pengetahuannya. Dengan cukup pengetahuannya, akan dapat mengimankan tekadnya. Dengan tekad yang beriman akan dapatlah luruskan hatinya. Dengan hati yang lurus akan dapat membina dirinya. Dengan membina diri akan dapat membereskan rumah tangga nih. Udah mulai naik nih. Dengan membereskan rumah tangga akan dapat membereskan, mengatur, negerinya. Dengan mengatur negerinya, dapatlah damainya dunia. Udah beres pak.. itu, jadi kembali lagi memang dari awalnya, tahapan ini harus tidak boleh dilewat. Dari mulai meneliti hak perkara. Jadi, mencukupkan pengetahuan pak. Kalau kita enggak punya pengetahuan, enggak bisa ngomong.

A: Hmm...

N1: jadi, semua salah kali. (tertawa).

Y: pengetahuan disitu.. dalam artian..

N1: semua. Jadi kalau. Jadi jangan. Intinya, pokoknya kalau memang kita cukup pengetahuan, kita berhak ngomong dan berhak apa gitu. Karena hak setiap perkara kan kita udah tau semua. Berdasarkan pengetahuan.

Y: hmm..iya

N1: makanya suka banyak yang dibilangin, ehm, knowledge, pengetahuannya. Jadi, orang yang, apa namanya, yang cukup pengetahuan.. mana sih ngga apal lagi.. hehe. Orang yang tanpa belajar itu, yang kemarin itu, knowledge apa dek.. inggrisnya itu. Lupa. Oh ada, dah ada nih. Ada ayat sucinya. Jadi, disitu.

Y: kalau menurut bapak, kenapa agama ini gampang sekali jadi konflik sara? Apa yang salah di Indonesia sehingga hal itu seringkali terjadi gitu pak.

N1: dari sudut pandang konghucu ya. Dari sudut pandang konghucu rasanya engga ada ya mestinya ajarannya

A, Y: dari sudut pandang bapak aja, sebagai orang konghucu gitu

N1: melihat apa adanya sekarang ya..

A: iya, apa adanya sebagai bangsa Indonesia..sebagai ini..

Y: apa yang menjadi sebab agama itu bisa jadi persoalan sara gitu

N1: tapi kalau menurut saya sih, ini pribadi ya, cara mereka berkembangnya, menebarkan agamanya, yang memang bukan mengalir apa adanya.

Y: hmm..

N1: jadi kadang-kadang gini. Saya lihat yang orang Kristen itu malah kaya, multi level marketing.

A: ahh..

N1: mungkin udah denger lah yah. Mungkin perkembangan Kristen kaya gitu, jadi, ehm, mencari, kaya kaki gitu lah yah.

A: hm eh..

N1: satu. Jadi, lurus terus. Jadi supaya, saya aktif disini, saya harus bawa 5 umat. 5 ummat itu bawa lagi...

A: ahh..iya iya..

N1: waduh... pasti ada lah gitu kan. Karena nanti mendapat surga. Janjinya kaya gitu. Yang pertama yang itu. Yang kedua, itu masalah pendidikan. Saya orang yang memang kurang setuju, secara pribadi nih, dengan pendidikan perkotak-kotakan misalkan, ehm, sekolah

katolik judulnya. Kaya santa angela. Santa olicious, swasta gitu kan. Kalau misalkan madrasah, aliyah, gitu kan. Waduuuhh.. itu kan yang lahirnya dari situ semua gitu kan, ekstrem ekstrem, yang sekolah di negeri, engga ada lah, ya yang lahir di pinggir jalan lah ya. Yang mereka lah yang sekarang jadi apa, ehm, akar, akar teroris. Akar-akar yang ekstrimis itu kan, merekalah yang kaya gitu. Pemahaman yang buru-buru, terlalu mencintai gitu yah.. jadi, menurut saya dua poin itu. 2 poin. Yang pertama itu, kedua memang kurang setuju, apalagi yang disana kaya sekolah di katolik, ya kita harus tanda tangan. Anak saya aja sendiri jadi pengalaman. Kan dia konghucu. Anak saya harus tanda tangan di, pada waktu masuk. Harus mengikuti aturan-aturan agama katolik. Misa pun harus ikut.

Y: hmmm... ohh..

NI: gitu. Anak saya pinter doa katolik dan pinter doa konghucu.

A: tapi, pelajaran agama...?

NI: pelajaran agama katolik bisa, pelajaran konghucu juga bisa

A, Y: jadi dia diwajibkan untuk ikut peribadatan katolik di sekolahnya ya

NI: iya, tapi setelah mulai besar, dia mengerti karena banyak komplek. Jadi misalnya, yang katolik wajib Misa. Gitu kan. Tapi pengetahuan agama katolik tetep harus kamu makan. Jadi peribadatannya dia tarik. Enggak usah. Tapi, pengetahuannya kamu makan gitu.

(tertawa bersama)

NI: ampun deh.. dan kita pernah satu kali misalnya beberapa.. boleh ya deh dari katolik sendiri memberikan ajaran agama? Kalau di negeri semua harus terima. Konghucu udah terima enak pisan. Semua negeri menerima konghucu karena harus wajib memang. Tadi kalau itu kan sekolah yang spesifik. Yang tertutup artinya. Dia keluar undang-undang. Ternyata undang undangnya memang membolehkan. Jadi kaya madrasah, aliyah itu membolehkan dan menerima ehm kurang lebih ajaran agama yang lain. Katolik pun sama, karena undang-undangnya saya pernah baca dan dikasih tau, memang benar. Nah ini, uu ini kan dicopot. Karena ini kan kalau dibandingin dengan komnashamka gitu ya udah engga bener lagi ya. Udah berbentrokkan lagi. Gitu kan.

Y: kalau di konghucu sendiri ada engga kelompok ekstrem atau secara pemikiran lebih radikal dibanding dengan konghucu yang lain.

NI: enaknya konghucu jumlahnya sedikit, dan lebih terfokus pada namanya matakin. Jadi kita ka nada pusat yang, ibu sekalian tau matakin. Semua anak-anaknya berinduk pada matakin. Jadi, kita jadi lebih nyaman kalau matakin ehm, misalkan instruksinya, jangan ada, apa namanya, besok persembayangan, bukan besok persembayangan, pemahaman kita tentang politik ini non-blok misalnya gitu. Non-blok semua ke bawah-bawahnya enak.

A, Y: hmmm... iya

NI: kaya NU..

A: nah itu bagaimana caranya pak supaya dari atas ke bawahnya itu memang hanya karena sedikit atau punya cara sendiri.

NI: satu sih mungkin sedikit bu. Kalau cara sih tetep aja (tertawa bersama). Kalau kita udah besar sih pasti pecah juga, dijamin. Jaminlah.

(tertawa bersama)

NI: karena saking sedikitnya, karena memang dulu kita..

Y: koordinasinya lebih gampang gitu ya

NI: korrdinasi gampang... jadi kalau misalkan sekarang ada kegiatan nih. Kegiatan apa, sebar kan ini.. foto dibawa, sebar kan, wuuus.. udah nyampe semua gitu kan. Mungkin dari jumlah yang sedikit dan memang dulunya merasa yang sekarang mimpin di matakin kan orang orang yang dulu yang, orang bandung kebetulan, orang orang yang merasa bangkitnya bersama. Dulu kita ada satu, satu apa namanya, kalau katolik kan ada rakat gitu ya, di kita pun ada namanya dispensasi. Jadi, mereka pemuda pemuda bergabung.. itu pun dilarang. Tapi kita kan bisa ganti judul dengan apa lagi gitu kan,. Jadi mereka tetep berhimpun. Jadi

karena secara komunitas, kalau secara komunitas konghucu sih rasanya tidak ada lah dari sekte-sekte yang ekstrem menyerang pemerintah engga ada. Karena yang bermain di politik pun kita hampir ngga ada. Hampir sedikit. Mereka yang bermain di politik udah, atau misalkan kaya ketua, eh, bupati Bangka ya. Itu kan orang konghucu. Itu ketua matakin Bangka. Tapi kita berkomitmen. Matakin mengeluarkan, apabila seorang ketua matakin menjabat publik, harus mengundurkan diri. Tapi dia berhak, jadi, menjadi wakil ketua atau dewan penasihat. Itu boleh.

A, Y: hmm..he eh.

N1: karena jabatan yang sangat strategis kan ketua. '

A, Y: yah

N1: jadi, ketua harus. jadi, ketika dia dilantik jadi ketua, ehm, bupati Bangka, jabatan matakinnya besoknya otomatis kita langsung copot. Jadi, dia yang maju, wakilnya.

Y: sifat ketua berarti komando gitu ya.

N1: iya komando kita kuat. Jadi, rata-rata ketua matakin tuh sedikit rada otoriter. Bukan otoriter deh ya, maksudnya kaya militer lah. Mengadopt kesana supaca perpecahannya tidak menjadi terlalu melebar.

Y: nih pak, saya pengan masuk ke masalah pesan keagamaannya ya. Ehm..apa yang ajaran konghucu sampaikan berkaitan dengan perbedaan suku, golongan, dengan ras dan agama

N1: saya jawab dari ayat itu dlu lah pak ya.

A, Y: iya silakan

N1: ni empat penjurur semua saudara, di empat penjurur lautan, semua saudara sama. Bahasa mandarinnya apa ya..

A, Y: oh.. di empat penjurur lautan, semua saudara sama

N1: oi, di empat penjurur lautan semua saudara sama, tau apa bahasa mandarinnya? (bertanya pada salah satu narasumber lain) engga engga.. (tertawa) saya sendiri ngga bisa mandarin. Cuma, masalahnya, jadi, kita melihat semua itu, dari pertanyaan bapak, kita melihat di empat penjurur lautan semua marusia, siapapun ada siapapun kita terima. Gitu kan.. asal memang kita memimpin gitu kan dan memang dipercaya ama rakyat, jadi dia dipercaya bisa memimpin dan membuat rakyat sejahtera. Diluar itu, tidak. Mau muslim, mau orang yang non muslim apa teh syiria, syiria apa, yang itu teh..

A: syiah.

N1: ah..syiah. mau si a, siapapun atau ahmadiyah kita welcome siapapun yang memimpin. Gitu. Yang penting, bisa mimpin, bisa jujur lah. Jadi bisa dipercaya ama rakyat. Mau jokowi, mau sby gitu.. karena tetep aja, siapapun yang memimpin, yang namanya korupsi mah, tetep aja bu, ngga bisa hilang.

Y: biasanya kan setiap, setiap pengantu kepercayaan, dia yakin bahwa ajaran kepercayaannya yang paling benar gitu ya pak ya. Misalnya, ehm, bapak yakin bahwa konghucu adalah jalan yang benar. Bagaimana caranya menyampaikan ke ummatnya agar tidak ehm menimbulkan sensitivitas terhadap pemeluk lain gitu.

N1: kita ka nada Chiang tau yah, memang kita ada satu jabatan rohaniawan, shiaosin, sietse, (ngga jelas istilahnya) rata-rata kita dalam pendidikan setahun sekali suka, adakan kita dipanggil, misalkan satu dua hari karena dan pesan itu pada waktu pertemuan jangan membuat agama lain, jadi, jangan menis, jadi khotbah tuh jangan menistakan agama yang lain.

Y: yah

N1: jadi kalau bisa, pake ayat sendiri, untuk umat sendiri. Jangan pake ayat lain, membandingkan dengan ayat kita supaya..wah kita keliatan yang terbaik gitu. Engga, jadi kita ngga boleh pada saat semua Chiangtao itu tidak diperbolehkan satupun untuk menggunakan ayat-ayat yang lain.. Itu, itu yang.. yang kita gembor-gemborkan. Sedangkan pesan-pesan perdamaian itu, rata-rata kita datang dari ketua matakin rata-rata bidang, ehm, rohaniawan kita. Jadi misalkan, tema bulan ini..bukan bulan ini sili, ini sili insidentil.

Pokoknya kita mengadakan ke khotbah tentang lingkungan hidup gitu kan. Untuk kedepan, terserah, ngolahnya mah terserahlah.. pinter-pinternya yah..

N1: jadi memang ada arahan dari sana memang gitu, tapi ya kuncinya selalu di..di..di, digembar-gemborkan jangan menggunakan yang tidak pakai dengan jalan suci kita. Artinya kita, jalan keimanan kita. Jadi, untuk meredam, untuk ke ummat jangan terlalu fana.. ehm, menerapkan dengan ajaran kit, tapi kita enggak membandingkan dengan agama yang lain. jadi, seakan-akan kita yang baik. Enggak, kita enggak boleh.

A, Y: kalau konsep kepemimpinan dalam konghucu seperti apa pak

N1: nah ini yoga yang bawa. Mana nih (yoga).. konsep kepemimpinan ga, bantu.. (tertawa bersama). Ayo diminum, diminum..

A: iya pak, terima kasih

N1: pemimpin itu harus yang mencintai rakyat. Intinya mah.

Y: memang di ayat ada?

N1: ada. Untuk rakyat. Jadi, apa yang terucap dari seorang pemimpin, empat kudapun tidak bisa menariknya kembali. Istilahnya. Itulah tanjaknya kurang lebih. Jadi memang, kalau memang sudah apa yang terucap pemimpin ya harus komitmen gitu kan. Ngga mungkin orang bisa menarik lagi itu kan. Kaya ahoklah gitu kan. Ya harus tanggung jawab ngomong kaya gitu meskipun dia bukan menistakan, artinya bukan menistakan menurut versi dia gitu kan. Itusih harus dipertanggungjawabkan secara pengadilan, dia maksudnya apa, dan orang menerima apa adanya gitu kan. Jadi, jangan sampai, ehm, apa yang terucap dari pemimpin itu jangan sampai plintat plintut lah istilahnya mah ya. Jadi, apa yang harus..ehm, kebenaran sebagai pokok lah gitu.

Y: berlaku perbedaan ngga pak ini, pemimpin spiritual, ini untuk urusan politik kalau untuk para konghucu

Nq: kalau untuk kondisi spiritual sih rasa-nya kita hanya untuk dakwah saja. Kaya ulama-ulama gitu kan. Engga menyinggung apapun. Kalau matakini, baru menyinggung organisasi seperti saya. Dan dakwah sama saya beda. Yang dakwah itu para rohaniawan. Itu alim ulama. Mereka lebih mengarah kepada yang tadi, ayat-ayat kaya gini. Pokoknya materi tentang keimanan, tentang itu.. jadi, kalau makanya waktu terima surat ini tentang keimanan atau organisasi, yaudah deh kalau organisasi, kita, matakini yang maju, gitu kan. Kalau majunya tentang keimanan kita ganti orang lagi (tertawa)

Y: di kitab suci konghucu pasti ada lah ya tentang konsep kepemimpinan, itu ditafsirkannya secara spiritual ata itu berlaku juga untuk politik.

N1: secara politik? Menurut saya sama pak. Saya kira, sama.. jadi, seorang pemimpin itu yang seperti tadi dibicarakan. Jadi, kalau sudah berucap jangan sampai, harus bisa jadi apa adanya.. terus, eh, mempunyai sifat yang misalkan, ehm, kalau di kita ada istilahnya cinta, ehm, uchang mungkin bahasa mandarinnya. Jadi, cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana, dan akhirnya dapat dipercaya. Jadi konsepnya itu. Mempunyai rasa cinta kasih.. mempunyai kebenaran.. cinta kasih juga susila..susila itu santun berarti.. iya kan. Akhirnya setelah empat ini terakomodasi, pasti orang dapat percaya. Rakyat pun akan ikut. Itu dari, dari, dari, kalau dihubungkan dengan ayat. Terus misalkan kalau dihubungkan dengan.. mungkin kalau selain dari ayat, dari apa lagi ya.. kayanya rata-rata ayat pak. Itu..kuncinya lah. Pokoknya kita mempunyai sifat, 5 kebajikan.

Y: kalau kita kan, bapak juga perhatiin mungkin yah, ehm, al-maidah yang kemarin ramai dibicarakan, itu kan di dalam islam juga terjadi penafsiran yang dua. Sebagian kelompok menafsirkan bahwa pemimpin disitutih hanya berlaku untuk pemimpin spiritual. Tapi ada kelompok lain yang menyatakan oh, itu juga berlaku untuk masalah politik. Sehingga, arahnya, ehm, arahnya, sebagian kelompok islam, ada yang memang berniat untuk mendirikan sebuah negara yang berlandaskan islam gitu.. tafsirannya seperti itu. Nah tadi saya denger dari bapak sebetulnya konghucu ini agama negara kan ya, begitu

N1: iya.

Y: agama negara.. apakah dari umat konghucu, ada konsep ideal gitu untuk membawa bahwa konghucu nih harus menjadi agama negara gitu.. yang idela juga, gitu. Kan sekarang, dinasti sudah tidak ada..

Nq: iya dinasti sudah habis..

Y: nah, kaitannya sama negara seperti apa ajaran konghucu tuh. Kalau dulu bahwa konghucu adalah agama negara

N1: ajaran negara untuk pemimpinnya yang memimpinnya. Nah ini yoga bisa bantu nih.. hahaha

Y: hayo yoga sini, kita ngobrol aja lah.. haha

N1: ini pasti di ayat ada lah, dia lebih sering baca. Hehe.. saya kira engga ada, saya kira sih gini, ehm, konghucu itu adalah dari seluruh ajarannya itu untuk mengatur negara. Kalau pemimpin negaranya benar, jadi, kalau pemimpin negara tidak berebut, rakyatpun tidak berebut. Kalau pemimpin negara korupsi, rakyatpun korupsi. Ajaran ini hanya untuk mengatur negara. Jadi kalau untuk pemimpin negara udah emang teratur, siapapun yang menjadi pemimpin negara tidak masalah. Gitu kan sebetulnya. Jadi hanya bisa, ayat-ayat ini, di buku sini, dibuat dulu waktu jaman..dulu dan memang dikembangkan pada jaman dinasti han. Itu memang untuk membuat negara damai dan sejahtera. Gitu kan. Ni banyak di ayat-ayat sini yang memang berbicara tentang membangun negara. Seablek-ablek gini kitab ini setengahnya membangun negara. Hehe. Tapi untuk menjadi pemimpinnya yaitu ada yang, khasnya yang utama tuh seorang pemimpin tuh tidak berebut. Gitu kan. Jadi, terus seorang pemimpin tuh menjadi pemimpin orang lain. Jadi kalau pemimpin yang memang serakah, anak buah mu akan serakah begitu. Berebut harta. Kalau pemimpinnya berebut harta, anak buahpun akan berebut harta. Intinya begitu. Tapi, tahap-tahapan ini disini memang hampir oke semua lah.

Y: sayaehm liat kondisi kebragaman di Indonesia ataupun di kota bandung itu sendiri, menurut bapak dan dari temen-teman konghucu, sebetulnya seorang pemuka agama yang memiliki kredibilitas dalam situasi inih yang seperti apa sih harusnya..

N1: nih pemuka agama nih.. yang sering berhubungan..(sambil menunjukk ke yoga)

N2: kredibilitas pemuka agama...yang..

A, N1: kredibilitas pemuka agama itu apa

N1: ten sini ten ngobrol.. karena tadinya wawancara bukan...

Y: iya ngga apa-apa pak.. hehe..

(muncul narasumber 3 dan saling berkenalan)

Y: bahwa pemuka agama ini dianggap kredibel dan layak untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan itu. Kalau..kita kan ehm..di islam bisa aja menilai oh dari segi pengetahuannya..ternyata misalnya dia kurang, atau dari segi ininya dia kurang, dia dianggap tidak kredibel sebagai pemuka agama. Nah kalau dari konghucu sendiri gimana nih

N1: judika apal mungkin

N3: hmm.. jadi kalau di konghucu..

N1: memenangkan rakyat sih kurang lebih. Kalau saya sih, cenderung pemimpin yang kredibel itu yang membuat dia bisa diterima oleh semua pihak dan bisa menenangkan rakyat. Menenangkan kita kalau pemimpin konghucu. Jadi ada rasa ke dia.

Y:oke

N1: jadi, tidak harus pintar. Tidak harus professor. Tidak harus apa. Yang penting dia bisa mau menerima apa masukkan rakyat, dan bisa menerjemahkannya aplikasinya untuk rakyat, dan menenangkan semua elemen. Jadi, perdamaian, peace lah, jadi kita percaya pada perdamaian karena memang kita yang damai-damai aja deh..daripada menghadapi semua permasalahan yang seharusnya kita bisa bicarakan, toh ada solusinya lah. Jangan sampe, dikit-dikit ribut, dikit-dikit sidang. Apalagi somasi... ahhh. atuh yang enak mah itu ya tukang

anu, jaksa ya, pengacara..gitu kan. Kan bisa selesai semua juga juga mau apa. Jadi plus minusnya yang bisa saling mengimbangi lah. Saya berkurang sedikit keuntungannya, jadi anda pun berkurang sedikit keuntungannya. Kan ada titik temu, orang dagang mah pasi ada. Orang Chinese mah yang penting aman, untung yang penting mah jalan... lebih nyaman gitu kan. Jadi lebih kea rah situ kalau saya pribadi pandangannya.

Y: kalau dalam konghucu yang disebut pemuka agama itu siapa pak.

N1: nah ini si teten nih yang jawab ni pemuka agama

N3: kalau pemuka agama itu yaitu yang kita sebut rohaniawan.

Y: ada kriterianya engga, kalau dia, kita kan disebutnya ustadz..ehm, ulama gitu.. nama, nama penyebutannya?

N3: nama, nama penyebutannya itu ya yang paling tinggi xieshe,

N1: itu terjemahannya pendeta, guru besar

N3: iya pandita..uskup lah level ke bawahnya lagi itu wenxien, dia berperan sebagai guru agama

A: oh..kaya di sekolah-sekolah gitu ya

N3: iyah..kalau level yang bawahnya itu ciao xien. Dia pengertiannya itu, kita sebagai penebar agama.

N1: ustadz, ulama

N3: itu semacam ustadz gitu

Y: diluar 3 orang itu tidak ada yg boleh menyampaikn pesan keagamaan?

N3: bisa aja. Kaya ini juga sebagai tokoh agama juga. (menunjuk ke N1)

N1: karena kedudukan saya sebagai ketua PLT juga, saya terpaksa harus menghadapi organisasi ya saya juga harus turun, harus siap. Yang senior, gitu..

A: senior dalam?

N1: sespuh

N3: ya sesepuh gitu ya

N1: tapi yang tidak diangkat disebut sebagai rohaniawan. Jadi kita sebum dengan can lao. Jadi ya tetua..

N2: dai mendalami..tapi tidak mau jadi rohaniawan.. ada pendidikan untuk jadi rohaniawan itu

A: ah iya..

N2: dia mendalami dan dia sharing gitu tapi dia tidak mau mendapat status rohaniawan.. ada juga yang disebut xen tao tse itu cendekiawan. Bedanya lebih dalam lagi dalam hal keilmuan. Dia belajar semua. Dari segi budaya dia pelajari, dari segi agama juga. Jadi emang terpisah.

Y: pemuka agama biasanya pengikutnya banyak kan ya pak ya. Pernah engga didekati sama tokoh politik? Partai?

N1: kalau udah mau deket-deket, ada aja lah... kalau udah deket mah lah ya ada aja lah.. (tertawa bersama)

A, Y: ceritanya gimana tuh pak

N1: judulnya silaturahmi.. ujung-ujungnya ngenalin..

N3: ...kita punya.. di pusat itu ya ketua matakun itu, udah pasti dideketin sama partai partai politik.

N1: jadi pilkada Jakarta udah pasti lah dideketin

N3: misalnya didatengin agus yudhoyono..itu... untuk..

N1: ...suara lah ya biasa..

(tertawa bersama)

N1: itu pasti lah ya. Sama waktu kemaren waktu jawa barat aja ridwan kamil kita dideketin ama siapa itu wakilnya yang ngga jadi naik teh

Y: wakilnya ridwan kamil?

N1: bukan, wakilnya pak dada. Yang untuk jawa barat, eh bukan, untuk bandung..

Y: ayi..

N1; ah iya ayi.. diundang kita

Y; yang kemaren ya.. yang menang ridwan kamil. Kalau sekarang-sekarang?

N1: belum ada yang nempel nih kita.. (tertawa) karena calonnya belum ketauan nih. Karena mereka juga melihat partai politik dukung mendukung yang mana nih baru dah ketauan karena angkanya pasti masuk ke FKUB.. minta pertemuan.. minta masukkan gimana pemuka agama.. ya biasa lah. Ujung-ujungnya ya naik supaya.. hahaha. Cuma ya kita komitmen, tidak terima uang. Dan tidak mengalihkan untuk satu suara. Pilihan itu hati nurani. Silakan pilih sendiri. Meskipun saya pilih ridwan kamil, yang satu lagi pilih ayi. Kita engga menampilkan itu, silakan pilih. Tertutup dan memang luber ya. Langsung umum..itu boleh lah ya.

N3; dalam menyikapi pilkada atau apa umat konghucu itu biasanya bersikap tengah.

Y: tengah

N3: tidak untuk memihak kesana sini atau apa itu. Pilihan itu

Y: walaupun didekati banyak calon ya

N1: bukan berarti golput ya

N3: tapi kita bersikap tengah, ya semisal masalah ahok atau masalah rizieq itu kita tetap bersikapnya tengah. Di tengah terus. Kita tidak condong ke ahok, kita tidak condong ke rizieq. Yang bener yang mana, kita nonton aja dlu deh (tertawa bersama)

N1: pilihan silakan masing-masing. Engga pernah mendeklamasikan dibuka di forum untuk pilih nomor 1 atau segala macemnya engga.

N3: masalahnya jelas ajarannya kita itu, ada ayat yang namanya itu meneliti hakekat tiap perkara

N1; begitu itu yang tadi udah barusan

N3; nah ini satu suara (tertawa).. saya ngga ngomong ini udah disampein gini (tertawa)

Y: secara keorganisasian apa biasanya yang dilakukan sama makin kota bandung kalau jelang-jelang pilkada gitu supaya ikut serta menjaga kondusivitas gitu. Supaya sara tidak muncul, isu agama tidak muncul, isu suku tidak muncul..

N1: Biasanya kita di

N3: Selama ini kita..

Y: di internal gitu ya

N3:..berkecimpung juga di dalem gitu ya..di lintas agama

Y: bentuknya apa aja pak lintas agama itu kegiatannya

N3: ehm..ada wakilnya di fkub, ada wakilnya misalnya di jakatarub, semua ada. Jadi, yah..

N1: mereka menyuarakan tentang ehm rata-rata resimen itu tentang ketenangan kedamaian dan apapun kita sampaikan pada pemuka agama tadi yang rohaniawan itu untuk menyampaikan pada saat hati nurani agama itu mengajarkan kedamaian, jangan bikin ulah. Jadi, rohaniawan kita selalu memberikan ada sesi-sesi tertentu pada saat pilkada itu jangan buat satu..ehm..pepeletakkan lah gitu lah. Hehehe

N3: jadi intinya jangan menebar kebencian

Y: itu di.. secara keorganisasian diawasi engga oleh makin terhadap umatnya

N1: kalau khotbah kan diawasin, bukan diawasin, kalau umat kan tau kalau rohaniawannya melenceng, mereka kasak kusuk dan saya pun biasanya hadir disana jadi kita akan langsung memebrikan satu, satu, kartu kuning lah gitu. Jangan ngomong kamu pilih nomor satu..gitu kan istilahnya.

Y: itu bagian dari proses pengawasan

N3: umat sebagai pengawas juga

A: umat sebagai pengawas juga

N3: iya umat sebagai pengawas

N1: lapornin pak itu gitu juga

N3: umat juga, jadi rohaniawan juga engga bisa seenaknya. Istilahnya kita nih rakyat, ya ngawasi juga.

Y: secara keagamaan biasanya dimana pak kegiatan-kegiatan keagamaannya pak kalau konghucu di bandung ini

N3: disini

Y: selain disini?

N3: disini aja, engga ada lagi

Y: jadi semua terpusat di makin ya

N1: kalau peruraian agama terpusat di makin. Jadi, tentang khoitbah itu pusat disini. Tapi kalau pusat persembahyangan, umat konghucu kan sembahyang di kelenteng kelenteng kita kan ngga dilarang. Dan mereka juha hak koq, kita juga sembahyang malaikat bumi, malaikat.. (kurang jelas) dan lain lain gitu. Mereka tapi engga ada khotbah. Biasanya engga ada uraian agama. Kalau uraian agama ya disini semuanya. Di atas, di lantai 2.

Y: terakhir pertemuan forum itu kapan ya

N3: tiapa apa..kita udah jelas ka nada wakilnya di fkub yang setiap minggu itu pasti hadir, minimal 1-2 orang kali lah seminggu lah ya

Y: ehm sekarang apa pak isunya yang lagi dibicarakan

N3: belum, belum denger lagi

(tertawa bersama)

N3: yang terakhir kita kan ikut juga menandatangani mou yang kemaren dengan..

N1: .. ridwan kamil...

A, Y: oh iya

N1: jadi intinya mah umat konghucu teh mendukung pemerintah tentang perdamaian tolereansi kaya gitu mendukung semua lah karena memang untuk demi kebaikan semua. Memang pemerintah akan mengarah kesana dan kita sebagai , bukan pemuka agama, tapi organisasi konghucu di bandung akan mengajarkan sesuai dengan anjuran pemerintah. Kalau ada sel-sel yang ganas sedikit, engga ada lah saya kira konghucu mah. Misalkan front pembela konghucu, misalkan gitu lah (tertawa) engga ada lah . Cuma ada front pembela konghucu Cuma ada di medsos dia bikin. Karena banyak serangan misa imlek (tertawa)

A: oh

N3: selain itu konghucu juga banyak diserang oleh yang lain. Da di medsos apa misalnya konghucu bukan agama, itu hanya filsafat atau apa itu kita yang harus mengcounter terus itu. Apalagi ada tekanan dari agama laen... kaya misalnya dari katolik yang istilahnya apa umat tionghoanya sudah masuk akhirnya kan malah jadi berbalik ngga respect gitu. Nah itu kita harus control terus itu.

Y: paling besar sekarang penganut konghucu masih di cina? Di negara cina atau ada di negara yang lain malah

N1: pemahaman agama konghucu itu di luar negeri hampir semua orang Chinese yang keliling merantau itu pasti ada.

A, Y: karena awalnya agama negara ya

N1: semua pasti dapat. Tapi pemahaman tiap negara itu tidak sama, berbeda. Jadi misalkan, ada misalkan di Malaysia, kan, eh bukan Malaysia, singapur kan ya, kalau religion kan engga ada kan ya. Islam aja engga ada semua. Tapi mereka melakukan upacara agama sesuai agama konghucu. Masih kita laksanakan.

N3: konghucu itu tadiny agama rakyat , diangkat oleh negara menjadi agama negara

N1: hampir semua mendapat. Jadi, pendidikan ya yang tadi kecil itu rata-rata dapetlah. Jadi misalkan leluhur saya, waktu kesini aja persembahyangan dia turun menurun terus ke bawah sama matakini lebih diteraturkan, terstrukturkan gitu. Jadi kalau ditanya jumlah penduduk yang mana, semua orang konghucu yang memang keturunan dari sono nih gitu kan. Pasti pernah belajar konghucu semua gitu kan. Cuma, tergantung negaranya da engga. Relijinya

kalau engga ada ya berarti engga ada jumlah penduduknya. Ditanya di singapur yang paling banyak, engga ada tuh (tertawa) Cuma di Indonesia aja nih dilayani. Lebih aneh

N3: karena aturan negara kan

N1: di tiongkoknya sendiri disebut agama rasnya tidak juga. Tapi menghormati sebagai ajaran yang sangat luar biasa, jelas karena tempat pemakaman nabinya aja dibikin satu bener-bener mewah kan malah tempat sekelilingnya jadi tempat apa jiarah apa namanya. Kalau katolik mah lordress (ngga ngerti) konghucu pun jadi, kalau di kubur itu di tempat pemakamannya dia jadi semacam wisata ziarah gitu kan. Gede bagus. Dari makamnya kaya gitu dan terstruktur. Yang bagusnya lagi konghucu tuh sampai urutan 70 sekian tuh terdata. Jadi, turunan 77 tuh ada dalah satunya di semarang ya katanya, kong santoso. Apakah bener-bener urutan dari atas saya kurang tau. Karena saya lahirnya belakangan. (tertawa) kalau liat dari profesinya daia itu benar. Jadi urutannya, jadi maksudnya dia punya satu buku urutan. kan kalau orang Chinese tuh kan kalau nama tiga tuh ada sanjaknya. Jadi kalau misalkan eh yang chiang kai sek itu pasti urutan keberapa sih dari leluhurnya itu ke empat atau kelima, dari tengahnya ketauan ada sanjaknya gitu. Saya tidak mengerti. Tapi mereka mengerti dan sanjak yang diberi ini benar. Jadi, urutan itu ini urutan 77. Tapi disana nya juga ada, yang urutan berapa berapa nya. Ya kita engga liat yap using juga udah lah ya. Satu aja yang utamanya bener ngga. (tertawa)

Y: kalau secara bahasa konghucu itu artinya apa ya

N1: konghucu nama

A: nama?

N1: nama konfusius

Y: oh dari awalnya konfusius

N1: nabi kong chu, agamanya agama kong hucu. Pahamnya konfusionism.

Y: oh .oke oke oke

N3: orang Chinese yang termasuk kita ginian lebih condongnya sekedar bukan hanya sebagai penganut, penganut konghucu tapi lebih untuk menjalankan ajaran agama. Bukan hanya sekedar haji, ke gereja, ke mesjid..bukan sekedar itu. Paling ya praktek sehari-harinya itu yang lebih ditekankan

Y: kalau di bandung pernah denger cerita ada driskiminasi engga terhadap umat konghucu

N3: kalau di bandung itu di tahun 80

Y: sebelum...

N3: jaman presiden soeharto. Jaman sby ke sekarang itu, apalagi dari jaman gusdur udah engga ada.

A: kalau di medsos masili?

N3: cuman, masih ada letupan letupan di medsok yang kecil aja

Y: bentuknya apa apak biasanya

N3: misalnya dari pusat itu dari pemerintah itu penyampaian sosialisasi dari kecamatan lalu ke kelurahan itu kurang.. ada misalnya camat itu yang belum mengerti itu. Bahwa konghucu itu adalah salah satu agama yang diakui

Y: itu sampai sekarang

N1: dulu. Sekarang sih hampir hampir ngga ada

N3: sekarang sih masih ada tapi sedikitlah.

N1: bisa diabaikanlah sama kita

N3: tapi rata-rata sekarang udah tingkat kelurah sampe rt rw udah mengerti mengetahu

Y: oh udah tau ya

N1: waktu bikin ektp aja saya udah ada form konghucunya, udah ngisi gitu eh udah ada konghucunya

N3: jaii udah engga perlu ada surat dari majelis atau gimana gitu ya bahwa ini penganut agama konghucu, engga. Udah engga

N1: kawinpun ke catatan sipil konghucu udah dapet tempat . dulu saya married ama isteri saya itu saya agama konghucu, tapi saya, bukan memanipulasi, merasa upacaranya secara adat konghucu. tapi capnya, cap kawinnya itu cap budha tridarma. Jadi, upacaranya konghucu, capnya demi pemerintah dan supaya anak saya tidak dianggap haram, ya saya melakukan peripuan yang tidak saya sukai yang dalam hati kecil saya, ngga rela lah aseli nya mah . tapi itu engga bisa. Jadi, kalau saya engga dapet itu kan nanti anak saya jadi anak haram.

Y: tidak ada catatannya ya

N1: tidak ada catatannya, kawinnya kawin yang ngga resmi lah. Sekarang engga. Semua sama sekali. Banyak yang dari kita setahun ini banyak sekali yang kawin secara agama konghucu. Nyamanlah, pokoknya dari, segi pelayanan pemerintah semua

Y: sama pelayanannya dari kantor urusan agama juga?

N1: yah, nyaman apalagi kalau berurusan dengan agama. Cuma budgetnya leutik pak konghucu teh. (tertawa keras) kadang tidak imbang yah. Kadang saya ikut rapat yah. Pernah satu kali saya ikut rapat yah, kalau liat yang, kita masuknya sebelum kapus ni. Kapus juga engga berkembang seperti apa. Ini mah cerita masa lalu aja. kita da di fkub, kerukunan umat beragama. Mungkin di pusat ada eselon 2 istilahnya jadi yah udah ada kapusnya istilahnya. Jadi, budget kita tuh disana jadi untuk pelayanan agama. Diluar dirjen., cerita ini tuh. Yang diterima kita kurang lebih secara nasional hanya berapa 3 milyar lah atau 4 milyar;ah itu pun setelah disunat sama orang pusatnya, kemenagna. Haha. Dan kita hanya nerima sedikit. Padahal, dia buka pada waktu presentasi itu dapat 90 milyar untuk pkub. Apabila dibagi 6 agama secara kasar mungkin kita dapat 15 milyar. Anggap kita dapat 10 milyarnya lah, kita engga nyampe pak hanya 3 milyar ke bawah gitu. Tapi, agama lain jangan lupa. Mereka 5 agama yang lain itu ada dirjen. Saya ambil yang paling kecil, yang di budha. Paling kecil kan budha diantara 5. Sekarang konghucu yang paling kecil. Di budha, dirjennya sendiri untuk agama budha itu dapat sekitar 700sekian milyar. Jadi meeka dapat 700 sekian milyar plus dari pkub lagi bu. Kita udah sedikit dipeuncit hahaha mau ngomong apa gitu. Saya bukan orang pemerintahan. Kalau saya orang pegawai ngeri, saya terus terang semuanya bu. Cuma saya orang swasta. Puyeng gitu. Jadi, kita secara birokrat kalau memang terbuka dari dulu engga mau menerima ya rame, waktu dulu juga rame. Pada waktu dia berbicara anggaran gitu kan.

N3: tapi kan pemerintah sendir menyorotkan itu. Bahwa di kementerian agama itu.. aib besar Y, N1: besar pak itu pak..

N1: saya kalau engga terima ampun deh

N3: untuk tingkat korupsinya itu paling besar

N1: ampun ampun pkoknya mah

N3: lahan paling basah itu

(tertawa bersama)

N1; itu jangan lupa anggaran di kemenag itu nomor 2 paling besar. Di atas pertahanan negara. Pembelian alat tulis itu ya... jadi, di atasnya itu nomor 2. Di atas pertahanan aja itu nomor 4 atau nomor 3 lah, kan berapa puluh triliyun pak. Sekarang kalau mau ngiri lagi, sekarang kalau liat di dirjen islam itu udah mungkin hampir T, kemaren itu udah hampir 100 triliyun, pkoknya T itu. Semua madrasah dan yang memang namanya sekolah mulim kalau mau sirik ya mau itung itungan itu dapet pangkalannya . saya ngurusin untuk penyuluhan hanya 300ribu perbulan. Perorang. Cuma itu pun dapatnya ber 15. Daya waktu ngurus disana di tukang fotokopi saya liat sendiri tuh disana, ya ampun 1 madrasah ini dapat 100 juta. Saya aja Cuma 15 orang dikali 300rb Cuma 4juta setengah. Gila kan kata saya tuh. Itu baru satu madrasah. Yang dia fotokpi ditempel pake tipek tuh, wah abal abal bener nih. Waaahh..

Y: kalau orang orang konghucu jarang ya ada di pemerintahan ini

N1: iya itu karena dari dulu. Dulu kalau aja ada, seneng pak saya jadi Pegawai pemerintahan

(tertawa bersama) masuk susah bu udah sipit, udah mencolok.. agama konghucu apalagi ngalah-ngalahin

N3: orang konghucu di kita itu yang di pemerintahan itu di kemenag Cuma satu orang itupun baru eselon 3 ya

N1: 4, udah empat atas.

N3; 4a

N1: cuman ngga bisa pegang penghapus. Dia itu hanya staf senior doang. Ngga bisa apa-apa lagi. Untuk pegang hapus aja kita harus bajak dari orang orang muslim. Mau dikasih yang budha, engga mau. Mending yang muslim.

Y: kalau di dinas keagamaan di kota bandung engga ada? Orang konghucu yang jadi pns?

N1: engga ada. Belum ada

N3: ya karena itu sih pada waktu ngisi.. jadi konghucu itu kaya waktu kaya waktu pertengahan 80 kemarin disitu

Y; tenang pak ada aktivis jakatarub, jadi pns

(tertawa bersama)

N1: sekarang saya ssrankanlah. Kalau jadi pns sekarang itu baiklah. Kalau dulu mah susah aja lah masuk mah. Tahun ini saya mau jadi pns lah , siang siang bisa jualan juga kan bu..

(tertawa)

N3: dan untuk menjadi dirjen itu tidak tidak gampang

Y: iya

N3; untuk eselon 1 itu misalnya umat konghucu harus itu ya apa dirjennya orang konghucu eselon 1 ya. Eselon 2 beda lagi. Aturan aturannya.

N1: sangat jadi.. kelemahan kita waktu dulu itu kalau di pemerintahan engga ada, jarang yang mau masuk pemerintahan bener. Jadi terasanya sekarang. Pada saat kita dibuka, engga ada pejabat kita yang bisa bersama mengisi di posisi itu karena memang kurang tinggi jabatannya

N3: padahalkan waktu itu mau dipindahkan tapi tidak boleh

N1: susah..wahh.. boleh, tapi susah masuknya ya. Ke negeri pun susah. Boleh, tapi jarang tembus.

N3: kemaren entah untuk di kepolisian atau di apa itu tantangannya sangat sulit sekali. Umat konghucu untuk mengabdikan pada negara gitu ya. Kan banyak di kita juga yang berjiwa patriot. Istilahnya nasionalis ya

N1: mereka deketin tuh hanya deket kalau mau imlek bu.

Y: selain itu tadi siapa gubernur yang dari konghucu juga yang tadi bapak sebutkan

N1: bupati, bupati Bangka. Itu ketua makin.

N3: ketua dprd juga da yang konghucu, yang dari Sulawesi

N1: tapi dari jaman dulu ketua dprd itu ngga boleh pak dari konghucu

Y: selain dari Bangka Belitung ada lagi engga pak yang dari konghucu yang..

N1: dari manado

N3: ketua dprd nya orang konghucu

N1: udah bagus lah ada satu aja sekarang mah. Kata saya juga, wah hebat pisan ini mah.. bisa ada ya gitu. Masa kita sendiri enggga yah. Koq ada ya.. karena ada beberapa yang lulusan lulusan di negeri yang di swasta itu pengen kaya dia lulus atau dia pengangkatan gitu itu penyumpahannya itu pengennya dari konghucu sekarang banyak. Parahyangan aja kemaren, eh bukan parahyangan, maranatha, jadi dia diangkat jadi naik pangkat jadi apa namanya sumpahnya dari konghucu gitu kemaren diminta. Udah mulai banyak. Sekarang mulai dari sekolah juga dari swasta kaya ehm, negeri ataupun swasta udah mulai banyak meminta yang memang konghucu. Kaya kemarin dari itb ya, untuk jadi dosen luar biasa di sana.

A: untuk MKU ya.. mata kuliah umum

N1: iya, terus, jadi kita memang silakan kalau memang ada konghucu silakan kita mau ngajar. Ngga usah dipikirkan biayanya. Udah. Kalau ada siswanya aja kita sudah seneng gitu

kan.

Y: tapi kalau sekolah yang spesifik mah belum ada ya pak ya

N1: ngga bisa pak. Ngga bisa masuk

Y: seperti guru sd.

N1: ada, ada beberapa tapi buat daerah bogor ya pak ya, cimanggis ya, kerja di cimanggis. Ada 10 lah mungkin ada. Dari tk itu. Tapi perkembangannya ya memang ya kurang. Dia tidak sehebat Kristen atau katolik lah sekolahnya. Karena lebih ke arah kemanusiaan jadinya. Jadi yang sekelilingnya engga mampu, kita dorong. Sedangkan kalau Kristen katolik kan sudah pkoknya kalau ngga punya, bayar juga bisa. Masih mending madrasah, ngga punya duit masih ada subsidi. Kan bisa diganti. Ada kalau mau dibocorin mah. (tertawa) duit lagi

Y: statistic terakhir tadi itu yang 500rb

N1: di bawah itu pun pak. Terakhir tahun 2000... jadi, statistik Indonesia tuh kan biasa di genap pak jadi, 2010, 2015, 2020 nanti ya. 2010 ke 2015 tuh naik.. jadi hampir 400. Tapi itu kan statistik pada bulan 2015 tidak head to head, hanya sampling tapi naik. Budha yang turun. Berarti memang da sebagian yang udah ada yang pada kembali ke jalan yang benar (tertawa)

N3: jadi udah menang set duluan. Bayangin waktu kita dulu dibelenggu itu berapa banyak, 32 tahun umat kita yang lari ke Kristen, katolik, ke budha itu.. gitu.. kalau dihitung jutaan pasti

A: iya pasti

N3: dulu waktu dulu itu budha..

N1: engga ada apa-apanya di Indonesia.

N3: tahun 70an itu ngga ada apa-apanya. Mereka mengambil kesempatan yang surat katolik itu.. ada kesempatan dari ehm kita.. terbelenggunya kita gitu.

N1: kelenteng harus jadi vihara. Udah otomatis itu berubah semua.

Y: berarti waktu itu secara nama juga bapak ngalamin ya, namanya di Indonesia kan

N1: waktu saya lahir dikasih Indonesia koq malah namanya

N3: kalau saya masih nama Chinese

N1; ada beberapa orang..

N3: nama kecil saya sudah di indonesiakan sesuai dengan akte kan. Aktenya sih saya tetep 3 itu.

N1: orang-rang tua kita udah mulai diindonesiakan

Y: kalau sekarang secara aturan masih boleh engga, ehm,

N1: masih boleh.. boleh koq

Y: oh boleh ya

N1: semenjak itu boleh nama diganti

A: soalnya beberapa teman saya juga namanya udah Indonesia

N1: udah Indonesia ya. Itulah jadi karena etnis, huruf mandarin engga boleh, budaya mandarin engga boleh, bahasa mandarin engga boleh, semua yang berbau etnis china itu dihapuskan semua. Jadi artinya kita jadi nama Indonesia semua. Cuma mukanya engga bisa dirobah gitu haha yaudah beginilah udah engga bisa dirobah

N3: berkaian dengan pandangan politiklah saat itu

Y: orde baru ya itu

N1: iya memang kalau dia engga begitu juga repot. Orde baru bisa membuat stabil

Y: udah gitu kita browsing aja ya di, internet kita buka kitab suci konghucu koq ada dua.

Tadi apa itu browsingnya..

N1: nah ini, sini yoga ni. Ayo ga kamu kitab suci mah kamu udah lancer nih.

N2: jdai kitab yang suci mah itu kitab 5 dan 4

A, Y: maksudnya apa tuh

N2: jadi di dalam ini, di sisi ini ada jalan besar parang sempurna sampai suci.. (kurang jelas informasi yang sedang dibicarakan)... Itu sama kitab w icing (??)

Y; posisinya tuh ini ngga, kaya perjanjian lama perjanjian baru engga gitu posisinya

N1: oh beda pak

Y: atau memang 22nya sekarang sama-sama dipakai gitu

N3; engga. Kita engga ada yang namanya perjanjian baru.

Y: maksudnya kan kalau di Kristen ada istilah ini.. oh ini kalau ini injil.. yang perjanjian lama.. ini yang perjanjian baru..

N3: engga, engga. Engga ada gitu pak. Sehingga, soalnya eh nabi kong chu sendiri kan terlahirnya tahun 551 sm jadi otomatis itu adalah rangkuman kita mempunyai buku ini dan wu ching itu adalah rangkuman dari nabi-nabi dulu pak.

Y: campuran ya. Sampai sekarang 22 nya dipakai?

N3: kalau di islam itu nabi nuh, nabi Abraham, nabi apa gitu yah. Nah itu rangkuman semua.

Y: dan keduanya sampai sekarang dipakai juga?

N3; dipakai

N1; kita menyebutnya tao tse. su xien tuh bahasa lao ken kalau pendek mandarinnya su xien. Jadi, kitab yang pokok yang wajib memang kita harus pelajari. Yang kedua itu kitab yang mendasar itu wu ching, ketiga itu I ching (kurang jelas informasinya)

N3; jadi kita itu punya nabi juga bukan pencipta, yang nyiptain begini begini tapi beliau itu yang meneruskan, menyampaikan ajaran-ajaran agama terdahulu yang baik baik.

N1; jadi isinya sih sebenarnya gini. Oh sabda sabda dari nabi purba. Kita mengenal sang hwang, 3 raja purba. Dan ada lagi wu uwang, 5 raja. Jadi memang isisnya semua ini tetap peribadatan tentang jaman dulu semua dan pemahaman firman. Yang membuat faham yang membuat tafsir, salah satunya tuh dari ini kong chu, jadi nabi kong chu. Jadi yang membuat ini pemahaman pemahaman baik dari sutse maupun wu ching. Gitu kan. Tapi yang dibukukannya secara resmi kaya gini, itu bukan nabi kong chu sendiri karena konfusius pada waktu nabi konfusius itu kan masih ada. Itu di tahun seribu berapa yaa.. disini ada siapa aja. Lupa lagi.

Y: pada saat dinasti..?

N1: udah lama. Jadi dari..siapa ya lupa lagi namanya. Nah guru pu tia chu. Nah ini berarti,,, eh bukan ini. Aduh nama itunya apa ya, lupa ya. Biasa jarang baca lah.. chu shi.. ya iya chu shie.. ini pintar pintar dia. Nama mandarinnya apa ya itu teh. Yah nama bekennya chu shie lah.. yang membukukan ini sampe 4 gini dan 5 wu ching itu dia. Jadi salah satu memang jauh di bawah.. eh.. makanya bisa terbukukan rapih seperti su shie ini jadi 4 kitab..

N3: jaman dulu kan bukan kertas gini.. jaman dulu tulisan tulisan itu di batu

N1: ini sempat hancur di jaman li tsi..nah si li tsi yang membakar.. eh.. perdana inenteri li tsi itu dinastinya apa ya. Jadi pokoknya disembunyiin sama sastrawan kaya gitu. Memang ada beberapa bab hilang tapi nah makanya chu shie itu membuat satu rangkaian yang dibenarkan kembali. Jadi kita pake. Jadi kalau kita sebutkan bahwa nabi kong chu mencipta, itu tidak. Meluruskan iya.

N3: budha pun sebetulnya bukan budha yang india itu ya yang berkembang di tiongkok itu dia kebanyakan itu mengambil dari ajaran kong hucu. Seperti tata upacaranya tempat ibadah apa..

N1: berkembangnya budha kan yang teraphada itu engga, engga.. laku disana. Jadi pada tahun 2000 masehi budha yang pertama masuk terapadha itu tuh yang masuk. Yang berkembang itu Mahayana itu yang kaya kita bicarain, jadi boleh deh kamu ikut ini tapi ada persembahyangannya ini.. jadi, budaya yang setempat itu dicampuradukkan jadi di Mahayana jadi makanya itu di dindonesia itu paham budha bukan 1, ada rahpadha Mahayana terus haduh banyaklah pokoknya mah lebih dari 15..dan itupun berbeda antar satu dengan yang lain. Abnyak yang dianut keturunan yang Mahayana karena mengadopt boleh upacaranya, kalau kita ka nada upacara bulan tujuh, kaya king ko ping gitu kan jadi nanti ada upacara ulubana.. mengadop semua. Kita kemaren ada imlek ibadah 1, imlek mereka mengadakan

upacara malem ada apa namanya.. dan tado malam kita melaksanakan intiqom mereka namanya apa lagi.. karena kalau kita yang Mahayana itu kebanyakan orang Chinese dulunya. Kalau terapadha nya ga ada ini.

N3: kalau ingin berkembang itu harus bisa mengadopsi. Beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Tapi waktu dulu kan besar gini kan beradaptasi kan ya, perkembangannya di tanah jawa ini.

N1: ya, disebut kejawen ya

N3: budha pun sama. Untuk bisa diterima harus bisa beradaptasi. Mereka itu di tiongkok itu.

Y: kalau kong hucu adaptasinya gimana di Indonesia.

N3: ya kita konghucu Indonesia. Jelas itu. Udah jelas kan aajrannya. Dimana kita berpijak, disitu langit dijunjung. Jadi kita tidak berafiliasi ke tiongkok. Saya berani jamin umat konghucu di Indonesia itu adalah nasionalisme semua. Kalau cina nya nyerang kesini, kita nya yang akan nyerang duluan mungkin orang konghucu nya. (tertawa) bisa dijamin 100 persen lah ya. Konghucu kita konghucu Indonesia.

N1: tapi secara organisasi memang ada kita. Kaya matakini.. yang buat aturan permainan.. bukan aturan, yang baku untuk penganut konghucu di bidang rohaniawannya tempat beribadah pun demikian tapi itu semua bersumber pada kitab suci semua.

Y: selain matakini ada komunitas yang lain ngga kalau dalam konghucu

N3: sekarang, di bawahnya ada. Jadi, matakini itu misalnya di bawahnya ada gemaku, generasi pemuda konghucu, ada lagi pemakin perempuan konghucu. Dan lagi, sekarang ada lagi yaitu yang disebut parakin ... semalang

N1: jadi kalau NU, itu ka nada persis, ada muhammadiyah dan itupun karena sudah dilayani mereka pun.. merasa.. ketika bertemu lah yaa

N3:.. tetep merasanya seperti halnya Islam saja, bukan NU, bukan persis.. tapi saya adalah satu islam. Gitu. Konghucu pun demikian.

Y: tapi front pembela kong hucu mah engga ada ya (tertawa bersama)

N1: Cuma di medsos doang. Beraninya Cuma berbuat di medsos aja. Kalau disuruh kumpulin masa engga berani. Hahaha

N3: apa..hm itu betul yang namanya di penganut suatu agama itu udah pasti ada oirang orang militannya. Itu udah resmi. Pasti. Seperti rizieq apa ya itu. Kalau konghucu ya di jawa tengah juga ada.. jadi ya yang bener-bener apa laskarnya itu ya, ada apa-apa gebrak dulu.. (tertawa) di atas, nabi dlu. Hahaha. mamah dulu yang diserang

N1: jadi biarkan yang memang harus tempurnya sama efeknya di medsos ya udah biarin sama kita tapi kalau yang memang udah konsepnya udah pemerintahan ya pusat. Tapi kalau kita yang kerjanya bikin aneh aneh, huru hara di medsos yaudah ini yang hajar

N3: seperti kaya kemaren, kan ada misa imlek atau apa gitu itu kita serang itu

N1: jadi pemahaman sejarah misalkan orang bilang kan dua enam. Kadang sekarang ada imlek 2017, imlek 2025-68, ada lagi imlek berapa yang ngaco lagi tuh jumlahnya.. jadi kita jelasin, dari mana dasarnya itu tuh.. kenapa kamu bilang gini.. ya mau terima ya terima, engga terima ya rame bisa bisa. Terus aja p[anjang] gitu. Ada lah sepalang sepalang gitu. Tapi secara umum sih konghucu secara organisasi itu emang kita patuh kepada matakini, jelas, matakini jawa barat, matakini bandung, matakini sebagainya itu akan satu suara. Tentang pilkada dan segala macemnya itu kita patuh pada peraturan main, membuat suasana yang kondusif jelas. Umat dan segala apapun akan kita lakukan.

Y; berarti sifatnya satu komando gitu ya

N1: satu komando.

Y: walaupun engga sepakat tetep harus ya

N1: tetep harus. Tapi tidak ada pemaksaan milih, coblos yang mana ya. Bu ya. Tapi tetep satu komando dari matakini. Jadi misalkan mari kita melakukan sembahyang untuk pilkada ini

lancer, kaya kemaren pemilihan presiden, dia akan keluar surat doanya. Kita melakukan hal yang sama. Pokoknya di minggu itu, kita kan kebaktian beda-beda, ada yang pagi ada yang siang gitu. Kita melakukan upacara sembahyang nusantara bersatu. Semua umat hadir, kita di surat doa tersebut untuk menjaga harmonis gitu kan..

N3: dan di setiap tahun gusdur , kita tuh melakukan sembahyang untuk dia. Walaupun dia berbeda keyakinan dengan kita, jangan salah, kita mendoakan dia karena telah berjasa gitu. Akan kita hormati. Itu perbedaan konghucu kita begitu. Kita tidak memandang siapa golongannya itu ya..

Y: yang penting dia punya jasa ya

N3: perbuatannya iya. Kita mengadakan upacara besar waktu itu di..

N1: purwokerto.

N3:... di purwokerto

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Walubi

Narasumber : Pak Oyong

Waktu : 6 Februari 2017

Tempat : Sekretariat Walubi

Q: Apakah pandangan Bapak mengenai kondisi keberagaman di Indonesia, khususnya di Kota Bandung? apakah sudah kondusif atau masih ada yang perlu dibenahi?

A: Secara umum saya bilang bahwa sudah banyak kemajuan. Baik di Kota Bandung maupun di Indonesia yah. Beda dengan masa dulu, dulu itu lebih... sifatnya bagaimana hidup kerukunan antarsesama umat manusia, dulu ya, tapi sekarang ini saya sangat berubahnya itu jadi kerukunan yang kita melihat ini oke, rukun ya. Tetapi kalo kurang hati-hati itu seperti sekam dalam api. Nah kenapa Bapak bisa bilang begini? Jadi pemangku kepentingan itu bisa oleh pemerintah oleh pejabat, atau pun tokoh masyarakat, itu pemangku kepentingan. Dan selama ini kan pemangku kepentingan itu selalu konotasi kan pejabat sebenarnya tidak, itu semua yang merasa ditokohkan itu pemangku kepentingan. Sejak pemerintahan Pak Harto itu sudah mulai bergeser kepada politik, lebih banyak politik dari pada aturan. Nah kebetulan kah belum lahir (menunjuk pewawancara) jadi saya mengalami Soekarno. Jaman pemerintahan Soekarno itu bagus, sangat bagus sekali. Artinya, di situ gotong royong, kita bicara agama ya, itu gotong royong, agama itu sangat-sangat harmonis. Dan saya tahu harmonisnya dimana kebetulan Pak Oyong, saya ini juga keturunan. Saya termasuk, kakek saya tadi itu adalah muslim, saya orang Palembang, saya orang daerah, jadi tidak disitu tuh tidak ada sedikitpun rasa beda. Sangat rukun, aduh karena ya Soekarno ya dia menjelaskan bahwa kita ini harus membangun NKRI itu. Nah itu agama sangat rukun, jadi kalo muslim ada imlek ada natal, karena waktu natal itu orang muslim datang. Jadi itu salah, tapi kenapa belakangan itu, nah itu kalo saya bicara itu sebenarnya gitu.

Q: Jadi, karena apa banyak konflik SARA yang terjadi?

A: Karena kita masih mengandalkan primordial dan Paternalistik. Ini dua faktor ini yang kalo tidak hati-hati bisa jadi masalah. Makannya saya berpikir di dalam masyarakat ini tuh saya coba mari kita duduk bersama bisa gak? Karena 2001 waktu di LEMHANAS itu kita sudah dikasih lampu 'be careful, be careful' sebab kita ini negara yang paling kaya di dunia, Indonesia ini paling kaya, jadi jangan bilang itu Arab, enggak. Saya tidak yakin, karena saya sudah kesana. Saya sudah ke Abu Dhabi, saya sudah ke Dubai dari contoh itu saja saya bisa melihat wah ini mereka itu tidak. Jadi kekayaan mereka itu kaya semut, karena gali tanah. Di Arab itu tak ada tanah pribadi, tanah punya syaikh, punya raja-raja punya keluarga semua.

Jadi yang datang kesana tu gak bisa punya tanah pribadi tetap sewa. Artinya tadi kita diikat sama mereka. Kita di sinikan bebas, nah itu. Jadi kembali pertama sampai sekarang saya melihat toleransi Jawa Barat khususnya Bandung ini masih bisa di terima ya baik, artinya masih bisa di... ya kondusif. Tapi, ini ada tapinya terus kita serahkan generasi berikut.

Q: Agama jadi komoditas politik ya pak? (13:32)

A: ya, heueuh nah kalo sudah saya bilang begini itu kebalik, manusianya, jadi manusianya harus tahu hukum suci itu belum membaca isinya belum di kaji secara mendalam dia sudah seorang tokoh itu kan begitu. Nah ini yang membuat, karna dia sudah tahu euu negara indonesia ini patialistik dan primordial sangat dominan. Begitu kan. Jadi cara bagaimana mengatasinya ya kembali kepada guru, kembali kepada konsep bagai mana wawasan konsep itu, guru itu,

Q: Menyangkut ke.. tadi bapak sudah bicara soal pemuka agama ya? Nah menyangkut guru juga yang mungkin guru juga bagian dari itu, kalo bapak memandang bagaimana ukuran seorang pemuka agama itu kredibel untuk menjadi euu pemberi pembawa ajaran pada umatnya, pembawa kesejukan itu bagaimana?

A: Makannya tokoh agama ini ia punya wawasan ya, harus punya wawasan yang sangat fleksibel. Kalo tidak ia akan membawa menuju kepada agak ke ekstrimis. Nah itu, yang kita takutkan begitu. Ini mencari tokohnya ini yang menurut saya gak gampang, gak mudah. Karna apa? nah ini saya terus terang saja, saya ini seneng survei dan seneng sering diskusi. Saya sudah survei 30 tahun yang lalu. Saya bicara sama orang asing. *If you have something trouble and you have mistake in your bussiness and in your job, how can you do it?* gimana anda? ya i say 'i'm sorry'. Dia mau, dia mau minta maaf. Tapi kita kembali kepada bangsa kita. Mau gak kalo anda sudah salah meminta maaf? gak mau, dia bawa groupnya, bawa rombongannya, lawan orang itu. Nah ini, ini kelemahan kita. Lantas bagaimana? dan ini kembali kepada ajaran. Agama kan tidak mengajarkan konflik tapi kok kenapa gitu? ya artinya dia tidak menguasai.

Q: Klo di agama budha sendiri kriteria seorang pemuka agama itu, itu ditentu euu bagaimana pak? (15:42)

A: Kami klo dari budism, ajaran pertama itu ya begitu ada seorang sebagai Budisme, kita ajarin pertama itu adalah bagaimana cara anda hidup? kalo saya itu biasa saja, klo begitu bisakah anda menerima ajaran dari dari Sang Budha? Kalau muslim kan nabi nah ajaran itu menyatakan tentang awas hidup di dunia ini tidak terlepas dari pada hukum sebab akibat. Itu yang kita dapet, itu kan karma, ada karma baik ada karma buruk. Banyak menolong orang, itu karma baik ya, menyusahkan karma buruk. Tetapi apakah karma menolong orang itu anda saat meninggal langsung masuk surga? tidak itu ?? jangan merasa wah kalo orang baik saya masuk surga tidak lo tidak, ajaran budha itu bukan itu. Tapi anda melaksakan tugas sebagai insan manusia anda harus dengan hati nurani, maksudnya gitukan. Nah disitulah diajarkan sang budha 'hidup ini belajarlah menggunakan alat indra anda dengan hati nurani' itu inti dari pada Budisem ini. Tapi kalo ada orang tapi budah juga bunuh orang hidup? ya dia punya KTP Budha, tapi bukan orang budisem asli ya kita gak bisa larang dia, betulkan. (17:39)

Q: Kalo pandangan bapak sendiri kan, misalkan kalo euu pemuka agama itu emang untuk memberikan ajaran ya pak, lantas kalo dilihat secara politik itu pemuka agama ikut pada kancalnya, misalkan kalo kasus Ahas saja misalnya gimana? Gapapa ya pak?

A: Gapapa ya silahkan saja, saya seneng, saya seneng keterbukaan ya tapi, jadi saya tu baru bisa memberikan inform.

Q: Ya, bagaimana Habib Riziq, itu kan masuk ya sebenarnya dalam dunia perpolitikan. Apakah dalam Budisem pemuka agama boleh masuk pada ranah politik, misalnya dengan berdakwah pada umatnya, misalnya nanti ketika Pilkada euu pilih nomor ini! Ada tidak seperti itu, saya ingin penasaran sekali? (18:32)

A: Euuu begini, saya sudah buka buku biografi dari kehidupan Sang Budha, tidak pernah dia melarang. Karna kembali lagi kepada intinya tadi hukum karma. Hukum karma ini ada 3, : 1). karma perbuatan; 2). Karma dari pikiran, dan 3). Karma dari badan. Nah pikiran ini karma yang paling jelek, ini kalo Budisem itu dia ikut politik, silahkan. Tapi yang menerima resikonya tu adalah dia, bukan secara generalis bukan, bukan, dianya ya. Apakah dia seorang biksu, seorang pendeta, atau siapa saja. Kalo dia berpolitik, dia yang harus menerimanya. Pasti bertanya kan, pak itu dampaknya kan pasti? Ya, tapi kita kan gak bisa melarang dia kan, paling kita memberikan pandangan ya, kalo bisa masuk dalam politik ini anda cobalah, kan punya indar, 6 indra. Lihat orangnya, apakah anda dukung itu dilihat benar? sesuai dengan hati nurani mu? Jadi kalo anda dukung dia karena sesuatu, tempat ibadahnya, bikin dibangun mewah dibagusin, nah beraarti anda sudah berbuat karma buruk karena sungguhpun itu menyangkut kepentingan umat juga, karna nanti kan dinikmati? Tapi anda sudah berbuat karma buruk karna apa? tidak sesuai hati nurani. Karna dia itu membantu itu uang tu dari mana? itukan ada karmanya. Kalo itu uang haram, anda bangunin, artinya anda buat tempat haram. Itu kita gak mau, makanyakan tempat ibadah Budis itu kan masih kumpulan dari umat, jangan minta sarna pemerintah itu. Umat anda setuju kalo kalo bangun oke, ini jerih

payah dari umat-umat budis, maka mereka bangun, itu bukan uang pemerintah, uang konglomerat gitu kan? mereka liat, konglomerat ini benerga? kalo konglomerat ini gak bener, mereka gak mungkin, kenapa? mereka tahu kan karmanya nanti, tapi kalo sekarang-sekatang Pak Oyoh kejadian sekarang Vihara yang banyak dihancurin segala macam itu gimana? Nah itu dari sisi Budizem, itu kita nyatakan, kemungkinan pengurusnya ini ada hal-hal yang tidak baik. Dia menerima uang cuci segala macam, nah itu dampaknya, kalo tidak kan gak mungkin. Karna di Indonesia ini terus terang Vihara, tempat rumah ibadah itu ada puluhan ribu di Indonesia, kok kejadian cuma berapa tempat gitu kan, itu nah kita melihat itu karma buruk, yaudah kurangiin perbaiki. Kemudian yang merusak itu bagaimana? kita jangan pikiran, kita Cuma yah ampunilah dia, tetapi kita Cuma bisa do'a, ampunilah dia. Tapi apakah orang yang merusak itu akan selamat? Tidak selamat, percayalah. Karma itu berjalannya, kepada orang itu, nah ada pertanyaan Pak itu bukan orang Budha? Tuhan itu kan tidak mengenal agama,

Tuhan Cuma mengajari manusia belajar baca tulis, tapi sekarang juga kan tanda kutif, Pak oyoh, saya sering ditanya Pak Oyoh ini kan ada Tuhan Islam, Tuhan Budha? ini menurut mu iyanggak? tapi gak tau kan? Saya di tanya sama orang kristen. Tuhan dimana? saya jawab, Tuhan ada di dirimu, kamu mau jadi tuhan, mau jadi setan ya di kamu. Wah gak cocok it, lah bener, kan ajaran Tuhan itu kan semua kebaikan, berbuat lah baik. lah kalo kamu berbuat gak bener, emannya kamu Tuhan? ya gak mungkin kan? ya kalo kamu merasa bahwa Tuhan itu ada di tempat ibadah segala macam waduh jadi kita yang sekarang itu hidup ini manusia ini, kita ini orang bener atau orang salah? Karna dia menilai bahwa dia ini gak punya Tuhan, kan Tuhannya itu ada di tempat ibadah. Jadi dia nol kan, ya ini kita main logika, kalo saya main logika. Tapi kalo Tuhan ada di dirimu, itu sudah jelas, bagaimana anda mau berbuat. Contohnya apa? Waktu kita SD atau SMP mau nyontek kan hati ini sudah (tangannya menunjuk dada) kita kan isi sudah bener, orang lain salah. Ini hati ini sudah, nah ini kan Tuhan sudah ada di dirimu lo kenapa ko goyang? yakin, kejar, jalankan. Itu. (24:10)

Jadi, jadi semua ajaran itu pasti ada. Tapi kalo ditanya gini. Sekarannng itu bagaimana? Saya jawab, bahwa itu tergantung pribadi. Tapi kalo dia membawa massa untuk kepentingan kelompok dia ada kepentingan mereka, itu terus terang saja ajaran Budizem tidak ada. Tidak mengajarkan harus begini, itulah. Jadi kembali kepada jati diri dia. Siapa dirinya itu. Dan jelas, ajaran dari Budizem yang tadi saya gunakan tiga karma tadi, jadi kalo anda membawa orang, melakukan tindakan sesuatu, tidak sesuai dengan ajaran sang Budha. Anda mencari orang dosanya itu berpuluh-puluh kali lipat. Dan orang yang dirayu itu Kalo dia dibawa dengan ada tujuan tertentu dia terlibat. Jadi dirayu dan sebagainya. Umumnya kan orang itu mikir. Biasakan kalo diajak orang itu mikir dulu, tapi karna dirayu segalam macamkan kan, imannya kurang kuat. Jadi dia terbawa. salah kah dia? salah. Dia tetap dosa juga. itu. Jadi, mirip ajaran, saya sering jam empat pagi itu suka denger ustad anom.

Q: Ustad siapa? (26:03)

A: Anom, dia ngajar itu, saya sering denger gitukan ya, saya kan studi dia ngasih contoh tiga, orang kaya selalu dengan perintah Allah, dan ini satu lagi apa yang kerjaan agama yang dia kerjakan dia ikut, tapi pada saat waktu wafat, itu oleh malaikat tiga-tiganya masuk neraka. Ustad itu cerita masuk logika saya. Jadi, tiga ini kerja orang kaya ini mentang-mentang banyak duit dia sumbang sana-sumbang sini, tapi kan tidak dengan hati nurani dia bilang, hanya karna kekayaan dia tunjukkan, nah itu. Masuk surga? enggak, masuk neraka. Budizem juga sama kalo anda tidak dengan hati nurani umpamanya nyumbang, kotak amal itu, 25 rib..., 25 rupiah juga gakpapa yang penting dari hati. itu pasti diterima, bermanfaat, nah itu. Jadi kembali ke tadi ya cerita ini ya saya kira sudah cukup jelas atau masih perlu apa?

Q: Masih ada lagi, masih ada waktu kan? sebentar lagi saja (27:37)

A: Masih ya ini

Q: Kan sering kali pemuka agama itu terlibat ya, pertama eu sakarang mau pilkada ni pak, sebentar lagi 2018 di Kota Bandung nah itu partai sering ada yang mendekati itu ada gak pak. Kalo kan kemarin matakini ya ada beberapa partai kalo menjelang Pilkada pasti mendekati katanya gitu. Nah kalo dalam, kan kalo Pilkada berarti memilih pemimpin, nah dalam budsem sendiri ada ayat yang mengatur tidak bahwa umat Budha harus memilih eh bahwa pemimpin itu harus seperti ini, seperti ini, misalnya ada tidak pak aturannya? Atau misalkan di islam juga ada bahwa harus memilih pemimpin yang (pertanyaan terpotong) (28:27)

A: Ada, di buku itu, mencari lah suatu kebaikan ya ngak, dari pada mencari suatu keburukan. Jadi sekarang ini kalo pemimpi ini dia datangkan, makanya saya bilang, diajak segala macam tinggal tokoh agamanya. Kan kalo tokoh agama ini kan nanya.

Q: Ada ayatnya gak pak secara jelas mengatakan bahwa kita harus memilih (pertanyaan terpotong) (28:57).

A: Ada, di buku darmapada itu sudah jelas, ya ada. Jadi salah satu, memang bahasa itu kan kita kan ada bahasa Sansekerta, dan Pali nah jadi eunu secara garis besar yang ditranslitkan ya begitulah. Jadi anda kalo memberikan sesuatu ada, itu ada, berikanlah dengan jelas, berikanlah dengan jelas, dan jelas itu artinya kan tentu sesuatu dengan ajaran sang Budha ini kalo kebanyakan kan memberikan informasi tapi tidak jelas, karena oknum tadi ya saya terus terang saja bante, pendeta-pendeta budha ini akan suci semua? saya bilang "Tidak" saya berani bilang tidak, karna dia manusia, tidak terlepas dari pada empat ta: tahta, harta, wanita, nah tiga ini dibawalah dengan toyota. (30:09)

Q: Oh jadi, tidak harus dari kalangan sendiri pemimpin. Ayat nya ada tidak bahwa harus memilih dari umat muslim, dari kalangan sendiri tidak? (30:24)

A: Kalo untuk itu gak ada, gak ada, karna kalo itu kan anda sudah buat karma buruk, iya kan? jadi pikiran anda itu sudah buruk. Karna begitu manusia lahir ini Cuma beda kulitnya lahir pertama dunia untuk manusia kan satu istilahnya itu, manusia. Tapi kemudian jadi agama itu la ini itu kita gak tahu itu kan 60.000 tahun yang lalu itu tuh bagaimana ko sampai akhirnya jadi masuk lah agama-agama itu. Kalo ajaran nah itu mungkin dari konghucu mungkin ada dan lain sebaagainya. Dulu, 60.000 tahun yang lalu raja itu dianggap keputusan Allah, tapi sekarang 60.000 tahun itu kan sudah kotor sudah gak bener, tpi dulu masih. Yang masih bertahan Cuma satu di bangkok itu. Di bangkok itu raja Bumipol itu diakui, apa yang diucap itu dianggap sakral dan sekarang setelah anaknya ini udah, udah berubah. anak-anak ini punya istri lebih dari satu, jadi Budisme gak setuju. Karena menyakitin (32:03)

Q: Lebih ke kemanusiaan ya pak?

A: Iya, dan ajaran juga gak ada, Sang Budha juga istrinya satu semupun dia anak raja, tapi dia tidak mau kawin.

Q: Pak ini masuk ke ini Pak, komunikasi antar umat beragama. Upaya nyata yang bisa dilakukan baik bapak sebagai ketua organisasi atau pun Mungkin kan bapak juga banyak bergaul denga pemuka agama Budha, itu untuk menjalin komunikasi beragama antar umat beragama yang kondusif itu seperti apa pak kira-kira bentuk nyatanya menurut bapak? (34:40)

A: Kalo kondusif ini kembali, kita sering itu menyampaikan secara kekeluargaan. Ditarik dari keluarga dulu. Jadi saya sesama budis orang budis tokohnya ???cari, ngobrol gimana, mau pun dengan agama yang lain begitu kita buat seperti saudara, kan gitu, nah baru bisa curhat, kejadian-kejadin.

Q: Apalagi di Bandung ada FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama)

A: Betul, saya salah satu (33:21)

Q: Iktu mewakili, menandatangani. Itu menurut bapak sudah menjadi satu langkah yang bagus tidak untuk keberagaman..... (pertanyaan terpotong)

A: Saya kira sementara ini sudah mereka ... kebetulan yang duduk didalam itu jiwa besar itu yang saya seneng itu termasuk pak Kumiyadi dia dosen juga kan kristen juga, Pak Suryani,

itu juga bagus dari Nu dan Muhammadiyah, itu bagus. Kemudian ada Profesor Ali Anwar dari Pasundan itu bagus juga. Macem dari Unisba yang tokohnya belum muncul siap?

Q: iya pak belum muncul hihi (tertawa kecil). Iya betul, nanti mungkin ya bisa jadi masukan iya pak, menurut bapak udah jadi satu langkah yang baik yang digagas oleh walikota itu (Terpotong) (34:17)

A: Harusnya nah ini kalo cerita ; kalo cerit ini terus terang saja FKUB ini satu forum yang memang ada FKUB ini lah jadi alat untuk meredam . Ya, meredam kejadian-kejadian gimana konflik-konflik, jadi bagus. Tapi kembali lagi saya ini hanya masukan saja . Apakah bisa untuk guru-guru, dosen-dosen yang mengajar di fakultas ini dia punya wawasan ya, saya kembali lagi kewawasan ya, dia punya pandangan jauh dan dia juga tidak terikat oleh wilayah dia. Karna ini jujurkan, ada yang Muhammadiyah, ada yang NU, ada yang Persis, ada Attek. Jadi ini yang membuat kita non-muslim ini karna kita tahu juga di kita ini sama . Di budisem ini kan ada 20 mazhab , berbeda-beda tapi kita karna ada ikatan benang merah itu mengenai soal hukum karma ya jadi agak ngerem jadi gak berani frontal bahwa saya paling baik itu ya anda kurang itu, gak pernah berani, karena berani ngucap itu anda berbuat karma buruk dan fakta karma- karma itu nyata sekarang . Klo dulu waktu saya masih kecil mungkin cucu saya tapi sekarang saya liat apa yang saya lakukan itu sebentar saya terima, oleh sebab itu makin takut, makin takut lagi, itu.

Q: Kalo untuk dari Walubi ini sendiri untuk emu pemuka agamanya melakukan pengawasan tidak pak terhadap ceramahnya gitu, kan (pertanyaan terpotong) (36:40)

A: Euuu enggak kita gak seperti itu hanya kita saling sharing ya karna Walubi ini adalah satu organisasi federasi jadi masing-masing berdiri, cuman jangan ngejelekin yang lain jangan di internal, internal saja jangan apalagi yang lain . Tapi Walubi bisa melakukan sharing atau pun memberikan informasi kepada agama lain kalo begitu dia menyinggung Budisme, itu.

Q: Sejauh ini tapi di Kota Bandung aman ya pak, tidak ada konflik yang terjadi pada umat budisme antar umat budis ? (37:40)

A: Tapi ada saja, percikan itu ada karna tadi kan tokoh-tokohnya itu , iya kembali ke oknum ya

Q: Berarti pemuka agama itu memang berperan penting ya pak, sangat gitukan. Karna mereka punya massa, mereka juga punya wewenang gitu kan jadi (38:03)

A: kembali kita jujur, saya bicara studi banding sangat-sangat saya melihat itu provinsi lain . provinsi jawa barat ini saya kira terhadap FKUB ini kurang, jadi pemerintah provinsi ini kurang la kita kantor FKUB aja gak ada kesekretariatan kan untuk

Q: Ada forumnya tapi gak ada sekretariatnya

A: heueuh betul, jadi mau jadi apa. Tapi untung kita yang 21 orang ini yang dari provinsi ini kita bisa meredam yang muncul ini cepat kita kompromikan. oke udah silahkan kita redam, berangkat kesana.

Q: Itu saya penasaran, klo untuk di agama budha itu ada sekolahnya? seperti kalo untuk ustad itukan biasanya pesantren dulu itu ada pendidikan semi formal

A: ya, tempat ibadah ida itu, kalo kita bilang viara itu ada sekolah minggu , untuk sekolah budisme kalo buka sekolah jujur saja lah selalu gagal karna umat budisme ini anak-anaknya itu belum tergerak untuk masuk sekolah budisme jadi masuknya sekolah katolik sekolah kristen gitu

Q: jadi sekolah katolikt kristen, ke negeri ada pak?

A: Ada, itu juga iya, jadi entah itu kita mungkin apa ya? merek ya . Kaya unisba ini kan naiknya luar biasa setelah buka sekolah Kedokteran itu yah waaaduh.

Q: Bapak taunya banyak informasi hebat hehehe

A: Saya kan tukang jalan, klo si A si B punya... la kan saya lawyer, lawyer saya belajar psikologi , klient saya datang itu saya harus belajar kejiwaan mereka jadi datang 4 orang ini 50 persen saya bisa tebak karna saya belajar psikologi . Kembali kepada ini, dosen-dosen ini

ditangan kalian lah Indonesia ini bisa diselamatkan . kaum-kaum tua ini sekarang udah sudah ya menyerahkan tapi kalo mungkin oleh, pak ko belum ada serahkan rongkat estapet ? karna yang muda-muda ini belum siap, kita jujur saja belum siap . Jadi siapa dan gimana? wawasarnya itu kan kalo dia digoda sini di goda sana tergoda ya rusak juga . ya ibu ini orang kali manatan saya Palembang

(Wawancara terpotong kehadiran istri pak oyong)

Q: Bapak sebentar ya pak, tadi bicara sekolah kalo memang sekolah yang ada hubungannya dengan agama tertentu seperti kristen, di islam juga tsanawiyah dan lain sebagainya. Nah kira-kira euu pengklasifikasian sekolah seperti itu berpotensi tidak untuk menjadi sebuah konflik karena mungkin backgorundnya saya ini dari sekolah islam apa , saya ini dari sekolah kristen apa? saya ini dari sekolah budisme apa? sehingga mereka tidak punya rasa untuk bahwa kita diikat dalam suatu kenegaraan, seperti itu. (41:59)

A: Bisa, kembali lagi akhirnya kan saya bilang, tokohnya. Kenapa anak-anak budisme ini kurang berminat di sekolah budisme . 1). pegangannya itu siapa dia panutannya gitu, 2). yang buka ini sekolah ini siapa? jadi mreka itu kan langsung bertanya, 3). sejauh mana kurikulumnya. Itu karna kan sayabilang tadi ada 20 lebih mazhab nah ini yang buka ini adalah mazhab mana . Sama dengan seperti muslim, pesanteren yang punya siapa . Ini pesantren ini disini , yang dari sini gak mau kan. Hampir sama. Budis ini sudah minoritas kelompok begini muncul . Nah saya sering menyampaikan . Buka-buka ! silahkan, jangan dibawa ke satu madzhab karna itu kalo anda bawa ke situ ya yang lain gak mau masuk dan sekarang baru buka satu contoh yang di andir . Sinar Terang itu , itu yang punya orang budis tapi pendidikannya umum . Jadi sehingga tidak ada bahwa ini punya budis-budis , enggak. (43:48)

Q: Jadi memang , mau gak mau ya pak itu kan soal tokoh ya, kenapa memilih banyak ke sekolah katolik juga kamakan mungkin ada tokoh apa ya?

A: Orang kan sudah punya brand , masuk negeri lima itu mah udah nongkrong disana aja

(Wawancara kembali terpotong karena ada Asisten rumah tangga yang memberikan makanan) (44:14)

Q: Pak, untuk pemuka agama atau ceramah sendiri kira-kira dalam agama Budis ada kriteria sendiri yang harus dimiliki seorang penceramah? (44:32)

A: Tidak ada , dari ini ini kita masukin lagi . Ada mahayana, ada terawada. Jadi zaman Nabi apa zaman Nabi Gautama itu kan Mahayana itu kalo mau liat itu mahayana itu gimana? itu kalo botak sama botak , sama tusuk yang itu untuk yang ada enam titik itu itu aliran mahayana, jubahnya merah, ada garis kuning-kuning itu mahayana. Kalo yang coklat, buka baju sebelah yang di slempang itu, itu aliran Terawada itu Bangkok. Kalo mahayana ini adalah mulai dari Tibet ke China masuk ke Indonesia Tapi kalo yang merah tua , mereah tua sekali itu ada baju merah ati tua, itu aliran dari Tibet, nah itu bedakan .

(Wawancara kembali terganggu dengan kehadiran Asisten Rumah tangga yang memberikan cemilan)

Kemudian ada yang jubah putih , itu aliran Matria, jadi ini ada sementara keliatan merah ini ada cerita . Jaman dulu masih kecil atau belum lahir kalo orang Tionghoa kawin kan dipake kain merah , jadi itu ajaran pertama, merah. Kemudian, sekarang sudah putih aliran jadi udah masuk ke arab, areanya putih, harus suci itu . Karna duni ini sudah mendekati akhir zaman . (47:14)

Q: Euu setiap biksu, eh biksu ya pak namanya?

A: Ya biksu, bante, biksu.

Q: klo beda sama pendeta atau? bedanya gimana?

A: biksu , pendeta untuk yang jubah putih , kalo bante Coklat , biksu yang putih , jubah putih, nah itu

Q: Mereka harus melalui dulu pendidikan formal selama itu? (47:40)

A: Ya sama, sama pendidikan.

Q: Ada ujiannya untuk sebelum menjadi ...

A: ada , ada tahapan-tahapannya , ada ada ada, gak bisa langsung begitu,

Q: Ya gak bisa orang Cuma mahir maksudnya hafal kitab lalu bisa jadi pemuka agama kan gak juga

A: Enggak –enggak , enggak bisa . Makanya di Bangkok itu kan terkenal dulu, kita juga saya juga gak tahu apa bener. Dulu, itu masuk mereka itukan, mereka kan melalui ujian dulukan , jadi kalo kita bilang samanera , dia ujian, ujian dulu pada saat dia mau ditasbih menjadi pendeta gagal, jadi bante di Bangkok, gagal Tapi dia kan sudah belajar setengah mati bertahun-tahun . Bayangin sekarang bante sekarang udah seneng . Biksu sekarang udah seneng. Dulu mau makan itu harus keliling dai Bangkok masihkan, pagi-pagi itu jam 5 pagi itu sudah dia bawa satu kendi, apa? yang kosong, itu minta-minta ke ke rumah-rumah . Mau orang budis sendiri , mau orang agama lain gakpapa dia harus dia harus melewati ujia itu, bagaimana belajar menahan diri, lapar segala macam, minta . Kemudian sudah minta itu dia dapat dia apa dia kumpulkan, nah itu dia , mereka kumpulkan ya makan lah sesama bante itu . Hidup itu . Nah itu ujian itu . Jadi Gak bisa . Sekarang ini kan muncullah istilah-istilah sekarang, mau ceramah panjang mau ceramah pendek? kan itu kan? Itu duniawi sekarang itu . Dulu, bante itu tidak boleh pegang uang . Biksu itu enggak boleh . Anda hanya jalankan, mengajar umat manusia, sama siapa pun juga . Makan? udah kalo yang bante itu cari makan, kalo yang biksu ini ada sumbangan , sumbangan umat, makan disana. Kalo yang biksu ini yang sudah tingkatan lebih, ada tingkata, itu dia vegetarian, gak boleh makan hewan, . Kalo yang terawada ini dia tidak boleh motong, tapi kalo orang kasi makanan yang hewan apa itu? orang yang motong maka dia makan, tapi aliran sekarang yang jubah putih ini tidak sama sekali makan hewani atau apa? yang bernyawa . Jadi yang jubah putih ini bersih . Tapi heran ya ko daging masih mahal ya ? Gak ngerti saya , yang putih ini udah gak makan daging kan jutaan di Indonesia ini. Aliran ini sudah jutaan . Tidak makan hewan, tapi daging mahal terus gitu (51:19)

Q: Oh iya gini pak, sekarang itu ada isu sertifikasi untuk penceramah , itu berarti tidak cuma umat islam aja, tapi berbagai agama juga terikat dengan itu. Tanggapan bapak seperti apa dalam hal ini?

A: Kalo saya pribadi, saya setuju , saya setuju ada sertifikasi . Kan Guru aja pake sertifikasi . Kenapa ? ya larinya kan ke politik . Kalo sudah lari ke politik otomatis yang masuk ke negara-negara berkembang, kita ini kan negara berkembang . Itu biasanya itu dibawa oleh kelompok tertentu . Dia masuk, masuk, anda sebarlah ya sebarlah anda punya ajaran yang anda dapet yang mazhab itu. Nah ini yang repotnyakan begitu . Kalo tidak dikontrol, nanti dia ngajarkanyakan pada saat tertentu ngajarnya mulai masuk, nyerempet-nyerempet , itu. Karena kita primordial dan paternalistik apa yang didapatkan oleh guru itu nah itulah yang bener. Konflik terjadi nantinya . Itu lah yang kita sayangkan. Jadi , yang menentang itu ada ? ada. Yang menentang itu adalah kemungkinan besar sih saya tidak menuduh, kelompok yang tidak ingin harmonisasi, itu. Karna dia sudah tanggung untuk membiayai segala macam, mulai menyebarkan ajarannya , tabrakan. Kalo tanya saya ya ini, maaf ya kani kita ini namanya diskusi.

Kenapa ajaran Budha hidup tidak ada satu suara mengenai bahasa? kan ini sang budha itu dia mulai dari Pali, ya ngak? dan tulisan sansekerta, tapi Budha tidak pernah melarang , sebab kalo dia melarang dia tahu akan konflik . Jadi orang dulu itu betul-betul maha suci itu kita akui bahwa jadi dia sudah bisa melihat jauh kedepan apa yang akan terjadi. Makannya sang Budha pada saat wafat , anaknya muridnya it begitu nongrong dulu semua usul . Kalo bisa sang budha meninggal nanti, wafat, silahkan sama anaknya sebagai peneruskan . Proteslah yang lain ka itu pastikan ,gak bisa kan ini ini ini, ini ada yang sudah sekian, guru sudah sekian lama mengikutin menderit segala macam, . Jawablah sang Budha , pada saat saya

wafat, yang kamu jalankan itu adalah ajaran saya , jangan mendengar si A si B si C, AJARAN SAYA, itu pake . Maknanya saya sekarang , mau pake bahasa A, bahasa B, tergantung negara mana? ya bahasa itu . Masuk Indonesia bahasa indonesia, ada yang foto yang Cuma tahu bahasa Mandarin, ya silahkan, tapi dia ada translit. Jadi ngerti ngak dimasukin itu betul-betul enggak ngerti gitu kan , nah itu . Sehingga gak pernah kan konflik itu, kalo ditanya lagi nanti, Pak Oyong itu di Burma di Myanmar itu ada konflik? oh iya itu juga ada konflik, konflik ini manusianya antara pemerintah sama kelompok Rohingya, Kan sudah pergi, tokoh budis sudah kesana sama tokoh islam, liat kesana ternyata bukan? tapi yang dibawa ke Indonesia, yang diembus agama . saya rasa kalo ceuk bahasa sunda itu di dunia ini untuk mencapai tujuan itu kadang-kadang itu apa ya? ikan yang di ... yang di baskom kalo bening itu kan enak, tapi kalo sudah di obok-obok begitukan, itukan udah gak tahu lagi kan ikan apa itu . Nah sudah, jadi kalo di obok begitu yang terjadi di Indonesia itu kan diobok-obok gampangkan, ya ikan yang di dalam kolam itulah dihabisin aja . Tapi kalo tenang kan kelihatan, yang mana yang serakah, nah itu. Jadi kalo sertifikasi ini ya itu tadi , bagaimana kita untuk bersatu. Tanpa menyatakan atau menyarankan orang lain . Kalo kita salah sendiri kita mengatakan *sorry*, maaf saya salah , gak usah malu-malu , malahan kita nyatakan maaf salah itu diterima oleh Allah anda karmanya bagus, dosa yang lama itu kurangi sedikit. (57:55)

Q: Keharmonisan yang tadi bapak katakan, keharmonisan antara umat beragama menjadi program kerja lembaga Bapak atau tidak?

A: YA!! (Silahkan minum dulu)

Q: Jadi program kerja lembaga Pak?

A: Iya, dan itu selalu kita tekankan, ayo, silahkan berjalan gitu.

(Wawancara sedikit terganggu dengan kepergian narasumber)

(59:02)

Q: Jadi begini pak Saya tertarik dengan cerita bahwa untuk menjadi pemuka agama atau penceramah di Budis itu harus melalui proses, mereka harus melalui tahapan dan lain sebagainya. Nah untuk persiapan konten dakwah itu sendiri apakah ada yang harus dipersiapkan terlebih dahulu atau tidak untuk mencegah sara? Apakah ada batasan-batasannya hanya boleh sampai sini?

A: Sampai sekarang tidak begitu, gaada tuh penyampaian sampai begitu. Karena yang penting itu, orang yang menjadi tokoh penceramah itu dia belajar dulu tahapan dia, dia dari umat biasa, kemudian dia ditugaskan belajar membersihkan umat ibadah dia, jadi di pendidikannya begitu. Nah habis itu, kemudian tiap hari ada guru agama memberikan ceramah, kalau di kita itu namanya darma ya, ajaran terus nanti dia belajar. Kalau dilihat itu dia sudah pantes, bisa diangkat menjadi pembantu bante, pembantu biksu. Jadi kalau baru belajar teori gabisa langsung gak bisa, bahaya nanti dia bisa macem-macem. Saya terus terang aja, saya baru paling mempelajari 25% dari ajaran sang Budha, saya gabisa menguasai sekali, enggak mudah itu.

Q: Butuh waktu berapa lama ya itu kira-kira untuk bisa menguasainya?

A: Wah itu Anda harus betul-betul melepaskan diri dari dunia ini.

Q: Ketika nanti sudah dipastikan bahwa nanti harus melalui tahapan sertifikasi, berarti kemungkinannya nanti akan mengalami krisis guru atau pemuka agama. Bahkan dari komunitas kami sendiri sudah mulai berfikir bahwa bagaimana nanti untuk mereka-mereka yang ada di pelosok, mereka akan kekurangan ustadz dan lain sebagainya seperti itu. Nah bagaimana tanggapan Bapak?

A: Pertanyaan ini bagus. persis umat Budha di aliran jubah putih, kami tidak mencari kuantitas, Anda ketika didiksa menjadi umat Budha, Anda itu diharapkan sering diskusi. Tapi kalau cuman datang di hari besar saja, itu berarti tingkatannya belum. Jadi nanti terus kita lihat, kalau dia pantas, di angkat. Itu pun melalui tahap, ajukan ke pimpinan tertinggi, bisa

nanti ke pendeta yang ada di Bandung terus nanti ke pusat, di kita itu ada namanya BPP, di pilih selektif, kalau bisa ya bisa, kalau enggak ya enggak. Karena di kita ini ada, kalau dulu ya melalui misalnya berdoaaaaa gitu ya kayak ada firman (wahyu) nah kalau bisa ya bisa kalau enggak ya enggak. Gak gampang itu. Makanya kita dari aliran yang jubah putih kurang sekali untuk pemberi ceramah ini kurang, tapi untuk yang jadi yang bersihkan wihara, pembantu pendeta, banyak sekali. tapi gabisa dia untuk duduk jadi penceramah. Gak ada jodoh kalau kita bilang. Jodoh sama Allah. Kalau muslim kan gampang, jadi habiblah apalah, nah ini mungkin alasan diadakannya sertifikasi karena memang begitu. Dan saya pernah denger ada ceramah dari ustadz, "kalau punya istri dua itu sebaiknya ditambah satu lagi", wah kaget saya, terus aja saya ikutin, "kan kalau sodara-sodara tahu, kalau dengan yang satu ini kita konflik, dengan yang dua juga konflik, nah siapa nanti yang bisa nengahin? Ya yang ketiga dong". Matilah saya bilang, ini ustadz ada-ada saja saya bilang. Nah mungkin sertifikasi itu begitu, yang kayak gini masa bisa di terima. Yang kaya gini kalau sudah dibawa ke soal agama harus sangat hati-hati. Kalau sama temen-temen yang punya wawasannya luas ya gapapa, kalau yang wawasannya sempitkan bisa pasea itu. Kalau bicara soal agama susah, bicara soal adil dimana adilnya kan. Ada teman bapak kerja di kota madya, dulu kan gitu (istrinya dua), "Pak Oyong, kalau pengalaman saya kawin lagi, dulu pernah saya pasea sama yang di Bandung, terus malem-malem berangkat ke Tasik, sampe ke Tasik begitu buka pintu, suami dateng, "ngapain dateng, sana pulang". Di suruh pulang lagi ke Bandung, "gak usah masuk". Gitu istrinya yang di Tasik, sampe tidur di jalan dia. Nah gitu, ini kan pengalaman. Dia namanya Anwar, "nah untung kamu ajarin kalau enggak nanti bisa-bisa saya kawin lagi", saya bilang ha ha ketawa jadinya dia. Ok pertanyaan yang berikutnya apa lagi?

Q: Terkait tentang ceramah, nah untuk organisasi dari Walubi sendiri ada ga pengawasan untuk penceramahnya sendiri seperti apa? Terutama untuk menjaga isu saranya sendiri.

A: Kita serahkan ke majelis masing-masing, kita kan punya majelis. jadi ada 20 majelis itu, majelisnya yang ngontrol, karena Walubi tidak boleh masuk, gak boleh intervensi.

Q: Jadi Walubi itu untuk lebih menaungi saja atau gimana?

A: Iya, kita lebih banyak ada informasi dari pemerintah, kita sampaikan kepada mera. Atau misalkan mereka ada keluhan di wilayahnya dengan pemerintah daerah segala macam, Walubi yang menjadi jembatannya.

Q: Mungkin satu lagi ya Pak terakhir dari saya, ini dari pribadi saja dari Bapak. Bagaimana Bapak mengekspresikan toleransi pada umat beragama lain, misalnya dalam kehidupan yang beragam ini tanpa terjadi sinkretisme, maksudnya itu Bapak tetap dengan prinsip dan posisi bapak sebagai seorang Budis, namun bisa bertoleransi kepada orang lain itu bagaimana cara bapak mengekspresikannya?

A: Mengalah. Mengalah jauh lebih baik daripada menyampaikan keyakinan yang ada pada kita sendiri. Jadi apakah kita ini sudah salah atau apakah kita benar, lebih baik kita mengalah, demi kehidupan yang lebih sempurna, yang lebih harmonis. Jadi kalau toleransi itu dari awal sudah kita ajarkan ke umat Budha sebenarnya, bahwa hidup ini kita harus saling toleransi dengan suami istri, dengan anak dengan tetangga aja kita harus selalu harmonis. Jadi gak perlu "saya kaya, saya kuat kuasa", itu gak perlu, itu bukan ajaran Budis. Maka kalau Budis ada konflik itu tanda tanya saja, "ko bisa terjadi, ko bisa" itu aja. Karena kita yang sudah ditekankan itu "awas hukum karma". Jadi kalau yang di pegang itu istilahnya cermin dengan lilin atau lentera. "Anda bercerminlah pada diri Anda pake penerang ini Anda lihat, orang bisa lihat Anda siapakah dirimu" itu ajaran sang Budha. "jadi siapa dirimu?". Jadi kalau kamu gelap-gelap gitu kan gatau, bahwa kamu harus hidup begini-begini. Makanya ajaran sang Budha adalah, "gunakanlah enam indramu dalam kehidupanmu, kalau Anda bisa gunakan, maka hidup Anda akan sentosa". Artinya bukan harta yang di cari. Jadi kita ada satu ajaran Budis itu, lahir di dunia itu belajar mengurangi dosa karma yang lalu. Nah ini belajar, tapi kalau di kita orang Indonesia itu kan susah, fikirannya kan beda-beda.

Makanya ada yang bilang “kalau dagang itu bohong ga? Nipu ga?” saya bilang dagang itu bohong, kalau Anda dagang tidak bohong, mau gimana itu?. Saya pernah coba, tahun 70an punya toko TV. “ini modal saya” saya bilang, saya jujur tuh pada saat itu, orang minta harga ini malah dibawa harga saya, ini susah. Jujur salah, bohong juga salah. Tapi akhirnya saya ambil satu hati nurani ini, boleh untung tapi jangan berlebihan, nah itu yang saya pake, jadi hati nurani yang bermain. Mungkin selama hati nurani saya bermain gini, saya di kasih Alah panjang umur. Saya kan punya serangan jantung, dokter waktu itu kaget, jadi waktu itu kan saya 10 hari masuk ruang ICU, penyakit serangan jantung kan emang ga mudah ya, dokter juga sempat ga percaya, jadi saya tabung yang ada di dalam tubuh saya ini tuh 12 Ring, banyak sekali mungkin kalo di Bandung ini baru saya yang punya 12 biji, udah mampet semua. Itu lah jadi kita lihat kebesaran Alah. Kalau ditanya “ada ga Alah?” ada saya bilang cuman gabisa dibuat main-main Alah itu saya bilang. Ini kita sambil diskusi aja ya sambil belajar. Orang bilang Allah itu sedang menguji kita, ini kan kita terima ya, semua itu kan ajarannya gitu, Alah sedang menguji kita. Saya pengen juga, saya ingin bertanya, kan katanya Alah itu maha besar, maha penyayang maha suci, maha segalanya, tapi kenapa Alah menguji manusia? Kenapa? Jadi saya suka berdebat, kalau setan itu mungkin menguji manusia itu, tapi Alah gak mungkin ah masa. Kita sudah lahir di dunia ini masa sih masih mau di uji?. Ini kita diskusi ya, tapi kalau setan, begitu Anda lahir dan Anda mulai besar, nah itu dia mulai nguji, itu setan dia nguji kita, karena sesuai dengan ajarannya Budism, itu hukum karma, karma Anda ini kalau anda di cubit orang lain sakit, anda akan di cubit orang. Kalau anda tempeleng orang, maka suatu hari mungkin anda bisa di tempeleng orang. Jadi janganlah berbuat menyakiti orang.

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Keuskupan Wilayah Indonesia

Narasumber : Robert HAK

Jabatan : Bagian kerja sama dan hubungan antarlembaga KWI

Waktu : Sabtu, 22 Juli 2017

Tempat : Kantor DPP KWI

Q: Bagaimana bapak melihat kondisi keberagamaan terutama di Bandung?

A: Keberagamaan itu dalam arti kehidupan keberagamaan secara keseluruhan. Kalo saya melihat dari kami kedalam, kami juga bisa sedikit melihat, euh kami apa? Istilahnya memandang keluar gitu ya. Kalo yang kedalam sejauh yang kami jalani dikatolik memang mungkin sudah dipahami struktur segala macamnya sudah sudah terbangun seperti itu jadi euh kami punya apa euh pimpinan kalo wilayah bandung ini masuk keuskupan bandung, dipimpin oleh seorang uskup, dan di.. apa? Seluruh bandung itu tidak meliputi seluruh jawa aja, keuskupan bandung. Jadi di jawa itu ada dua, keuskupan bandung dan bogor. Secara wilayah teritori memang seperti dibagi dua, yang bogor itu termasuk banten. Jakarta ada sendiri. Nah yang bandung itu euh terdiri dari 26 paroki ya disebutnya paroki. Dibandung sendiri kami ada 10 ya, 12 itu ditambah dengan Cimahi dan Lembang. Itu yang dekatnya Bandung lah, Bandung raya. Sebenarnya satu juga itu diperuntukannya untuk kabupaten bandung tapi dipinggiran di Kopo nah yang di Kopo itu ada. Dari pola itu sih sebenarnya kehidupan keberagamaan dalam konteks internal itu kami sesuai dengan arahan dan pengembalaan, kami menyebutnya begitu. Pengembalaan bapak uskup Kalo bicara masalah antar umat ya kami bersyukur sampai hari ini tidak ada yah, Katolik tandingan, ya mudah-mudahan tidak ada kalo ada riak-riak dalam pengertian dinamisasi tentang umat kami ya pasti ada saja. Contoh misalnya, yang paroki satu kan yang lain kan punya ini sendiri tempat yang lain itu otonom, dalam pengetahuan otonomi itu otonom mengembalakan umat setempat. Nah Paroki sendiri itu cakupan wilayahnya tidak mutlak gitu. Contoh di Sukajadi yang saya bilang itu meliputi tiga kecamatan karena umat kami kan nyebar, jadi polanya di kantor itu jelas kalo dalam jumlah tertentu, wilayah tertentu baru bangun gereja, baru bangun paroki dan itu di manapun, seluruh Indonesia seperti itu.

Q: Kalau di katolik sendiri ada ormas seperti di islam? Kaya NU, Muhammadiyah?

A: Kami ada, lebih kepada ormas-ormas yang sifatnya sebenarnya kekarya. Misalnya untuk wanita ada, TMKR (Singkatan tidak diketahui) juga ada untuk yang temen-temen itu, selebihnya lebih kepada wadah-wadah forum atau apa? Tapi itu berupa tempat umat untuk berkarya yang konteksnya biasanya kemudian berkaitan sama keluar, kalo tadi saya masih bicara di internal. Di Internalnya sendiri seperti itu jadi sudah terpola, dinamisasi yang saya maksud tadi.

Karakteristiknya paroki karena di wilayah mungkin umat juga beda, kalo kita bicara di bandung, dengan mungkin di... Cigugur nah itu akan beda. Tapi intinya, secara garis pagunya begitu itu satu pengembalaan. Kalo misalnya minggu ini, kami sudah disusun satu tahun, tema-tema san sebagainya sudah ada. Termasuk kalo di para Pasteur itu punya, tema ini berarti euh ambil dari alkitab ini dan itu, itu sudah tertata. Kami menyebut kalender **Turgi**. Nah kemudian saat para pasteur itu menyampaikan khotbah, kami menyebutnya family. Itu tadinya dikointekskan dengan actual saat hari ini. Itulah yang dimaksud dengan bahwa sabda, namanya itu kan sabda Tuhan di kitab itu abadi. Artinya tidak akan tergerus zaman, karena selalu akan kontek dengan jaman saat ini. Nah bagaimana para pasteur itu menyampaikan koneksi itu biasanya didalam memilih. Dan itu panduan ininya selalu sudah ada. Tahun ini misalkan tahunnya Turgi 2017. Oke gaakan terjadi disini katolik sedang perayaan natal disana enggak hehe, itu sudah pasti.

bahkan di seluruh dunia Itu saya ngambilnya skup, Bandung saja, tapi seluruhnya seperti itu , tapi gambaran di bandung sebagai sampel aja sebagai contoh. Jadi saya mau saya pergi pas ke Semarang, keuskupan Semarang, keuskupan Surabaya polanya pasti sama seperti itu. Kalo kalendernya Turginya pasti ada, sama . Karena para uskup kami ada 33 atau 35 saya kurang tahu pasti. 35 kalo tidak salah ada uskup, seluruh Indonesia dibagi seperti tadi teritori, tapi tidak selalu sama dengan teritori pemerintah ya , kewilayahannya itu tidak. Yang mungkin masalah dulu masalah kegemalaan , karena sebenarnya kalau mau di bagi itu mungkin duluan pembagian gereja . Baru kemudian pemerintah. Nah akhirnya, satu keuskupan bisa masuk kemana, kemana dan sebagainya. Tapi intinya dalam satu keuskupan dan seluruh Indonesia ada 33 atau 35 keuskupan . Nah, masing-masing dipimpin oleh uskup yang langsung diii apa? Di angkat begitu dan dii apa namanya di abiskan kami nyebut nya begitu. Itu oleh Patikan. Kami dipersatukan itu karena bapak paus. Kalo urutannya kan begitu, dari apa? Euu Tuhan Yesus kemudian ke Santo Petrus selaku Rasulnya, kemudian pimpinan tingginya dulu disana, sehingga pengganti santo petrus itu diimikan investasi oleh bapak paus. Bapak paus itu yang secara kerohanian gitu ya menjadi utusan tertinggi dari Indonesia kemudain kumpul 33 dari 35 keuskupan itu dalam wadah kalo di Indonesia ada KWI (Konfensi Walikerja Indonesia) itutuh para uskup, kemudian saling berinteraksi kenapa disukup-uskup tetap sama, sekali lagi seperti Paroki ini, keunikan ,ke khasan setempat dan sebaainya itu pasti jadi pertimbangan bapak uskup tertentu di tempat tertentu untuk bagaimana mengkonteks kan ajaran kami terhadap setempat.(07.00)

Karena di kami contoh misalnya ada misa bahasa sunda, ada mungkin juga yang di Batak ada bahasa batak, itu tidak jadi masalah buat kami, karena ingi kultur aslinya tetep masuk. Nah sekali lagi satu forum yang sama diturunkan kemudian di otorisasi oleh uskup, model uskup membagi lagi ke pasteur paroki, kami menyebutnya begitu itu sudah terstruktur. Tapi dengan pedoman yang sama.

Q: Berarti kalo begitu 35 wilayah itu berarti setiap uskup pesan. Misalkan klo dalam Islam ada pengajian atau acara keagamaan itu temanya sama tidak tiap wilayah?

A: Kami sudah berpedoman pada kalender Turgi itu tadi. Kalendernya Turgi (kurang jelas) sekali lagi selama setahun itu udah disusun dari minggu ke minggu dan sebagainya sudah ada. Kemudian dari situ kan sudah ada juga referensi atau sumber bacaan yang kami angkat temanya apa. Nah tema itulah yang kemudian bisa di kontekan dengan setempat dengan umat atau dengan aktualisasi euu dengan apa? perkembangan yang saat ini terjadi, gitu. Kira-kira seperti itu. Jadi kalo bicara internalnya seperti itu, jadi intinya saya mau di bandung, saya lagi di Semarang, saya lagi di mana aja, saya masuk pasti gak pernah ini, kan beda dengan Protestan, Protestan keuskupan ini dengan itu udah beda lagi. Itu bedanya disitu. Kami sudah punya satu, kami menyebutnya pengembalaan. Kedua kalo kami melihat Bandung khususnya, sa jauh ini sih kami bersyukur kita beribadah baik euu apa? terkait juga dengan antar umat ya dii keluar ya, memandang keluar kami pada prinsipnya itu sudah diawali dengan suatu pengajaran, kemudian bapak juga denger ya euu sejak konsensus (kurang jelas) Patikan 2 ya. Kami tertekan dari situ, jadi gereja dalam tanda petik euu membuka diri, dan selalu ingin shake hand ingin kerjasama dan semuanya dengan seluruh orang semua pihak yang berkehendak baik. Konteks fokunnya kemana itu lain tapi kerangkanya semua yang berhendak baik. Jadi kami bisa di tarik kepada lintas agama, kami bisa ditarik kepada kebangsaan , bahkan mungkin bagaimana menginikan budaya dan sebagainya itu semua sudah dipayungi dalam beberapa dogma. Kami menyebutnya dogma. Nah kalo khusus terkait dengan lintas agama disetiap keuskupan termasuk juga yang di KWI tadi ini punya khusus yang namanya komisi beragama dan kepercayaan . Kebetulan saya ada disini di keuskupan ini kemudian di paroki pun kan kami bergaul itu ya paling dekat dengan tetangga

misalnya kan gitu, jadi paroki pun kami umat dibekali dii gaet ataupun dituntun bersama oleh pengembalaan pastur paroki melalui seksia hak paroki, jadi sampai tingkat paroki pun kami punya yang namanya hubungan antar agama dan itu kami membangun silaturahmi ya lalu kebersamaan dengan sekitar itu . Kami kebetulan di komisi keuskupan, kami pendamping saja yang di paroki , jadi apa yang di.. disampaikan pengembalaan oleh bapak uskup kan begitu, itu harus sampai ke umat paling bawah kan lewat itu, seperti itu.

Q: Kalo berkaitan dengan kejadian kebelakang ya bahwa ada tindakan intoleransi terhadap sebagian kelompok bagaimana bapak memandangnya?

A: Tentu di Bandung beberapa kali jujur saja ada yah, terjadi, baik

Q: Untuk beberapa data yang memang di temukan oleh bapa, gimana?

A: Saya lihat misalnya contoh euu saya tidak tahu contoh temen-temen Ahmadiyah itu kan sebenarnya internal, temen-temen muslim gitu. Kenapa kami dengan saya dengan Soni sebenarnya kami tetap ingin bersama-sama, bergerak bersama dengan semua yang berniat baik . Kalo untuk lintas agama ya untuk kekonduifan, untuk kerukunan kedamaian, dan sebagainya kebangsaan juga sama untuk nasionalisme untuk kemasyarakatan. Itu kami selalu terbuka untuk itu.

Q: Yang di bandung bapak menilainya gimana?

A: secara umum sebenarnya saya merasa cukup bagus kalo disini.

Q: Indikatornya apa pak, kalo cukup bagus?

A: Indikatornya kami dari internal sendiri kalo kami melihat kalo kami proses dalam peribadatan dalam itu tetep baik, bahwa ada juga hal-hal yang euu kurang pas jujur harus kami sampaikan seperti masalah pendirian gereja . Kami sudah menempuh semua syarat, prosedur dan sebagainya, tetap saja ada saja hambatan . Tapi kami memilih untuk mengikuti pola-pola yang kami tidak menutup selalu dengan pola itu . Kami rasakan itu, yang paling mungkin menonjol itu ya, jadi kami sudah ya mungkin kami harus terus apa? lebih menyampaikan ke banyak orang . Kalo polanya katolik itu beda dengan protestan, satu itu. Di Protestan punya 50 umat jadi sudah bisakan dengan gereja dan temen-temen ya mohon maaf yang masyarakat umum atau temen-temen muslim yang masih belum paham itu adalah mereka menganggap gereja itu banyak sekali, padahal ini antara katolik dengan protestan itu beda. Katolik tadi saya sampaikan, kita kewilayahannya itu sangat jelas tidak mungkin kami punya.. apa namanya? umat segitu langsung berdiri. Tidak mungkin. Kami punya peta sendiri Disana ngumpul, kami punya batasan untuk berdirinya suatu gereja. Dalam jumlah tertentu dalam wilayah tertentu . Ya kalo misalnya yang di daerah Ujung Berung, daerah sana, Cinunuk dan sebagainya sekarang larinya kemana? Jauh sekali mereka harus ke Cicadas paling dekat ya . Di santo yusup itu ada . Itu kan sangat jauh, di Ranca ekek kami ngak ada . Maknnya kami mencoba menyiapkan di daerah-daerah seperti itu, yang dimana umat kami sudah jumlahnya cukup banyak gitu. Nah kami jujur kalao mau dibilang konteks di Bandung kami lebih ke situ . Tapi sekali lagi yang sampe hari ini kami lakukan lewat pendekatan-pendekatan, dialog , ketemu, meyakinkan mereka bahwa tujuan misalnya atau otonomisasi itu tidak akan dan kami siap, misalnya satu contoh kami buat ada seorang tokoh disitu "kami jaminannya apa pak?" . Kita diminta suruh bikin surat pernyataan segala macam itu kita ikuti padahal itu tidak ada di prosedur. Kan prosedurnya hanya memenuhi jumlah, memenuhi kewilayahan, persyaratan teknis dan sebagainya. Belum izin kana kiri pun bahkan sudah boleh . Tapi seringkali kan diluar hambatannya . Nah gitu. Sebenarnya dalam konteks itu kalo saya mau menyampaikan ya dengan catatan pemerintah atau aparat hadir pada posisi yang seharusnya . Nah ini konteks bandung . Secara kelesuruhan kami bergaul baik dengan semua secara personal maupun mungkin institusi kami ada hubungan maupun kerja sama dengan

banyak orang, tidak pernah kami merasa harus sendri atau kami membatasi, tidak! boleh dibuktikan nanti misalnya kehadiran pelayanan-pelayanan katolik ya . Pelayanan disini itu maksud saya sekolah, rumah sakit dan segala macam . Kami tidak pernah membatasi ini khusus untuk, enggak gak pernah . Karna klo sudah masuk pelayanan yang sifatnya kemanusiaan kemasyarakatan atau kebangsaan itu sudah universal . bahwa nilai, warna yang kami sajikan, dijiwai, dinilai didasari oleh nilai-nilai ajaran kami iya, karena itu sudah menjadi ajaran ya, tapi penterjemahannya kan tidak kamu boleh kesini kamu harus begini tidak. Kemudian pun umat kami satu dua ada yang dibegitukan di tempat lain . Tapi kan bukan berarti kami haru itu. Kami tetep gitu, jadi secara umum di bandung sih sebenarnya cukup baik ya, saya kenal dari yang posisi Ahmad Toha saya kenal sama dia kenal, bukan cuma sekedar kenal komunikasi dengan itu ada. Kemudian saya menjadi jembatan , Karena kami dan dia komisi hubungan masyarakat, saya menjadi jembatan untuk para pimpinan kami juga berelasi dengan mereka . Di level-level umat juga sama mereka lewat seksi paroki itu, berelasi dengan kanan kirinya dan kami sebagai wasit kanan kirinya kan kalo udah masuk ke arah kerjasama, kerja bakti sosial itu sudah gak pake darimana-dari mana itu kan enggak . lewat itu sebenarnya kami turut menjaga itu (15:48)

Q: Kalo dalam agama, paham yang sifatnya radikal sebenarnya semua agam pasti punya potensi, menurut bapak bagaimana memahami radikalisme itu sendiri?

A: Di kami tidak usah ditutup tutupi, kami juga ada satu, dua orang yang punya karakter-karakter seperti itu. Tapi lebih itu karena karakter itu kalo kami boleh mengatakan itu mungkin dia sedikit bias dari pengembalaan yang seharusnya . Biasanya karena apa? bisa macam-macam , karena dia juga punya pergaulan , dia juga punya pemahaman dan sering kali malah tidak kembali ke pengembalaan yang sebenarnya, malah mungkin dia menemukan yang lain. Tapi tetep dia masih pake label katoliknya bisa saja seperti itu. Nah kalo konteks internal, kami selalu lagi pake cara dialog, kami sudah diskusi kami undang dan sebagainya . Paling tidak dia bisa mengatakan bahwa eui apa yang kamu lakukan itu keluar dari diri kamu atau untuk membatasi kamu, biar dia tidak mohon maaf ya ada yang membawa-bawa misalnya ini Katolik ini juga harus berhati-hati, bisa jadi salah penapsiran di umum di masyarakat. Kalo radikal secara keseluruhan semua ada aja itu ada ya. Disini ada juga yang FPI lah ada yang aliansi apa, kalo saya sedikit belajar dari temen-temen misalkan kang Wawan atau siapa yang di Jakabaring maupun di NU semuanya udah jelas pemahaman yang gak pas ya, atau mungkin fenomena terakhir katanya karena banyaknya mereka yang kembali dari timur tengah, membawa nilai-nilai yang sebenarnya nilai-nilai mereka disana yang katanya begitu gitu . Sehingga disini menjadi pertentangan ya, mungkin terakhir masalah ateis/Isis saya ngikutin juga gitu , ngikuting pengen tahu eui ini apa, konteksnya apa? dan sebagainya . Tapi da para prinsipnya dari pihak gitu, kami tidak pernah membatasi sekat-sekat seperti itu . Saya kenal sama orang-orang yang FPI mantan FPI atau mereka yang saat ini masih ada di sana . Karena pada prinsipnya secara pribadi mereka baik , tapi pada konteks mereka bersama , nah itu. Kalo yang punya suatu itu dan yang saya pahami yang saya liat kalo mereka tidak dalam tanda kutip dimanfaatkan oleh ini tertentu, itu lurus, saya tidak akan menjadi apa ya? benturannya tidak lebih keras, begitu mereka disusupi politik yang sering kali membuat kepentingan PILKADA seperti tapi sebenarnya itu pak . Pada konteks itu sebenarnya kita mencoba memahaminya, tapi pada konteks-konteks yang masuk pada ranah katakanlah kriminalnya, kekerasan kami berharap aparatlah. Agustus tahun lalu kami tidak tahu salah persepsi hanya salah persepsi , kami tidak melakukan apa-apa kami hanya berusaha untuk kerukunan. Waktu itu kebenaran ada lambang ahmadiya, itu tadi disini penanganannya dengan cara diskusi ko , nah gitu kan , dan memang belum dilakukan juga . Pagi-pagi sudah dateng ya kita jelaskan kita itu , nah hanya kami menyayangkannya itu, kami kan keliru, tapi kami

menyayangkan kenapa justru mereka bisa seolah-olah begitu bebasnya menekan kami gitu, menekan kami menekan panitia karena temen-temen muda dan aparat diam aja. Sebenarnya kami berharap aparat sudah mulai sebaiknya tegas gitu. Jadi sesuatu yang apa? baru kecil baru ini harusnya bisa dipadamkan diawal. Kalo gak begitu, mereka dikasih ruang dikasih ini ya menurut saya ya., buat kami tidak pernah merasa rugi. Tapi mencoba memahami apa yang mereka pikirin, mungkin temen-temen di NU ngerasain juga ya itukan pernah neken ke kami kadang-kadang antar itu sendiri. Dalam konteks ini memang saya ngak tahu memang ada batasan-batasan aturan dan undang-undang serta aparat mestinya saat saat kecil mestinya diinikan. Kontek Pilkada ini menurut saya kalo dibiarkan tidak mulai diini begitu mungkin seluruh jakarta bisa gitu yah karena dimanfaatkan kan gitu ya. Secara umumsih, kalo pengertiannya radikal kalo dalam pengertiannya yang saya tangkep dari yang kang Wawan Jakarta justru dipakernya jihad dalam pengertian jihad untuk kebaikan pengertian-pengertian itu, tapi kami tidak bisa memaksakan mereka untuk memahami. Temen-temen NU aja misalkan tidak langsung itu, tapi ada upaya katanya gitu, menyadarkan, saya dengar itu dari pak Deden segala macem itu. Nah kami sebagai bagian dari lintas agama akan berusaha untuk mengambil bagian bagaimana tetap kebersamaan kerukunan dan sebagainya, Itu tetap berjalan. Karena kami yakini kalo kami menjalankan ibadah kami dengan sebenar-benarnya, dan mungkin orang lain juga, bukan mungkin, harusnya orang lain juga begitu kayaknya rukun.

Q: Pak ini masuk kedalem tentang pesan keagamaan, dalam ajaran katolik sendiri berbicara tentang kepemimpinan politik itu seperti apa?

A: Kalo ngomongin tentang pesan keagamaan itu artinya tadi ya yang disampaikan diawal. Sekali lagi itu sudah selalu diurut, ada garisnya ada itu. Ada di konteksnya, kontek dengan tempat, mau pun konteks dengan mungkin aktualisasi. Contoh, misalnya ini mau tujuh belasan, agustusan itu kami ada juga, selalu pasti bacaannya sudah dicarikan tema yang sekitar kebangsaan di tafsir itu ada untuk menyadarkan umat kami, karena kami juga, kami ada dii apa itu namanya? ada dii semacam dorongan gitu ada dua yang yang di Bandung ini cukup ditekankan. Pertama, kami ada pengertian 100% katolik, 100% Indonesia, kemudian kami juga ada semacam ya tadi, motivasi spirit dari "altar menuju ke pasar" di Bandung ini sangat ditekankan untuk keuskupan ini. 100% katolik, 100% Indonesia itu dalam pengertian bahwa kami memang orang Katolik, kami juga orang Indonesia. Jadi bukan orang Katolik yang ada di Indonesia. Kalo orang katolik yang ada di Indonesia seolah-olah kita bukan orang Indonesia, tapi kami orang Indonesia, yang beragama katolik dan juga disini. Impleentasi dari 100% katolik, 100% Indonesia itu selalu disuarakan didalam moment-moment misalnya kebangsaan, moment-moment pada saat tujuh belasan dan sebagainya itu ada. Bahkan ada seremoni-seremoni tujuh belasan pun kami diciptakan disitu (23:03)

dimassukan kedalam mimbar, mimbar itu secara pengertian dalam misa kami. Kemudian altar yang ke pasar juga sama pengertiannya, kamu setelah datang ke gereja, kamu ngikutin misa, dengan khotbah dengan pengajaran kan ada aplikasinya itu bukan di sini aplikasinya itu kamu sudah keluar dari gereja, dimasyarakat, baik dari keluarga mau sendiri, masyarakat sekitar, atau masyarakat secara luas, atau bangsa dan itu selalu penenkanannya disitu. Terkait dengan cara penyampaian ya sering kali dibuat tema-tema yang sudah ditentukan tadi dikontekan kemudian misalnya di posisi kami ada penyadaran tentang kewajiban kamu terhadap tuhan dan kewajiban kamu terhadap pemerintah, itu ada. waktu itu dicontohkan dengan satu keping uang mungkin mudah dicarilah kalo baca-baca kitab suci kalo baca hehehe (tertawa), disitukan ada penekanan, saya tidak hafal ayatnya, saya buka pasteur soalnya hehehe tapi saya tahu, mana itu ada waktu itu dibilang "ini uang", waktu itu ditanya, saya percaya tau mengikuti Tuhan Yesus tapi boleh gak

saya membayar pajak? pertanyaannya waktu itu begitu . Kemudian pastuer itu bilang, silahkan diambil itu uang , di uang itu gambar siapa? tunjukan! kan di gambar itu gambar tokoh pahlawan kenegaraan dan sebagainya. Dari situ muncullah pengertian lakukanlah atau berikanlah apa yang menjadi hak Allah dan berikan juga apa yang menjadi hak pemerintah . Artinya menekankan kita secara pribadi kebersamaan dengan tuhan juga kebersamaan dengan umat , tapi bagaimana juga kita selaku warga negara dimana pun itu untuk juga patuh kepada pemerintah yang sah, pemerintah yang benar. Dalam konteks politik dari katolik sudah tegas, gereja Katolik tidak berpolitik praktis artinya tidak akan gereja katolik di tarik dari partai mana itu gak mungkin, kalo kemudia mendorong umat untuk yang tadi untuk terjun 100% katolik, 100% Indonesia tadi , jadi mereka boleh bebas ikut kesana tapi biasanya kami selalu disertai dengan rambu-rambu . Ada satu komisi didalam keuskupan kami yang khusus mendampingi umat dalam konteks itu, sosial politik. Kita punya namanya Komisi Kerawang (Kerasulan Awang) kalo yang para pasteur dan semua wiratis gereja, itu sudah tegas lembaga gereja, maupun para maupun para hirarkis tidak berpolitik praktis , itu sudah tegas, nah tapi kerawang, kerasulan awang itu seperti kami, seperti saya , umat biasa itu didorong justru ayo mewarnai dengan tadi, pendampingan tadi.

Q: Bentuknya apa pendampingan tadi?

A: Macem-macem, kami di Kerasulan Awang itu kami punya khusus, komisi sosial politik, nah di beberapa contoh di Bandung atau di manakan ada juga yang bergerak, mereka itu ada yang masuk ke partai A, partai B, atau bahkan dia jadi anggota dewan, atau mungkin jadi pejabat dan sebagainya karena saat pendampingannya biasanya dikumpulkan, disadarkan kembali nilai-nilai tadi, integritas nya sebagai seorang pelayan masyarakat itu apa? tujuan kamu di situ apa?

Q: itu semua umat katolik wajib mengikutinya?

A: enggak, yang itu aja, biasanya kami punya data, kontak dan sebagainya dan mereka memang ada pendampingan . Salah satu bidang yang lain adalah kami selalu mengeluarkan semacam kajian , jadi misalnya konteks ada perpu satu, perpu dua kaitannya sama agama ini, sama ini, ini. Kalo konteksnya kemasyaraka apa? dan gereja harus bersika apa? Nah itu biasanya kami buat tulisan dan tulisan itu kemudian disampaikan kepada mereka kemudian ada interaktif, kalo pengen mereka ini ada yang ini. Jadi contoh misalnya memunculkan pengalaman perjalanan tokoh-tokoh katolik yang dulu masuk di politik, ada Ici Kasino, ada segala macam nah itu kita jadikan inspirasi . Pokoknya kalo mau jadi politikus, dengan nilai-nilai katolik itu harus seperti apa? sehingga harapannya misalnya mereka masuk di konteks itu ya kalo dibawa sama yang lain misalnya satu korup semua ikut korup ya apa bedanya kamu? kasarnya seperti itu, ada penekanan itu . Itu sebatas pendampingan sama memberikan nilai-nilai, bahwa nanti prakteknya orang Katolik korup juga ada .

Q: Pak sejauh ini kan Pilgub dan Pilwalkot makin dekat ya, dari pemerintah sama kepolisian sendiri sudah ada gak mengundang semua tokoh umat untuk menghadapi kondisi politik ini?

A; Sampai hari ini kami paling tidak ada dua kali ada, tapi tidak sifatnya yang pengarahannya itu enggak, jadi lebih banyak kepada himbauan, sharing-sharing , ajakan kemudian kami sendiri, dari kepolisian pernah dari kespam pernah kespampol ya begitu kemudian terkahir dari FKUB Provinsi, itu juga

Q: Pengarahan ini bentuknya apa?

A: Kalo dari kepolisian yang pernah saya ikuti itu lebih kepada sharing-sharing begitu informal gitu, tapi intinya ingin menggagas bagaimana kemudian katakanlah kita bisa membentengi umat masing-masing untuk tidak mudah terpropokasi dalam tanda petik entah medsos segala macam itu pernah dibahas juga , bagaimana pemahaman umat untuk tetep, harus mengekspresikan hak

kewajibannya tadi dalam konteks politik demi apa? maksudnya diberi gambaran tentang yang seharusnya seperti apa? Kemudian bagaimana antara penyikapan pada beda sikap politik misalnya, atau beda pilihan dan sebagainya, tapi yang paling kemarin penekanannya adalah bagaimana membentengi dari SARA.

Q: Proyeksi bapak kedepan gimana? Kondisi Bandung bagaimana? menurut bapak bagaimana? (29:43)

A: Kalo yang saya ikutin, ada orang muncul sudah di sekat ini, sudah dihantem pake isu ini gitu ya, jadi sekali lagi menurut saya yang harus didewasakan salah satunya yang paling dirasakan masyarakat, satu. Kemudian menurut saya sekali lagi harus ada aparat tadi ya, yang sedini mungkin jangan memberi peluang untuk hal-hal seperti itu dikeluarkan gitu, kare kalo menurut saya tadi di sebut untuk kondusif tinggi, mohon maaf, jakarta aja yang tingkat pendidikannya menurut saya lebih tinggi dengan isu itu mudah sekali digoreng, Jawa Barat mayoritas menurut saya tingkat pola pikir pendidikan mungkin menurut saya ya, tapi faktanya masih seperti itu. Nah kalo isu itu masuk itu luar biasa nanti dampaknya karena orang sudah tidak lagi ngandelin ini, tapi emosional.

Q: Antisipasinya apa pak?

A: Ya tadi, aparat, tokoh agama, dan kemudian tokoh masyarakat harus sedini mungkin menangkal timbulnya yang kecil-kecil itu. Kemudian menurut saya, harusnya berani menindak tegas mereka yang memunculkan isu tidak benar, sekarang siapa yang ngontrol medsos mislanya, tapi kan jelas-jelas sudah itukan ternyata sangat mudah kan polisi itu nyari-nyari nya, siapa yang pertama munculin itu. Nah kalo sedini mungkin itu sudah terfilter tersaring gitu minimal enggak menginikan sara lah atau apa, karena itu kalo ya tinggal disiram bensin bisa nyalakan, menurut saya lebih kepada, menurut saya masih ada waktu sekarang ini sampai tahun depan menurut saya harusnya euu baik aparat atau ulama tau tokoh masyarakat mau pun kami, alau boleh nyebut, termasuk jurusan bapak eeuu ambil bagian untuk proses mendewasakan umat itu, termasuk juga kita bergandengan tangan untuk menangkal yang seperti itu. Kemudian ketegasan yang menurut saya usulkan itu, tadi lah mereka yang ngomong di depan tokohnya, karena dia mau nyalonkan, biasanya mau nyalon kan ngomongnya bagus-bagus, tapi di belakang mungkin dia punya pasukan yang memang sengaja begitu. Ketegasan untuk berani menindak dia. Misalnya KPU begitu ketahuan begitu berani gak begitu ketahuan itu dia langsung di diskualifikasi, berani enggak?, ketegasan-ketegasan seperti itu yang menurut saya terus-terus ini lah.

Q: Sejauh ini udah ada elit politikah yang mendekati kelompok katolik?

A: Kalo mereka sudah tahu persis bahwa gereja katolik tidak berpolitik praktis atau dalam mendekati orang perorang pernah. Dua terakhir yang kami terima undangan tapi bukan pengertiannya merek terbuka mereka jebak, saya tanggung mereka jebak karena waktu itu ngomongnya dalam rangka kota bandung lah, pokonya dia ingin dipilih ujungnya kesitu deklarasi, tapi kami sudah paham sebelumnya terkait dan kami tidak akan pernah mau datang dalam pengertian lembaga karena kita tahu percis kalo lembaga tidak berpolitik praktis, kalo mau berhubungan silakan misalnya ke ormas yang lain misalnya, ormaspun pasti dia kan lapor lagi ke kami untuk nanti mereka, apa arahannya itu sudah pasti arahnya itu sudah pasti harus diikuti. Kalo orang perorang memang tidak bisa semua bisa kita kendalikan, karena jujur kita ingin dorong misalkan. Ada saja volunteer-volunteer atau orang-orang pragmatis yang mungkin terbawa arah dan itu yang kami salah satunya suka bentengi karena mereka datang untuk suara kan? mereka datang ke paroki, mereka datang ke ini begitu, ada pengalaman sebelum-sebelumnya juga begitu, tapi kami sudah jelas ditempat ibadah, di itu tidak boleh ada kampanye,

kalo anda biarpun orang katolik itu ada batas pagernya masalah-masalah itu nah setelah itu kemudian internal mengadakan tadi sosialisasi harus bersikap bagaimana kita dan sebagainya .Harus keluar bergandengan atau bersama-sama dengan siapa untuk bisa tetep menjaga agar tetep bisa bekerja sama . Kalo deketin secara itu, kaya mereka tahu gak akan mempan gitu . Tapi kalo lewat orang-orang kita, orang-orang katolik kemudian disusupkan, saya melihat gitu, tapi ya tadi dia pasti akan kesulitan disitu dulu gitu, karena sudah tegas . Pasteur gak ada, pasteur suruh ngomong di gereja ngomongin pilih ini pilih itu gak pernah ada , yang dipaparkan pasti nilai-nilai , tilai lah orang yang bagaimana-bagaimana itu pasti lebih kepada kriteria, lebih kepada kondisi situasional dan sebagainya kemudian umat diajak tadi untuk tadi secara nurani berpikir, termasuk mengambil keputusan .

Q: Sejauh ini kan dari katolik, ceramah keagamaan itu sudah diatur dalam kalendernya turgi, bentuk pengawasannya dari pimpinan sendiri terhadap pasteur-pasteurnya seperti apa? kalo misalkan ternyata dilapangan ada yang melenceng dari kalender misalnya

A: Kalo yang saya tahu itu sangat sangat sulit untuk terjadi. Misalnya katakanlah misalnya di gereja temanya sekarang A, kan pasteur memang punya hak untuk mengkonteks kan tempat maupun konteks saat itu . Nah tapi dari sinikan ada ya, di uskup, penggembalaannya, kemudian di pasteur paroki sebagai kepala , satu paroki bisa punya dua tau tiga pasteur umatnya sudah ribuan disitu kemudian mereka punya namanya dewan paroki .

Q: Dia yang berfungsi untuk mengawasi atau bagaimana ?

A: Dewan paroki itu terdiri dari macem-macem, dari sisi ekonomi tentang keekonomiannya, dari sisi turgi, dari situ kemudain materi-materi yang akan akan dibagikan ke umat itu di kelola disana . Kemudian satu lagi yang kita lakukan kita adalah, kita ada namanya supervisi . Dan kami sistem super visinya berjenjang kam, kami ada di Bandung aja misalnya gitu ada 26 paroki bukan bandung bearti, bandung dan tadi setengah jawa barat , setengah jawa barat itu dibawah satu uskup . Nah kemudian dari itu dibagi lagi menjadi namanya kami dekanat. Dekanat itu artinya ada beberapa paroki dalam satu koordinasi, nah kemudian paroki sendiri punya dewan tadi disitu . Itu sudah berjenjang dan supervisi itu istilahnya real time .

Q: Bentuknya seperti apa pak supervisinya?

A: Kita datengin, audit , kemudian pencocokan kordinasi ke dekanat kemudian di dewan paroki itu bukan hanya pasteur tapi juga tokoh umat, itu sudah ada di situ.

Q: Artinya diluar pasteur yang memberikan khutbah tidak boleh khutabah itu disampaikan oleh orang lain?

A: Oh enggak, jadi di sini karena di paroki itu kan juga turun menjadi kami ya , sekali lagi umat kami kan enggak ngelompok satu tempat , menyebar. Sukajadi saja meliputi tiga kecamatan jumlahnya sekitar hampir 8.000 umatnya, mungkin tersebar di tiga kecamatan itu. Nah untuk mempermudah lagi, kami kemudian kebawah itu kami buat namanya wilayah , wilayah itu di daerah-daerah tertentu . Turun lagi masih ada sampe tiga puluhan keluarga itu kami coba pembinaan nah itu pendampingan tadi. Nah disitu gak mungkin pasteurnya, pasteurnya terbatas , habis itu kami punya yang namanya **Hiakon (Kurang jelas)** , Hiakon itu diangkat dan diirikan itu ini sudah seininya Paroki dan dia sudah melalui tahapan pembinaan dan sebagainya, tinggal pas dia kalo tataran di wilayah atau lingkungan tadi tidak selalu pasti dia berbicara , yang pasti bicara juga si Hiakon ini. Tapi Hiakon ini kan sudah pake bahan yang diterbitkan dan diini oleh .

Q: Artinya di luar Hiakon tidak boleh ada yang menyampaikan khutbah selain Hiyakon itu?

A: Nah kalo yang ditatanan antar kami umat kami nyebutnya sharing diskusi, sharing iman, kami menyebutnya begitu

Q: Artinya untuk ceramah resmi, misa dan sebagainya itu kan pasteur

A: iya, paling ini itu di hiakon atas keputusan dimandatkan dari pasteur untuk memimpin di satu tempat gitu

Q: Jadi berjenjang ?

A: Dari itu ya kami tetep pegang satu ini, kemudian turun sampai ke grees rootnya seperti apa? gitu

Q: Selain FKUB, bentuk-bentuk kerjasama dengan agama lain apa lagi pak?

A: Euu kami itu sekali lagi niatnya dari awal kami akan bersama-sama mendukung dan berjalan bersama dengan semua pihak manapun yang berkehendak baik . Makanya lewat komisi antar umat beragama kemudian kami mencoba menjalin beberapa relasi kesemua arah ya , kami menyebutnya kesemua arah. Kami tidak akan masuk dalam ranah-ranah katakanlah tadi ya, mungkin ada kontrak kantor, kami tidak masuk ke ranah-ranah itu tapi kami masuk ke ranah-ranah bagaimana kami membangun kebersamaan apakah itu dalam bentuk kerjasama sosial, atau mungkin kerjasama pendampingan warga tak mampu gitu. Kami lebih masuknya kesana yang kami tempuh saat ini tadi ormas kami yang namanya **wanita katolik republik indonesia** itu terstruktur juga, dari pusat, keuskupan, sampai ke paroki ada. Mereka khusus menangani masalah misalnya bagaimana aktivitas para ibu, kadang-kadang wanita itu riskan, jadi semuanya wanita, tidak tergantung pada ibu, tapi kaitannya wanita. Nah itu mereka bergerak di kemasyarakatan, contoh lain misalnya kerja sama dengan temen-temen PKK setempat, kami punya bukti-bukti , punya jaringan-jaraingan seperti itu . Dalam kontek tertentu yang sifatnya keekonomian juga ada, pemberdayaan perekonomian, kami punya yang namanya **komisi pengembangan sosial ekonomi** . Itu juga secara tidak langsung interaksi antar umat beragama, tapi kemasan yang dijual di pelayanannya kami tidak ngomongi agama .

Q: Di Departemen agama sendiri ada?

A: Euu humasnya ada. Humas katoliknya ada . Cuma mungkin karena keputusan pemerintah atau keterbatasan pemerintah saya enggak tahu humas katolik itu untuk katolik hanya di provinsi , di kota itu tidak ada . Jadi misalnya saya dateng ke kantor agama kota bandung itu enggak ada humas katolik yang ada di Provinsi yang di jalan garuda itu, yang di pojokan itu, itu ada. Jadi mungkin lebih kepada ke jumlah bisa, tapi intinya kebijakan dari departemen agama seperti itu jadi di maskannya seperti itu, tapi di tingkat pusat karena tak ada juga . Tapi di tempat-tempat tertentu contoh di Nusa tenggara timur itu sampai ke kota karna mungkin mereka banyak di situ .

Q: Di Bandung sendiri jumlah warga katolik berapa pak?

A: Kalo di sini mungkin sekitar 50 an 50.000 jadi keuskupan bandung itu sekali lagi katolik itu berapa persen ya? kecil . Kesuluran keuskupan mungkin dibawah 150.000 itu tersebar di 26 paroki tadi di Bandung sendiri antar 50 sampai 60 an (dalam ribu) lah . 10 paroki . Contoh di sukajadi itu 8.000 sampai 9.000 dari anak sampai dewasa ya . Kami juga punya database semacam sensus gitu-gitu ada . Sekitar itu aja enggak banyak dari anak sampe itu. Mungkin kalo diambil kira-kira yang patokan konteks pilkada yang punya suara paling berapa ya , tapi berapa pun kan bukan masalah jumlah

Q: Dari umat katolik yang jadi caleg, gimana pak proses dukungannya?

A: Ada di jawa barat sekarang ada satu di bandung gak ada setahu saya , di bandung gak ada , di jawa barat ada satu . Kalo yang pernah ikut beberapa ada ya itu tadi mereka bebaskan karena memang euu para hirarki atau para pemimpin gereja dan gereja tidak berpolitik praktis, tapi mempersilahkan dan mendomng bahkan untuk umat ambil bagian dalam itu dengan panduan garis-garis yang tadi . Nah akhirnya mereka juga ikut, hanya karena memang euforia memang orang euforia bukan melakukan sesuatu yang kataknlah dirasakan masyarakat apa, tapi karena dia merasa gabung dengan partai tertentu lewat dinamisasi di partai hingga dia bisa muncul dan

mencalon. Dia enggak jadi, dan kami tidak selalu bisa ngomong, oh itu karena katolik kita dukung, enggak dan kami tetap punya panduan tadi mana yang harus di dukung dan mana yang tidak. Yang tidak, tidak melihat dia ini atau tidak, misalnya ada temen di anu gitu ada yang ini, bisa jadi kita malah kesana. Tapi juga itu bukan kehendak dari keuskupan, gereka, enggak itu paling dinamisasi kami saja gitu ya sharing-sharing lewat tadi sub komisi tadi. Sifatnya mawadahi karenakan ekspresi dan pengkaderan di sisi itu juga kan harus ada gitu. Tapi kalo, itu tuh di itu anu, enggak. makannya kan milih ya milih

Q: Kalo kemarin-kemarin kan masih ada ya PDS (?????) ?

A: Kami tidak terlibat disitu

Q: Apa emu yang pengurusnya dari protestan

A: Itu kan para pendeta.

Q: Emang boleh pendeta berpolitik?

A: Saya tidak tahu aturan di protestan, tapi nyatanya begitu, tapi justru yang terjadi kan memecah belah diantara mereka sendiri kan? Ya karena semua pengen jadi, Umatnya ya kasian, kalo menurut saya umatnya kasian, ditarik-tarik sana-sini. Akan lebih baik menurut saya di kasih rambu-rambu yang pasti, kamu milih yang apa?, kemudian kita tuntutan pemerintah, aparat dan petugas untuk memaparkan track record dan sebagainya dari para pemimpin, dengan begitu umat di dwasakan. Kalo saya lebih setuju begitu. Kalo kemudian diantara yang di inikan track recordnya ada orang katolik ya kami bersyukur saja. Tapi intinya jelas bukan hanya ngandelin, kalo ngandelin suara katolik dia bisa membuat banyak orang ya. dengan apa? dengan karya dan ininya mereka gitu. Mestinya gitu

Q: Artinya suara masyarakat katolik se-Bandung pun tidak akan membawa dia?

A: Belum tentu jadi

Q: Itungannya kan perdapil juga berapa?

A: Dibagi lagi dapil gitu kan, misalnya untuk provinsi atau untuk kota mungkin bisa ya, menurut saya dapil bandung cimahi mungkin bisa. Tapi bisa mentakukan ininya umat sekian ribu orang untuk mengini satu orang kecuali kalo dia benar-bener sudah hadir sebagai figur masyarakat yang ini, tapi sekarang dia ada di jawa barat dia benar-bener, dia buka lembaga bantuan hukum itu sudah lama sekali. Jadi saya yakin yang milih banyak bukan umat kita tapi karena memang ini karya dia, dedikasi dia, hanya partai kemudian mawadahi. Saya lihat pak deni masih satu.

Q: Bapak barangkali ada minat?

A: Saya enggak minat, enggak minatnya apa? emu godaannya banyak, kalo kita enggak yakin kita mampu mengatasi itu mending tida. Mending ngurusin anak istri, hehe mending jadi kapten rumah tangga aja, tapi kalo kita ikut di bagian dalam mendwasakan warga masyarakat umum harus, kita enggak perlu harus sampai posisi disitu.

Q: Bapak kenapa enggak jadi pasteur?

A: Punya anak istri heheh

Q: Pengen nikah ya alasannya heheh ?

A: Di kami kalo tentang itu kan gini, emu kalo para pasteur itu kan katanya membantu para kiyai (Dialog mengarah pada candaan sederhana, tidak pada konteks pertanyaan penelitian, menit 46 - 49)

Q: Oh iya tentang keberagaman suku dan agama kira-kira bapak hafal tidak, ada tidak dalam katolik khusus, tentang keberagaman atau misalnya bahwa di dunia ini beragam baik suku, bangsa dan ..

A: Tadi saya sudah sampaikan masalah Patikan, kalo mau mencari masalah tentang itu, itu komplis sekali. Gereja katolik punya sejarah juga, gak usah ditutupin, gelap. Benerkan, kalo arah

dulu . Karenanya keterbukaan itu dimulai dari Patikan, Ada **Nostra Aitake** dan sebagainya kan ada di situ, nah sebenarnya dogma-dogma itu lah yang sekarang mencoba salah satunya lewat Indonesia untuk di bumikan , di bumikan itu artinya disampaikan kepada umat . Kan umat ada juga, gak usah munafik ngomong yah umat yang merasa paling benarnya ada , selalu kita sampaikan nilai-nilai kristianitas itu bisa muncul tidak selalu di orang-orang katolik atau orang kristen, misalnya kita dapat menemukan nilai-nilai kristianitas di orang lain . Itulah maknanya makna dari yang keluar itu dogma yang dikeluarkan . Di Patikan itu bahwa di luar gereja adalah keselamatan . Hasilnya di sana tuh tadi, bahwa orang yang menyeru-nyeru kepada tuhan, mencari-cari tuhan dan bertahan menjalankannya, masa dia enggak selamat gitu . Itu salah, di kami keimanannya diperteguh dengan tadi, jalan keselamatan yang utama adalah Yesus gitu . Itu arahnya kesana, tapi itu internal pada kami , tapi kami kemudian memandang yang lain itu seperti itu.

Kemudian yang berikutnya, kalo ngikutin perkembangan Paus Franciskus yang ini sebenarnya di mulai sejak paus paulus ke 2 . Jadikn setelah paus paulus kedua, paui benexitus paus Franciskus, Paus benexitusnya masih hidup tapi mengundurkan diri, jadi selamanya terus beliau digantikan paus franciskus . nah sejak zaman paus dua itu yang cukup lama, itui nilai-nilai yang tadi, lima sakra segala macam dibentuk . Dari sana, dari patikan itu ada satu, ya mirip-mirip seperti tadi komisi kalo di keuskupan itu ada . Jadi khusus orang Kardinal yang Jentorwan ketuanya, Cardinal . Kalo uskup satu negara dipimpin oleh satu, setelah itu Cardinal , itu juga sama bapak paus. Para Cardinal ini adalah kandidat yang bisa jadi paus , pemilihan para paus itu, itu mereka Carninal yang dipilih , gitu . Nah ini, diinikan oleh satu urusan satu ini, makannya kalo paus bisa dari mana saja, dan kami terikat oleh bapak pausnya bukan masalah Patikan disitunya enggak , Jadi kemarin sedikit kurang pas itu pernyataan Din Syamsudin, baca enggak? yang beliau menyatakan seolah-olah kekhilafahan itu mirip dengan patikan, lo salah , kurang tepat, bukan salah , maksudnya saya tahu tapi bahasa yang dibaca pernyataan dari din syamsudin saya bisa memahami, sehingga beliau ingin mengatakahan kekhilafahan yang bener itu bukan kekhilafahan yang seperti di propagandakan oleh HTI, yang lewat kekuasaan , klo gak salah ujungnya itu kekuasaan . Tapi euu apa namanya? kebersamaan yang sifatnya kerohanian . Nah mungkin dia membandingkan itu kalo saya baca. Hanya mungkin cara penyampaiannya gak pas. Beliau ini beberapa kali di panggil dialog di sana di kepausan di patikan mewakili indonesia gitu, mungkin kemarin kurang pas menyampaikan itu.

Q: Pak bener gak kalo katanya hanya pasteur-pasteur SJ (Sarikat Jesus) yang boleh terlibat dalam kegiatan keduniawian? katanya boleh berpolitik

A: Oh enggak, kata siap? Engak ada sebenarnya enggak boleh

Q: Sebenarnya bedanya SJ, OFCN itu bagaimana?

A: Nah jadi misalnya gini, ada pesantren gontor, ada pesantren tebu ireng, ada pesantren mana tuh? Buntet, itu lebih kesitu . Masing-masing dididik , punya kepemimpinan , punya sistem , dia bangun. Begitu lulus dia dikatdirkan jadi itu, dia sudah dihinggapi gereja apa lagi di situ. Jadi misalnya disini contoh . Di Bandung ini paling banyak OSC (Salib Kristus) namanya , masing-masing kami nyebutnya ordo , masing-masing ordo itu dulu ada yang menginisiasi . Contoh gambaran yang lebih kebawah suster siapa? yang di India, Suster Teresa , Suster Teresa kan punya pengabdian yang luar biasa, begitu. Kemudian beliau mendirikan ordo artinya mengajak banyak orang untuk masuk kedalam ordo itu menyatakan diri sebagai suster pelayanan seperti beliau , dia bilang nyebut ordo ini misalkan , nah dulu semua ordo-oro itu sama awalnya begitu ada tokoh santo siapa? Santo itu di kami kan orang suci , artinya sudah ditetapkan oleh disana proses di Patikan sana dari perbuatannya, dari apa? ada bukti-bukti segala macam, penelitiannya

biasanya panjang hingga dinyatakan sebagai santo. Semangat hidup dan ininya Santo itulah yang kemudian dijadikan pelindung paroki misalnya, atau dijadikan suatu pelindungnya Ordo nah karena ordo ini sendiri membuat sistem pendidikan untuk menjadi seorang pasteur contoh OSY, OSY itu sama maupun dari tingkat SMA berproses lewat kuliah, berproses segala macam sampai 14 tahunlah baru jadi pasteur itu, dan enggak nikah, enggak boleh. Ordo-ordo seperti itu, Nah disitu ada SY ada macam-macam itu, tidak ada satupun yang menyatakan bahwa hanya ordo ini boleh ini-boleh ini enggak ada, karena kalo mereka sudah keluar sebagai produk dari ordo itu secara keluarga mereka masih terikat, pasti, karena mereka tidak berkeluarga, tapi kan keluarganya itu mantan mereka contoh misalkan disitu SY kalo ada yang ulang tahun semua ngumpul, jadi bagian dari kekeluargaan. Tapi secara perutusan dan pelayanannya berada di bawah bapak uskup, jadi enggak ada, dan kemudian sudah tegas, gereja tidak berpolitik praktis mungkin itu pandangan yang enggak pas, karena melihat seorang SY dulu militan, dia berjuang dengan masyarakat gitu kan, kalo itu diizinkan karena itu bukan politik gerakannya jadi lebih banyak gerakan mengangkat masyarakat

Q: Kalo di Bandung ada berapa ordo pak: (56:02)

A: Waktu itu disini yang pasti OSY, SSCC ada MSF eh SSSYC, OSY yang implementasi OSY cuman satu yang projo itu maksudnya begini, tidak dalam ordo yang seperti tadi, tapi projo ini langsung di bawah euu bapak uskup, kalo nyebut projo pasti, projo bandung projo bogor berarti dibawah uskup bandung dibawah uskup bogor, nah mereka di bina diSISIK sehingga dibawah pasteur. Nah itu agak berbeda dengan ordo yang tadi memang, kalo yang ordo-ordo OSY itu sedunia

Q: Karena memang lahirnya dari santo itu ya?

A: Betul, karena kemudian di sana, atau di negara-negara tertentu ada, kalo projo khusus, projo bandung, projo bogor gitu, dan mereka berkaryanya disini, gitu.

Q: Menurut rekan saya SY banyak nya?

A: SY, ya memang mungkin di pelayanan di gres root ada siapa yang dulu muncul ada, Moko Hariatmoko ada, di Jogja kan MSF yang dulu Romo Maun lebih pada begitu rasanya gak ada ya ini yang boleh, enggak, jadi di dalam satu ordo punya berberapa aturan tata cara yang tidak bisa diini begitu saja, gitu. Jadi misalnya euu apa ya? jam ritual, mereka enggak bisa ngapain gitu. Romo yang total seperti itu biasanya ada penugasan khusus.

Q: Itu seru, kalo sudah kuliah sama Romo Hariatmoko,

A: Ngajar apa?

Q: Dia Filsafat sosial

A: Para pasteur, pastikan dapat filsafat ilmu ada yang nanti kemudian bapak uskup ini karena doktor filsafat juga, tapi ada juga yang ini wakil uskup bogor itu, ini euu islamologi, suruh baca qur'an bisa dia, suruh ngomong arab bisa dia, serius heheh waktu.

Q: Kajiannya, spesialisasinya beda gitu ya.

A: Sekolahnya di Mesir Islamologi, disini adal lagi satu nih ini ada lagi namanya Romo Abu Kasman, orang sunda asli, dia juga mendalami islamologi.

Q: Kalo yang disini itu Romo Agus ya, kemarin itu sempat saya ajukan undangan ke KWI itu di tujukannya ke Romo Agus eh keuu pasteur agus bilang nya.

A: Pateur agus itu ketua saya, ketua komisi H, nah itu bedanya, kalo orang pasteur itu ya ngajar, ya tugas ini umat, dan jumlahnya terbatas gitu jadi euu itulah proses jadi pasteur aja 14 tahun lo dan ini kan meninggalkan arsen leva, terus jadi menyebutnya itu panggilan, dan setiap orang atau kami sebagai umat biasa tidak punya panggilan ya, panggilannya mungkin tidak itu, itu pak disebutnya sebagai panggilan khusus dan itu memang kami selaku ini gereja juga harus ngurus

itu, kalo enggak karena ada , ada peribadatan yang enggak bisa selain dengan seorang pasteur .
Yah itu ini di kami ya, apa anamanya? dogma atau ajaran di kami ya, pertama mislanya misa kudus gitu boleh sama yang lain, enggak boleh , sama Hiakon enggak boleh gitu, harus seorang pasteur , nah kalo hiakon paling apa bahasanya? kaya pengajian gitu , namanya kami ibadat . Itu kira-kira jadi kalo masalah keberagaman , masalah itu boleh di gali di banyak hal tapi intinya, di kami enggak pernah mensekat-sekat antara ini katolik, China, Jawa enggak ada.

Q: Itu kalo kita cari yang 100% katolik 100% indonesia di mana?

A: Ada bukunya kalo mau mungkin di sini ada

(Dialog tidak lagi mentangkut pertanyaan penelitian lebih kepada basa-basi sebelum wawancara ditutup)

Lampiran 4 Transkrip Wawancara PGI

Narasumber : Iwan Santoso

Waktu : 4 April 2017

Tempat : Sekretariat PGI

P: jabatan sehari-hari sebagai pendeta di Gereja XXXX namanya. Di PGI Wilayah menjabat sebagai Ketua Umum. Dan dulu lebih dari 10 tahun menjadi dosen juga, di Medan. Itu perkenalan dari saya. Sudah menikah? Sudah punya cucu? Hehehe.. yah, ya...

Y: tinggal dimana pak?

P: di jalan CGN di Pasteur.

Y: Pasteur, oh OK, masih dekat lah.

P: Tapi karna acara ini, tadi pagi saya langsung berangkat dari Pondok gede, Bekasi.

Y, A: Oh, hmm..

P: karena ini perlu. Ok, ini dari saya.

Y: ok, makasih pak.

P1: Ok, saya Iwan Santoso. Saya dari PGI kali Guntur di Bandung. Saya, pendeta di XXX. di PGI ini saya sebagai Sekum.

P2: ok, sy pikir itu cukup perkenalan dari kami. Silakan.

Y: saya Yadi pak. Dari Bandung. Tinggal di Ciroyom, dekat dari Pasteur. Sehari-hari memang aktifitas di Unisba, Fakultas komunikasi. Saya Sekbid Jurusan jurnalistik. Kalau sehari-hari juga saya berorganisasi di GP Anshor, di banner juga masih itu. Dan ini ada teman saya, Bu Yuris, sama di fikom juga. Ini bu Neneng, nah ini dua mahasiswa kita, ada Desi sama Jajang. Makasih nih pak sebelumnya, udah ganggu waktunya. Kita punya kerjaan yah bapak juga ada. Yah, pekerjaan dosen mah ya kalau engga di kelas ya penelitian.

P1: hehehe. Yah. Ya..

Y: kebetulan yang kita angkat sekarang itu.. eh.. kaitannya dengan isu sara sih pak sebetulnya.

P1: iya..

Y: Cuma yang lebih spesifik itu kita mau di wilayah Bandung.. eh.. terutama dari pandangan para pemuka agama nya. Kan, eh... sebagai tokoh, tentu..eh.. punya banyak jemaat yah pak. Umm.. ya kalau dalam islam mah istilahnya Sami'na wa 'atho'na.. sekali bilang, pengikutnya itu pasti mengikuti, Artinya itu dia kan sebagai yang punya..apa ya.. pengaruh yang sangat kuat, kita jadikan asumsi penelitian bahwa peran pemuka agama ini sangat penting terutama yang kita liat, sekarang, eh.. menjelang pilkada di Bandung. Biasanya kan isu sara paling empuk telu dijadikan bahan politik, gitu pak. Itu mau disetting dengan konflik, mau kemudian menjadi simpatisan, macem-macemlah begitu pak. Nah itu kira-kira kurang lebih kita pengen wawancaranya seputar itu. Gitu.. Mangga bu neneng, mau dimulai aja dari ibu Neneng dimulai wawancaranya

N: dari saya pak?

P1: Atau sebelum wawancara, eh nanti..

N: Boleh silakan.

P1: nanti saya sudah lama saya punya buku yang berkaitan dengan politisasi agama..

N: Ah... bagus..

Y: Oke... siap..

P1: yah..ya.. jadi sudah ada.. dan cukup lumayan , dulu.. pernah kita dengan..dengan..
ya..bapak sarwono, masdar untuk pbnu dan safima'rif (?) jadi kita.. tahun-tahun lalu sudah
ada diskusi-diskusi tentang menyangkut soal ini gitu ya. Jadi, ini bukunya sudah beberapa
tahun lalu, gitu ya. Jadi sudah dari Januari 2005 Nanti ini bukunya ya.. (sambil membuka tas
dan menunjukkan buku)

Y:wow.. jadi sudah 12 tahun ya..

P1: Jadi ya sudah lama berdiskusi tentang bagaimana seharusnya politisasi agama begitu ya,
jadi kita berharap seperti itu ya. Saya pikir itu informas, baru ini juga dan sebagainya sebagai
kopi informasi bagi anggota Kristen..

Y, A: Oh, (semacam) forum komunikasi antar umat beragama ya

P1: jadi, bersama dengan harapan ini, bersama dengan ketua umum juga kita sudah sering
bertemu, prof. Safi (?) PBMUI,... ya, silakan kembali ke topic karena ini..sudah berkenalan,
kita.. (tertawa bersama)

A: Ya, pak mungkin mulai dari saya pak. Saya, Andalusia Neneng, biasa dipanggil Neneng,
ehm.. ini (menarik sekali), apalagi kan bapak sudah menulis buku ya sejak tahun 2005, sudah
lama, dan sekarang sudah tahun 2017 ternyata kondisi keberagaman masih seperti ini. Saya
ingin bertanya, bagaimana bapak-bapak, keduanya (P1 dan P2), melihat kondisi keberagaman
di Indonesia? Itu dulu saja (dari saya), (menanyakan) opini dan pandangan dari bapak-bapak..

P1: ya.. saya pikir.. kami ada 6 orang di FKUG (?) , ya ada berbagai agama. Kalau tingkat
elit, tingkat atas tokoh agama, memang ngga ada masalah, misalnya di grass root ini, pusat.
Walaupun kami sering berkata, seperti bapak katakana tadi, itu pengaruh dari tokoh
agamanya. Gitu. Tolonglah jangan berpikir apa gitu ya, eksklusif, begitu saja. Saya sering
katakan bahwa memang sekali lagi negara kita adalah negara hukum. Bukan negara agama
atau negara sekuler. Saya pikir kalau dari landasan itu, engga ada masalah. Jadi, itu yang saya
pikir, silakanlah.. Bahkan saya pernah berkata di beberapa diskusi ehm dengan tokoh-tokoh
agama lain, sebenarnya ini kegagalan kita, tokoh agama. Kenapa (kondisinya di luar) seperti
itu, kan gitu. Kalau di atas bagus kenapa tidak (juga) di bawah bagus. Misalnya, (logikanya
kan) apa yang dikatakan oleh tokoh agama kan mereka akan mengikuti.

Y: nah iya pak, indicator keagalannya apa ya pak?

P1: ..saya pikir ya.. tolonglah nilai-nilai luhur agamanya diajarkan. Nilai-nilai luhur
agamanya. (Ini) Karena tidak ada ajaran agama yang jelak, kan begitu? Semuanya baik kan,
Semuanya kasih. Semuanya menyayangi, kan gitu. Tetapi, kembali kepada itu tadi juga.

Tolong jangan ada politisasi agama. Apalagi mengenai isu pilkada kan... ya..

Y: Belakangan kita kan sering muncul isu sara, ini pak ya..

P1: ya..

Y: Terutama yang paling banyak disebabkan oleh masalah agama. Nah bapak lihat (hal itu
sebagai) apa sih sebab utamanya?

P1: Ehm.. saya pikir, bagi orang yang punya pendidikan, (hal) itu tidak terlalu banyak
berpengaruh, ya. Karena dia sudah berpikir lebih dewasa untuk itu, dan bijak untuk itu..

Y: oke..

P1: Tetapi ada juga kan (yang berpikir) ini masih ampuh menurut mereka, ya boleh-boleh
saja. Pemikiran (ini) di Jakarta kan tidak terlalu berpengaruh itu, lihat yang terakhir ini kan..

Y: pemilihan ya..

A: hmm...

P1: ya, masih dia (salah satu paslon pilkada JKT) ranking 1. Ini saatnya kita berpikir lebih bijak gitu ya. Lebih berkhidmat ya begitu. Saya pikir disini letaknya pak. Jadi kita senang kalau dari perguruan tinggi, ada penelitian dan sebagainya, marilah tampung semua.

Y: Artinya, sebab sara ini lebih ditekankan ke faktor tingkat pendidikan. Bagitu?

P1: Saya pikir tidak hanya pendidikan, berbagai aspek kan. Karena goyangan ini kan (meliputi) aspek ekonomi, pendidikan, dan lainnya, ketidakadilan, itu kan banyak faktornya kemungkinan pak.

Y: oke.. kalau di bandung itu sendiri gimana pak, bapak melihat kondisi keberagaman, pak?

P1: Kalau di bandung seperti saya katakana tadi, di atas kertas itu bagus sekali. Tapi masih ada kan sedikit benturan benturan itu..

Y: contohnya seperti apa pak?

P1: misalnya, salah satu (mengenai) rumah ibadah tuh.

Y: kasusnya di daerah mana tuh pak soal pembangunan rumah ibadah?

P1: saya pikir, yah, aduh.. kalau kita tunjukkan lokasinya sebenarnya banyak.. (tertawa)

Y, A: Ngga apa-apa pak.. sebagai data penelitian kita saja pak.. (tertawa)

P2: Paling gampang kan, apa itu yang paling terakhir itu, apa,itu dengan rumah ibadah Saboga (?) saja.. paling jelas itu. Tapi kalau, saya minta maaf memotong bapak (P1), apa..ehm...

P1: Ya..

P2: kalau bicara masalah apa, ehm..., sara.. kami, saya pernah bicara, diskusi di Kemenag Kota Bandung, saya pikir.. memang..

P1: Silakan sambil dimakan, minum.. (menyodorkan minuman)

P2: masalah apa, unsur XY itu ya masalah politik kan ya, dan mungkin itu karena masalah politik sehingga agama itu digunakan, jadi sarana, alat untuk kepentingan politik itu kan ya yang paling utama. Kalau udah seperti itu ya, unsur X nya susah, jadi apa, apapun juga kalau berbicara politik bias digunakan. Dijadikan sarana, mau itu ekonomi, mau masalah pendidikan, apapun kalau berbicara politik, hukumpun bisa jadi apa, dimanipulasi gitu ya. Itu yang pertama. Terus yang kedua; kita bicarakan hal ini di Indonesia, yang pertama kita sepakati bahwa kalau kita tidak bisa menerima Kebhinnekaan, jangan tinggal di Indonesia. Indoensia ini kan Bhinneka. Ini fakta ya pak..

Y, A: Hmm..

P2: tidak bisa dipungkiri. Karena kalau kita tidak bisa menerima kebhinnekaan dan kita hanya bicara masalah apa..hm..politisme.. yasudah hidupnya jangan tinggal di Indonesia. Itu yang paling mendasar kalau berbicara tentang indonseia. Jadi kalau kita tidak bisa terima kebhinnekaan, yaudah.

Y: Kalau tadi pak, selain faktor agama, eh faktor pendidikan, faktor ekonomi, ehm..menurut bapak kira-kira, dalam radikalisme, faktornnya apalagi nih?

P1: ehm.. kalau saya.. salah satunya karena dia berhubungan dengan konteks agama, pemahaman dan pengimanan nilai agamanya masing-masing secara utuh, itu masih perlu diperdalam. Saya pikir disitu lah letaknya. Karena sekali lagi tidak ada ajaran agama yang menyangkut soal radikalisme itu tadi..

Y: ya..

A: Lalu kalau pengimanan itu posisinya dalam kehidupan bernegara itu seperti apa contohnya menurut bapak

P1: saya pikir.. sekali lagi, bagaimana wilayah negara itu tanggung jawabnya, (dan) bagaimana wilayah agama gitu ya. Betul, kita orang yang beragama, tapi apakah orang yang beragama itu sudah otomatis beriman, kan begitu. Kan itu kaitannya..

A: ya, betul, betul..

P1: Jadi banyak orang yang beragama belum beriman gitu ya. Kalau bapak sampaikan itu tadi salah satu contoh tadi, satu contoh yang terakhir ini kan ya di GBKP yang di Gasibu.

A: bukan yang di Sabuga?

P1: itu salah satu yang di Sabuga. Kalau salah satu gereja yang itu tadi yang di apa..di perumahan apa itu namanya.. ada salah satu GBKP..itu tuh contohnya itu. Dan itu sudah punya ijin lho. Tapi masih tetap diotak atik (oleh wilayah setempat)

Y: faktornya itu karena Keputusan tiga menteri itu atau ?

P1: dan itu sudah ada ijinnya lengkap..

Y: oh sudah ada ijin lengkap ya.. iya

P2: kalau ditelisik sih sebenarnya masalahnya karena udah masalah uang, masalah kultus, terus dipolitisasi

Y: Nah.. (tertawa)

P2: Selalu unsur X ceunah. Tapi kalau untuk saya, berbicara dari sudut teologinya, agamanya, kami kan sudah selesai dari abad pertengahan kan ya bahwa kekeristenan itu tidak tepat bila kalian mau mencampurkan antara masalah keyakinan iman dengan negara. Selesaiya itu disitu. Bahwa apa, semenjak kerajaan dan paus harus masing-masing jalan, selesai disitu. Tapi kan banyak dalam teologi agama yang lain mengatakan bahwa, ehm.. negara teokrasi itu harus dibangun.

Y: oke.. iya..

P2: ketika itu, ya, jadi itu susah tuh. Bahwa kalau memahami negara sebagai sebuah apa.. dengan dasar teokrasi, maka dan Indonesia ini kan republik, tidak dalam bentuk teokrasi..

Y: jadi tidak secara tegas membedakan diantara yang publik dan yang wilayah privat - Agama udah dipisahkan.

P2: jadi dari sudut teologi, kita (Kristen) sudah selesai. Nah masalahnya kedepannya ini adalah bagaimana, taraf, bukan berbicara dari segi teologinya, para imam, para pemimpin bisa engga menyelesaikan masalah teologinya disini. Ya masih mangkrak kalau kita masih berpikiran teokrasi.. dengan istilah apa, maaf kalau saya salah karena saya masih kurang memahami apa, khalifah apa, membangun khalifah itu. Itu selama itu masih berdasarkan teokrasi, makanya saya katakan Indonesia ini Bhinneka dan Indonesia ini republik, negara hukum, berdasarkan sistem demokrasi bukan berdasarkan teokrasi. Ketika itu belum selesai disitu, masalah sara, masalah radikalisme itu adalah makanan empuk untuk orang-orang yang punya apa pengen mengganti negara, apa sistem fundamentalisme negara, tapi ingin mengganti karena keinginan mereka (golongan).. nu jang abi mah kan nu penting mah. Karena waktu apa, peristiwa Gus Dur, ketika beliau naik jadi presiden, kita perhatikan saja waktu situasi itu, yang lain kan selalu katakan jangan mau ia naik, maunya mereka itu. Saling tarik menarik untuk saling menurunkan karena untuk mereka, khalifah mereka yang lebih apa..

Y: yang lebih layak lah ya..

P2: iya lebih layak. Selama itu terjadi kan, jangkauan mana yang lebih dipikirkan.

Y: oke.. saya pingin tanya di masalah soal pesan keagamaan nih pak. Apa yang ajaran agama

Kristen sampaiakn tentang perbedaan suku, ras dan golongan agama?

P1: ya.. saya pikir kita tegas, ya tidak ada perbedaan yang satu dengan yang lain, karena ajaran kita mengasahi dan melayani. Intinya begitu.

Y: itu terdapat di kitab suci?

P1: ada, Yohanes 3: 16,

Y: banyak itu pak (ajaramnya)?

P1: ya banyak itu.

Y: bisa disebutkan beberapa ayat nya gitu pak, biar nanti saya yang cari aja. Bapak sebutkan saja ayatnya (tertawa bersama)

P1: Itu Yohanes 3; 16, baru itu soal mengasahi, baru menyangkut soal melayani itu Markus 10: 45. Jadi kehadiran kita bukan untuk dilayani tetapi melayani. Saya pikir yang dua teks ini yang mendasari segala sesuatu, bahkan ada satu lagi kita lihat bagaimana bicara soal mengasahi Allah dan mengasahi sesama manusia Mathius 22: 37-40, mengasahi vertikal mengasahi secara horisontal. Itu yang diajarkan oleh agama kami.

P2: Sebetulnya, kalau dari pendekatan etika gampang, mudah. Hampir semua agama memiliki etika. Ketika filosofi teologis yang bersamaan mengatakan bahwa kita adalah manusia yang sama di hadapan tuhan, kita berbicara mengenai masalah kemanusiaan yang mendasar secara teologi, semua kitab suci juga kan punya, mengatakan ketika di hadapan tuhan semua sama, semua manusia berdosa. Siapa yang mau membedakan..

A: ya..

Y: ya, pandangan filosofis semua sama saja

P2: Di Indonesia yang paling mendasarkan ketika filosofis itu disampaikan, etikanya, bentuk etikanya adalah semua kita tidak akan lagi memandang orang berbeda. Yang terjadi itu kan berbeda itu karena apa, karena manusianya kan ya bukan karena pandangan agamanya, bukan karena pandangan teologisnya. Kan persoalannya disitu.

Y: jadi, ehm.. dakwah-dakwah keagamaan yang pas dan lebih tepat untuk disampaikan dalam kondisi negara yang plural itu yang seperti apa?

P2: lebih banyak berbicara yang humanism, berbicara tentang kita di hadapan tuhan tidak ada yang lebih besar dan lebih baik (beda). Siapa yang berani mengatakan bahwa saya lebih baik dari orang lain, selain tuhan sendiri. Ketika mereka mengatakan bahwa saya lebih baik dari yang lain kan itu berarti dia sudah menempatkan dirinya sebagai tuhan. Paling mendasar dari sudut teologinya disitu..

Y: bapak mungkin ada tambahan, selain..

P1: karena saya pikir..

Y:..hal-hal yang tentang humanis, apalagi yang..

P1: ya, tadi kan mengasahi Allah dengan segenap hati, dan mengasahi manusia seperti dirimu sendiri. Saya pikir ini tuntutan dasar dari kesimpulan kitab kita.

Y: dan itu yang perlu disampaikan oleh pemuka agama..

P1: itu yang perlu disampaikan

Y; ...dalam kondisi negara yang banyak perbedaan.

P1: betul. Saya pikir saya sering katakan, di buku saya, jangan pandang dan lihat dimana kita berbeda, tapi pandang dan lihat dimana kita sama. Semuanya seperti yang disebutkan tadi. Kan gitu. Sebagai bangsa kan kit.

Y: Ehm.. setiap pemimpin, pemuka agama punya jemaah, punya ajaran, punya kegiatan

kalau kita sebutnya dakwah kan yah, punya kegiatan ceramah masing-masing. Bagaimana cara menyampaikan pesan agama, eh dalam agama bapak, tanpa kemudian menimbulkan sensitivitas terhadap agama lain?

P2: yang paling mendasar itu tidak akan berbicara menjelekan, apa yang orang lain punya. Yang paling mendasar sekali kita selalu mengatakan belajarlah merefleksi diri sendiri. Ketika kita mengatakan ia jelek, ini-iri jeleknya. Itulah pertama kali apa yang kita tunjukkan bukan dianya kan. Kejelekannya pada diri kita. Jadi kita tidak, dari sudut apa, kebanyakan dari perenungan-perenungan yang kita lakukan kita diharapkan, memang diajarkan untuk tidak selalu merendahkan nilai orang lain, menjelekan orang lain, apalagi agama orang lain karena kesadaran tadi. Manusia semua sama di hadapan tuhan, ya kita belajarlah bersama-sama, berkembang bersama-sama. Itu yang selalu menjadi dasar adalah kasih itu yang tidak lagi berbicara, kalau kita sudah berbicara masalah kasih, kita tidak lagi berbicara fasik lagi.

Y: oke.. ya, kalau di islam ada ayat yang dipolitisir untuk dijadikan bahan politik agama yaitu ayat tentang kepemimpinan, nah kalau di dalam Kristen, ayat-ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan apa saja pak?

P1: ya.. saya pikir banyak disini ada banyak (menunjuk ke buku) .. tapi yang utamanya pemimpin itu disini saya sebutkan ada beberapa hal gitu ya, sehingga ketika jangan sampai politisasi agama jadi pertama-tama sih silakan pilih yang takut dengan tuhan, itu ada disitu (di buku)..

Y,A: Kriteria untuk pemimpin..pak

P1: iya itu. Kriteria untuk pemimpin. Jadi, jangan karena dia takut kepada atasan, kepada pimpinan. Tidak (demikian). Dia haruslah lebih takut kepada tuhan daripada kepada manusia. Hanya berapa lama sih kita hidup. Kan kembali kesana gitu ya.

A; Hmm..

P1: itu landasan pertama yang bisa saya sampaikan, baru kedua, pemimpin itu harus tegas dan berani. Ada landasan teks nya juga ada disitu. Tegas dan berani gitu ya. Jangan sikap bunglon. Kiri kanan, ya oportunistis lah sebagainya, tidak seperti itu. Yang ketiga, saya sampaikan, tidak eksklusif tetapi inklusif. Itu juga ada teksnya, pendukungnya. Barulah yang keempat, tidak materialis. Mantap juga teksnya. Yang keempat ini dia.

Y: ada tafsiran yang berbeda tidak dari para tokoh para pendeta di Kristen tentang ayat kepemimpinan itu/?

P2: Selalu ada. Selalu, akalu berbicara ayat apa.. kitab suci agama mana yang tidak ada pertentangan itu. Ada semua pak. Kita berbicara teori, disitulah kita berbicara teologi sehingga apa baliwa setiap kepala pasti berbeda terjemah, pemahaman masing-masing dan punya kedekatan dengan tuhan yang berbeda. Tapi kembali berbicara pada ayat mana yang, dengan ayat mana kita bisa mempolitisir, memutarbalikkan masalah kepemimpinan dengan apa, dari sudut kami secara teologis saya selalu tegaskan karena setiap saya dengar masalah perbedaan agama dengan negara kita tidak akan pernah bisa mengatakan hanya pada satu ayat ini nih, pilih yang seperti ini. Kita tidak ada lagi disitu pak. Kalau itu yang terjadi, bicara masalah pemahaman, penafsiran itu.

Y: oke.. artinya ayat itu juga bisa dipakai dalam konteks politik dan agama, gitu pak

P1: kalau kami tegas, mengatakan khusus gereja kita, PGI juga bahwa gereja harus menerangi dunia politik yang disebutkan menjadi garam dan terang. Itu jelas kita. Dan gereja kita tegas, jangan berpolitik praktis. Apalagi tokoh agama. Tolong itu., karena dari anggota,

jemaatnya itu kan beramai-ramai beragam partai juga toh. Jadi bagaimana tokoh agama itu berdiri di dalam semua dan mengayomi semua.

Y: Sifatnya himbuan atau instruksi yang harus dilaksanakan?

P1: saya pikir, ada, ada juga sanksi bagi kami.

A: oh..

Y: Bagi para pendeta yang terjun di politik?

P1: saya mau sampaikan, gereja kita ketika ia memilih anggota legislatif. (silakan) pilih, anda mau pendeta atau disana. Itu tegas.

P2: jubahmu mau pake dimana..?

P1: Jangan nanti kamu pakai jubahmu disana, ternyata disini itu berbeda, gitu. Ya, jelas, dia keluar kemarin. Dan sudah seperti itu. Jadi ada ketegasan seperti itu.

Y: Ehm.. nah ini pak yang kita. Ehm, Kalau didalam, di Islam kan tidak ada jalur khusus ya bahwa seseorang ini disebut ustadz, ulama' atau kiyai. Masyarakatlah yang menyebutnya gitu. Nah untuk pendeta sendiri, itu ada, ehm, dia disebut pendeta gimana prosesnya?

P1: saya pikir, ada sekolah tinggi teologi, dan kita belajar gitu ya. Kalau kami dulu 6 tahun. Sekarang 4 tahun kan, kurikulum. 6 tahun kan belum tentu lulus, begitu. Seleksinya sangat kuat. Setelah selesai itu, maka praktek. Praktek 1 tahun – 3 tahun. Itu juga bisa engga lulus, gitu ya. Itu seleksinya. Setelah selesai itu baru ditabalkan. Baru dia punya gelar pendeta. Jadi prosesnya panjang.

Y: Artinya sama kaya gelar sarjana gitu ya.

P1: memang kita sarjana, dan sudah ada ujian negara juga.

Y: Ah..

P1: ada. Ada STTI yang sudah, sudah, mengujian negara..

P2: minip tapi bukan dalam pengertian seperti akademis. Kalau, akalau apa, kalau sarjana kan akademis, dari segi intelektualitas, kalau ini kita berproses lebih pada masalah spiritualitas. Ada kriteria, ada apa, ada tolak ukur, ada caranya, seperti apa, seperti sekolah, tapi bentuknya tidak kaya yang di sekolah gitu.

Y: Kembali lagi nih pak ke pesan keagamaan. Bagaimana bapak menyusun konten cereamah gitu tentang pencegahan sara agar bisa nyampe ke masyarakat, di tingkat bawah

P2: diberikan kepada bukan hanya umatnya tapi ke seluruh masyarakat ya gitu.

Y: betul. Kira kira seperti apa ?

P2: ehm.. biasanya eh, kalau kami memberikan istilah di dalam agama kami nih, surat gembala tuh, gembala dibuka secara umum, kaya kalau katolik pan apa, begitu paus apa, et forbi to apa (??), high cost (?) yah, ketika dia natal terpaksa kita berbicara pada dirinya, kalau kami biasanya surat gembala yang akan dibaca untuk seluruh umat, siapapun, jadi bicaranya dasarnya yaitu humanis, jadi tidak akan berbicara masalah apa, kepentingannya itu kepentingan klasiknya gitu. Kepentingannya adalah kepentingan semua orang harus mendapatkan apa, kesejajaran, dan keadilan yang sama. Jadi tidak berbicara masalah, oh ini pandangannya begini jadi terus apa, ya kalau gitu niat kita yang lebih penting, bukan (demikian). Kepentingannya untuk semua, !alaupun apa, terjadi pada yang berbeda agama, berbeda suku, berbeda apa,..lakukanlah ssaja

P1: Karena kita ada bentuknya pembinaan-pembinaan gitu ya. Jadi mulai dari sekolah minggu namanya, anak kecil sampai apa, tetap pada kategori Allah, ada pembinaan gitu ya. Disitu kita sudah ajarkan supaya mereka yang berhubungan dengan tadi ya, anda punya dua

kewarganegaraan, gitu, warga negara sorga, warga negara dunia. Kan begitu? Silakan anda lakukan itu, gitu ya, jadi, kalau hal-hal tertentu, waktu-waktu tertentu tadi, ada disebutkan surat pastoral, apalagi ada kita lain sebagainya, tolong anda harus, tidak dikatakan pilih ini, pilih itu, enggak ada gitu. Silakan sesuai dengan hati nurani, memilih. Dan anda harus bijak untuk melihat itu, dan salah satu disebutkan anda, berdoa untuk itu. Begitu.. Yah, jadi ada hal-hal, ada surat pengembalaan, ya dari kantor pusat, dari apa, kalau katolik khusus dari vatikan langsung, kita dari kantor sinodeh, yah.

Y: ehm.. tentang tokoh agama, tentang kepemimpinan, ukuran seorang pemuka agama dianggap sebagai komunikator yang kredibel itu seperti apa, atau ukuran pendeta yang kredibel itu seperti apa sih pak

P1: ehm.. saya pikir, setiap gereja punya aturan-aturan tertentu, gitu ya..

P2: punya kriteria sendiri

P1: punya kriteria sendiri.. artinya untuk mendapat jabatan tertentu ada aturan-aturan itu sendiri.

Y: secara umum, kira-kira kriteriany apa itu pak yang bisa kita generalisir bahwa ini lho yang harus dimiliki oleh seorang pendeta itu

P1: bagaimana dia memimpin jemaat, kan. Kan ada tingkat jemaat, tingkat resort, distrik, tingkat apa kan ada tingkatannya itu. Jadi itu kan, kita juga ada evaluasi dari jemaat seputar pendetanya, pelayanannya dan sebagainya. Ya, jadi.. kita lihat itu otomatis kalau ada pemilihan untuk posisi lebih tinggi kan tergantung bagaimana pelayanannya, pengabdianya terhadap jemaatnya gitu ya.

Y: pernah ada jemaat yang protes terhadap pendeta misalkan ini, ini pendeta ini...

P2: wah.. itu sih biasa..

P1(tertawa)

Y: apa sih biasanya yang diprotesnya itu

P1: ya..ya..ya..

P2: khotbahnya, ya pengembalaannya, entah sama orang mah apa aja lah, udah engga resep mah..

A: oh..

P1 dan A: (tertawa)

P2: makin lama bisa rebut

Y: jadi lebih pada masalah apa ya..

P2: masalah selera

A: selera ya, betul, betul, betul..

P2: kalau udah ga seneng mah, kan orang lain dicarekan

P1 dan A: (tertawa)

P2: manusiawi lah itu ya.. tapi kalau berbicara masalah kriteria kepemimpinan, biasanya di tingkat nasional kan selalu ada ya, kaya siapa, kaya Gus Dur, kaya Pak Nurcholis, kita juga kan dapet gambaran pak Simatupang, pak Eka, pak apa.. itu tuh tokoh-tokoh yang memang dari sudut pandangan umat akan mengatakan merekalah kriterianya pemimpin yang memang kredibel dan juga dikatakan seperti itulah gambaran ditetapkan kepemimpinan yang sebaiknya. Tapi utamanya kriteria pasti adalah gambarannya bagaimana mengaplikasikan hukum utamanya itu kasih itu terlihat, walaupun memang kalau udah bicara masalah pribadinya, aya weh.. yang ga seneng jadi jangan katakan kalau seneng, terus emua pasti

seneng gitu. Ada aja yang kecil-kecil mah

A, Y: (tertawa)

Y: ehm.. Apakah semua pendeta boleh berceramah? Atau ada aturannya bahwa hanya pendeta ini yang boleh berceramah, kalau tingkatan ini belum boleh

P1: ehm.. kalau tadi kan sebelum pendeta dia sudah harus ada tahapan-tahapan itu ya. Jadi ketika di gerejanya masing-masing sudah mengatakan dia boleh ditabalkan menjadi pendeta, silakan berceramah. Silakan khotbah gitu ya. Silakan pembinaan. Melalui tahap-tahap tadi. Jadi.. itu itu landasannya. Jadi dia sudah terseleksi dari beberapa tahap gitu ya

Y: oh..oke oke

P2: kalau di bawah, ini kan kalau kita berbicara gereja kan apa, seperti apa, hadir juga di kemusliman, ada beberapa aliran, nah kalau gereja-gereja di bawah PGI ini kita punya apa, kriteria yang hamper mirip semua nih kedekatannya sehingga ketika seseorang menjadi pendeta ada pasti dasar kuliah apa itu yang mereka miliki tapi ada juga masa masa imam bagaimana spiritualitas itu digembleng dan digojlok. Saat dua masa ini sudah dijalankan, kriteria itu juga sudah bisa dipenuhi, gitu. Boleh berjalan. Makanya, ada kriteria tertentu yang tidak, studinya nih, kalau kita berbicara sarjana kan apa, P&K, bicara masalah standar internasional, ada tetapan, sarjana kan begini gitu. Tapi ada orang-orang yang hanya 2 atau 3 bulan, 2, 3 minggu lulus itu langsung jadi pendeta. Ada kriteria seperti itu juga, yang kita juga tidak bisa apa-apa karena diluar situasi kami. Itu, cara-cara yang seperti itu yang kita juga ngga bisa apa-apa, tapi ada orang-orang seperti itu. Kalau seperti itu ya masing-masinglah. Ya yang kita yakini, kita pahami dan kita anut, kenapa kita percaya dan baik adanya.

Y: di bandung sendiri ada berapa kelompok, aliran atau mazhab di Kristen?

P2; adaw/...ratusan

P1: (tertawa)

Y: dari banyak itu kalau yah..5 besar lah (apa saja). 5 besar kira-kira

P2: di bawah PGI itu ada yang berhaluan humanis, baptis, ada advent, ada bala keselamatan, itu yang pake tongkat itu apa, nah itu itu beda sendiri tuh, terus apa ya

P1: baptis..

P2; baptis sudah, bala keselamatan juga..

Nah kalau ini yang suliat apa yah sistemnya kan baku ya, hanya saja tiap-tiap mereka berkembang dari apa itu ya tradisi lah

Y: menurut BPS, sekarang jumlah penganut Kristen di bandung ada berapa pak

P1: oh saya lupa, ada jumlahnya itu. Tapi di jawa barat kemaren ada data ketika kita di polda, jumlah orang Kristen di jawa barat itu ada 2.503.643

Y, A: 2.503.643.. ya, oke..

P1: itu di polda kemaren

Y: sebentar lagi pilkada, kan lumayan ya begitu (tertawa)

P1: (tertawa) tapi kita sudah tegaskan kepada umat kita apakah ada anggota legislatif, anggota yudikatif atau merang eksekutif kita sampaikan ya silakan kamu bisa mewarnai itu sesuai dengan ajaran itu saja. Jadi kita tidak harus pilih ini, pilih ini, enggak. Kita engga seperti itu.

Y: bapak berdua sebagai pemuka agama pernah ada yang mendekati, tim sukses gitu, sejauh perpolitikan di bandung dan di jawa barat?

P2: kalau saya pribadi pernah, tapi itu jawabannya tidak, karena saya bilang jubahnya yang mana yg mau dipake

P1: saya juga. Kalau saya tegas mengatakan, silakan kalau anda baik, pasti umat itu tau. Jadi jangan harapkan saya mendukung anada gitu ya. Bagaimana sikap anda saja di tengah-tengah masyarakat, saya pikir itu yang membuat anda terpilih.

Y: jadi apa yang bisa bapak berikan gitu, kontribusi sebagai pemuka agama untuk menjaga kondusifitas di Bandung gitu ya, jelang pilkada terutama masalah sara nih pak

P1: biasanya PGI kemarin ada kita buat untuk calon anggota dewan, silakan kita berkumpul. Kita akan benahi mereka, kita kasih pastoral kepada mereka. Misalnya kalau ada 10, 20 huni disitu silakan, baru kita doakan. Jadi kita tidak mempengaruhi satu dengan yang lain. Semua diperlakukan sama. Tidak hanya nepotisme, kalau seperti itu enggak berlaku sama kita itu.

P2: itu tugas kita

Y: artinya memang tadi ya secara tegas sudah memisahkan secara agama dengan persoalan politik, umat mau pilih apapun terserah.

P1: ya, jadi ada ketegasan. Jadi tidak, pilih ini, ini jangan, oh enggak ada itu.

Y: tapi pengalaman didekati oleh tim sukses pernah ya pak ya

P2: ada..

P1: kalau itu udah biasa itu. Tapi hanya kita katakan pesan tadi

Y: dari partai mana aja pak kalau boleh tau

(semua tertawa)

Y: partai nasionalis, ada?

P1: saya pikir itu, itu privat itu (tertawa)

Y: siap.. nah pak ni kaitannya sama pemuka agama. Kan kementerian agama sekarang sedang ramai mau mengeluarkan sertifikat untuk apa khotib, penceramah jumat gitu kan ya.

Pandangan bapak seperti apa dan bagaimana kalau misalnya itu juga diterapkan di komunitas pendeta juga begitu

P1: ehm..sama seperti saya katakan tadi, kita sudah punya tahapan-tahapan untuk itu. Jadi tidak ada sertifikat yang dilakukan oleh kementerian agama untuk itu dan itu bukan ranahnya, begitu. Tegaskan seperti itu ya. Itu sesuai dengan aturan gereja masing-masing. Misalnya kalau PGI 89 di bawah gereja-gereja, silakan, tidak ada, apa, dengan kementerian agama, karena mereka yang mengetahui siapa, siapa, pendetanya kan begitu., dengan kriteria tadi.

Y; iya, oke. Oke..

P2: ka nada seleksi alam, secara otomatis itu akan terseleksi alam karena kalau di bawah PGI itu akan tersingkir. Jadi karena kita sudah selesai dari jaman abad pertengahan, sehingga ketika ada orang-orang seperti itu udah paasti positif pak

Y: oke. Umat memilih ya

P1: iya, begitu.

P2: di satu sisi sih kita ngga usah ngomong apa-apa, umatnya sendiri bisa memilih

P1: ketika saya berbicara soal politik dan saya turut pihakkan itu, mereka itu terus bertanya tanya. (tertawa)

P2: artinya itu kita udah engga usah pusing-pusing..

Y: artinya di tingkatan grass root Kristen mereka tau bahwa agama mereka sudah dipisahkan dari urusan politik.

P1: iya. Dan mereka juga tidak mungkin pancing-pancing. Kalau ada toh hanya 1, 2.. tapi

secara umum mereka udah tau itu. Dan khususnya seperti bapak katakan tadi, saya secara pribadi dari dulu tidak mau ada partai yang mengatasmakan agama, khususnya Kristen. Saya sudah tegas dari dulu juga.

Y: udah dari 2004 atau 2003 dulu ya

P1: kita tegar karena ketika saudara begitu, maka saudara memisahkan dirimu dan duniamu.

P2: kami di PGI tidak pernah setuju dari dulu dengan partai-partai yang Kristen.

P1: ndak ada..

Y: itu bentuk penegasan ya antara urusan agama dan politik

P2: tapi pan biasa tuh orang-orang kalau udah berbicara apa itu keimanan terus pake politik pake agamanya kan tuh

Y: iya, pasti itu mah yah pak (tertawa)

P1: jadi ya kalau tadi bapak bicarakan bargaianing politik ya kami ngga ada sebetulnya seperti itu. (tertawa)

Kita tegaskan itu.

P2: berapa kali pemilu presidenpun, kadang-kadang kan umat tanya, pak, pak pendeta nyoblosnya apa. Walau kita tau kita mau si A atau si B, engga pernah ngomong kita mah.

Paling kita jawab ya kita doakan saja. Selalu kita doakan. Kita tidak berbagi, oh ini si A, si B.

Y: ehm.. saya balik lagi ke masalah isu sara itu tadi ya pak . bentuk upaya nyata yang dilakukan oleh para tokoh agama di bandung dalam menjaga toleransi antar umat beragama itu seperti apa pak

P2: dari sudut kami?

Y: iya betul.

P2; kami membuka dialog, itu yang biasanya kami lakukan, untuk berbagi bagaimana saling memahami antar satu umat dengan umat yang lain, jadi ketika sudah mulai terjadi kecurigaan-kecurigaan, kita ajak sama-sama untuk kita lihat bahwa kecurigaannya tidak dasar, tidak seperti itu. Beberapa kali kan pemuda-pemuda kita diajak ke madrasah, kita libatkan, apa, pemuda-pemuda kita kan kita libatkan kita kan punya jaringan jakatarub, kita punya jaringan apa..

P1: lintas agama..

P2; dengann deklarasi selancang kita punya apa wadah-wadah, cara-cara, kita pake semacam jakatarub kita gunakan bagaimana supaya bisa berdialog dengan semua, tidak hanya satu agama tapi dengan semua. Ini lho karena kalau kita hidup di indonsia ini kita harus hidup bersama-sama, tidak bisa sendiri deh. Moal bisa sorangan mah. Ancur malah (kalau sendiri).

Y: dalam waktu dekat ini ada kerjasama yg dibangun antar kelompok agama? PGI dengan kelompok agama yang lain?

P1: terakhir kami, lewat pemuda-pemuda deklarasi selancang teh ada dialog di apa, di PBNU jalan selancang itu, terakhir disana mereka biasanya para pemuda itu. Kalau bapak-bapak biasanya FKUB na. (tertawa bersama) tapi itu juga kemarin bapak-bapak mengadakan silaturahmi dengan pengurus PBNU jawa barat, muhammadiyah jawa barat, yang belum ketemu ni Persis Jawa barat, yang ada mah Persis bandung pak.

Y: Ini pak kalau ngomongin persis (sambil menunjuk ke A)

P1 dan A: Tertawa

P2: pami tiasa bu persis jawa barat bu

A: (tertwa) ah iya..

P2: karena kami kan tingkatannya jabar, provinsi.

Y: (sambil menunjuk ke A) kakeknya ini tokoh Persis di Bandung.

P1: oh iya..

Y: silakan bertemu kakeknya..

P1: kalau kami kemarin tingkat jawa barat sudah sering ada grup-grup diskusi, FGD itu ya. Sudah bicara dari hati ke hati. Baru kemarin kita sudah bersama dengan paguyuban pasundan, rupanya besar juga gitu ya, kantornya jalan sumatera 41 itu. Kita bersama-sama dengan tokoh agama yang lain itu. Itu kemarin yang masuk Koran pikiran rakyat. Kita juga sudah bersama-sama di Kompas tv kemarin. Dan sudah kita lakukan itu. Bahkan program kita tahun 2107 di FKUG/B (??) bersama dengan pemuda-pemuda lintas agama sekitar 150 atau 200 orang kali 6 itu ada program kita untuk melihat hal itu. Tapi sekali lagi saya pikir apalagi pemuda kita sekarang mereka sudah lebih berpikir mendunia gitu ya, tidak terpecah dan lain sebagainya. Ya saya pikir itu yang kita lakukan.. Kita benahi. Jadi ya kita senang tidak mengotori hal-hal, nilai-nilai luhur agamanya masing-masing.

Y: ada agenda kerjasama untuk menghadapi situasi pilkada/

P2: belum. Kalau untuk jawa barat kita belum ada. Tapi kalau dengan para pemuda sih kita sudah bicara ya bagaimana kita bertemu dan melakukan dialog. Itu pasti. Bagaimana kita bersama sama. Atau seringkali dengan banser, apa anshor tapi yang sering dengan banser.. selalu begitu yang kita tahu

Y: Desember akhir tahun kemarin. Refleksi akhir tahun.

P2: karena apa ini kalau di Grass root kebanyakan anak-anak mudanya yg berani, yg geus kolot kolot kaya kita mah...

(semua tertawa)

P2: karena kita mah sudah selesai dengan masalah politik dan agama. Kalau kita berbicara masalah praktis lebih baik yang muda-muda yang dapat dan persatuan dan kesatuan itu yg harus dijaga bersama. Itu tuh yang kita selalu harapkan. Jadi, bukan lagi bicara masalah teori bukan lagi bicara masalah pandangan atau pemahaman tapi bagaimana membina bersama bagaimana kebhinnekaan ini.

P1: nih saya secara khusus. Kalau ada misalnya kepala daerah mau calon ya kita katakan jangan melihat dia bisanya agamanya apa, tapi lihat track record dari apa yang sudah dia lakukan kan begitu. Siapapun dia. Ketika dia sudah dipilih rakyat ya kita berharap dia mensejahterakan semua rakyat kan begitu. Jadi jangan karena kepentingan kepentingan sektarian tadi, kita harus seperti ini, seperti itu, enggak begitu. Silakan kalau melihat dari track record nya bagaimana, dan saya harapkan untuk bangsa ini mungkin ada sudah bisa bijak melihat hal itu.

Y: kalau di PGI sudah ada sistem pengawasan untuk pendeta? Berkaitan dengan konten ceramah yang dia sampaikan...

P2: kalau kami enggak, karena pendeta kan di bawah naungan gereja masing-masing. Itu hak nya mereka. Kalau kami kan hanya administrasi yang mengelola gereja. Bukan yang semacam itu, jadi tidak punya hak langsung kepada kepemilikan.

Y: sejauh ini kalau ada keluhan dari jemaah, apa biasanya yang dilakukan oleh PGI

P2: kita ajak dialog saja, dengan jemaahnya, dengan pendetanya, dengan pimpinannya. Kita selalu bicara dxengan pimpinannya, bagaimana kita, ini ada masalah gini, gini, gini.. gimana kita bisa bersama-sama sejalan dengan sistim dan pengembangan mereka gitu..

Y: bu neneng silakan, bu yuris.. ada yg mau ditambah?

A; the last question.. bisi ada yang mau ditanyain..

Y: kayanya bapak udah bosan ya (tertawa)

P1: tidak, tidak, kita malah senang..

Y: dari tahun berapa gitu ngurusin dialog aja

A: tahun 2005.. (tertawa)

P1: saya katakan seperti ini pak, bapak dan ibu. Silakan kita boleh berdialog, tapi yang lebih diutamakan adalah dialog yang humanis. Saya pikir itu yang sering. Menyangkut dogma, sara dan sebagainya itu urusan agama masing-masing. Tapi bagaimana kepedulian kita terhadap pembangunan bangsa ini karena itu kita sering dalam forum diskusi tolong dulu sumbangan tokoh agama apa untuk pembangunan jawa barat gitu. Bagaimana pokok pikiran kita menyangkut soal kemiskinan, narkoba dan lain sebagainya dari perspektif agama masing-masing, itu lebih menarik ya. Jadi, jangan kita mengurus yang bukan urusan kita toh itu bukan ranah kita. Itu yang kita sampaikan selama ini pak.

Y: kalau di..

P2; hal yang paling terakhir mah orang mah biasanya ribut, ini si ahok ini pak, gimana pendapatnya pak. Itu mah bukan urusan kita, tanya aja sama pemuka agama sana. Jangan kita pakai cara-cara yg sama terus kita gunakan mereka. Tanya aja sama pemuka agamanya, kiyainya apa, hajinya mungkin..

P1: (tertawa)

A: hmm..

P1: bahkan saya bilang seperti ini, jangan pilih ahok karena dia Kristen. Jangan. Tapi silakan anda memilih sistem penilaian sodara, apa track record nya. Jadi tegas saya seperti itu sampaikan. Jadi supaya tidak terjadi sectarian tadi karena ini begini. Walaupun ini begini, ah say amah enggak.

Y: di Kristen sendiri ada kelompok ya kalau kita sebutnya ekstrem lah ya. Yang punya pemikiran yang sangat sangat eksklusif.

P2: adalah pak semua punya

P1; saya pikir semua agama pasti ada

Y: di Indonesia itu juga ada

P2: Oh banyak..

P1: sehingga kita sering juga debat gitu ya, debat untuk hal itu. Kita sendiri juga sering kali ribut sama mereka. Jadi, ketemu sama orang orang itu mah kitanya ngga ribut. Sering kali saya katakan, kalau kamu tidak bisa menerima kebhinnekaan Indonesia ya jangan tinggal di Indonesia. ...

Y: sifatnya berarti sama lah ya..

P2: sama

P1; ssaya pikir semua agama ada yang ekstrem

Y: di agama lain juga ya..

P1: tapi ya gitu pak susah kita mau ngomong apa juga. Tuhannya dia.

P1: tapi bisa sambil jalan pak siapa tau nomor kontaknya bisa dituliskan. Namanya juga. Biar enak kita komunikasi untuk ke depannya.

Y: oh, siap pak..

P1: tapi kita senang kami berterima kasih dengan hadirnya seperti ini, diskusi kita. Saya

katakan tadi sebenarnya sudah jauh-jauh hari saya dengan tokoh-tokoh kemarin; masdar, safi ma'arif, jadi kita senang melihat hal seperti itu. Jaadi wawasan kita langsung terbuka lebar. Tidak sempit cara berpikir kita.

P2; kalau di tingkat pimpinannya sih, di atas, di Indonesia, sudah tidak bermasalah. Tapi masalah grass root ini yang..yah. kita juga bertanya kenapa ya gampang pisan, yah biarlah, dibakarnya tuh gampang pisan..

Y: sumbu pendek.. ya kalau sekarang mah kan ya itu istilahnya (tertawa bersama)

P1: saya kurang tau, di kalangan mahasiswa, dosennya gimana kepada mahasiswa di unisba tentang yang kita bicarakan tadi

Y: sebetulnya sih kalau di kalangan mahasiswa biasanya sih dimotori sama kelompok kelompok eksternal. Kaya misalkan kalau di kelompok mahasiswa itu ada HMI, ada KAMMI, ada PMII, pandangan mereka tentang pluralism itu juga berbeda-beda. Kalau HMI itu udah jelas garisnya nasionalis, walaupun kelompoknya namanya islam. Kalau yang paling kentara sih sebetulnya KAMMI, kesatuan aksi mahasiswa muslim Indonesia. Dulu ini di unisba besar pak. Cuma, sekarang nggak tau deh, udah agak berkurang.

P2: kalau saya kan dulu karena saya di SMAK Dago kan ya, salman itu Berjaya kan ya tahun 78, hebat pisan. Saya nggak tau kalau posisi sekarang gimana ya dengan keadaan. Kalau sekarang saya perhatikan unisba sekarang itu dengan jemaahnya suaranya belum terdengar... nah ini gimana nih, dengan salman itu kan deket-deket ya

A: iya betul

Y: sebetulnya secara kepengurusan, secara pandangan keagamaan, salman sama unisba itu beda pak, setau saya

P2; OH beda ya

Y: dulu itu kan ya ada gerakan gerakan dari kelompok kelompok muslimin untuk masuk ke wilayah-wilayah kampus. Makanya dulu hizbut tahrir itu sangat subur di kampus, termasuk unisba pak. Waktu itu. Nah salman itu termasuk basis dari gerakan-gereakan wahabisme di bandung. Tapi nggak tau ya kalau sekarang apakah masih atau enggak. Kalau di unisba udah terkikis pak. Dulu, saya juga dulu sebelum jadi dosen dulu saya kuliahnya di unisba. Dulu masih banyak itu hizbut tahrir itu setiap jumat. Karena kan itu kelompok yang secara tegas mengatakan bahwa khilafah harus ditegakkan. Makanya saya fokusnya ke wilayah gerakan islam di kampus-kampus. Tapi kalau seakrang sih agak lebih terbuka ya orang-orangnya.

Lampiran 5 Transkrip Wawancara MUI

Narasumber : Dr. Irfan Syafrudin

Waktu : 7 Agustus 2017

Tempat : Kantor Yayasan Unisba

Yu: Baik pak, sebenarnya ini untuk pembukaan, pertanyaan ini sebenarnya sudah bisa terjawab dari gambaran tadi yang bapak sudah deskripsikan tentang pengalaman berorganisasi dimulai dari masalah kerukunan lalu diundang baik di tingkat nasional maupun regional. Jadi, untuk mengulang kembali saja ya pak karena ini masuk kedalam salah satu pertanyaan yang harus ditanyakan. Bagaimana menurut bapak, melihat kondisi keberagaman di Indonesia khususnya saat ini?

I: Ya. Jadi, ehm.. kalau kita melihat keberagaman di Indonesia itu sebetulnya gini. Indonesia itu keberagamannya itu menjadi 'melting pot'. 'Melting pot' itu artinya adanya interaksi agama, budaya dan masing-masing punya ciri khas sendiri ya. Nah, di Indonesia itu, keberagaman ini dikatakan, disebutnya ini adatnya budaya timur. Budaya timur itu berbeda dengan budaya barat. Sebetulnya, bukan persoalan timur dan baratnya, tapi cara mempersepsi terhadap agama. Kalau barat itu sudah selesai. Kalau ke agama itu dia sekuler. Sekuler itu artinya kehidupan tanpa agama. Kehidupan itu ya ilmu tanpa agama. Itu udah selesai itu. Jadi agama untuk gereja, negara untuk negara. Tanpa agama ikut-ikutan kemasalah-masalah kehidupan manusia, kehidupan bernegara, ke dalam aspek semua. Nah, kalau budaya timur, cara pandang..ehm.. orang-orang Indonesia itu ya, karena itu sangat dipengaruhi oleh orang Islam. Itu cara pandangnya itu sangat agamis. Segala-galanya itu sedikit-sedikit dalam perspektik agama. Pokoknya, melihat benda-benda saja, "ini gimana ini..?" dengan agama gitu. Melihat gambar itu dengan agama. Melihat perilaku dengan agama. Itu yang disebut budaya timur. Budaya timur itu adalah budaya religius. Budaya religius ini kemudian timur dengan barat kan ya terjadi nih, ehm..berinteraksi nih. Nah interaksi itu bisa terjadi benturan atau bisa terjadi harmoni. Nah di Indonesia itu dari dulu sampai sekarang ini tidak ada yang namanya ehm.. perang agama. Jadi, kalau di barat itu perang agama Kristen dengan itu ya, dengan agama protestan itu terjadi, kalau di Timur Tengah perang antara Syiah dengan Suni, di Indonesia itu tidak ada. Dan di Indonesia itu, dalam aspek keberagaman itu, cukup baik, dari sejak awal. Seperti halnya saya jalan-jalan ke itu ya, ke daerah-daerah yang paling rawan itu ke Maluku, ya ke Poso gitu. Maluku ternyata sekarang ini terpecah gitu ya. Padahal dulu itu baik-baik saja, bersatu. Kan persoalannya itu dari lokal, dari budaya itu. Mereka sudah terbiasa berbuat gitu ya, apanya.. sikap toleran itu ya bisa.. nah ini, kepentingannya yang dari luar itulah yang bisa membelah. Gitu. Persepsi mereka tentang agama. Kepentingannya apa? Kepentingan apakah yang paling itu.. kalau kepentingannya sosial, kultur, itu cair saja. Tetapi yang paling besar ini adalah kepentingan politik dan ekonomi. Ini yang.. tapi politik dan ekonomi juga bagaimaa sebenarnya, memenej terhadap itu. Nah ternyata oleh para ialah yang berkepentingan, ya saya tidak menuduh hanya politikus saja orang-orang yang apa itu, di luar itu juga banyak kepentingan kan. Nah, yang masalah politik dan ekonomi

kemudian dimainkan sehingga ini mempengaruhi terhadap keberagamaan. Nah perbedaan agama itu sebagai.. jelas berbeda, kemudian dijadikan pemieuh untuk diteruskan berbeda. Padahal, kita dengan orang-orang Kristen tuh jelas berbeda dan orang tahu kan bahwa berbeda, tapi perbedaan itu tuh, ehm.. ada 2 kan, bisa, ehm, harmoni atau bisa konflik. Nah di dalam pilkada ini isu-isu agama itu dijadikan sebagai pemicu dan itu memang yang paling mudah dan yang paling efektif untuk dipieuh karena ehm, kepentingan agama itu adalah yang paling mudah itu ini nya..

Ya: kalau di Bandung sendiri gimana pak tentang keberagamaan?

I: kalau keberagamaan itu, gini, ehm, jelas kalau yang namanya mayoritas orang Islam yah, keberagamaan di Bandung itu adalah baik. Jadi, keberagamaan, toleransi itu baik. Kalau inidak oleh orang Islam, Bandung tidak akan seperti ini. Bandung kemaren dikatakan sebagai kota nomor 1 yang paling toleran. Sama dengan Bali itu ya. Ya itu salah satu dari kontribusinya adalah orang Islam. Jelas ini nya. Nah apa itu kontribusu orang Islam? Ini sebetulnya yang dimainkan tadi kita nih MUI, ehm, kerjasama dengan pemerintah. Jadi, ehm, sejak ya, dengan walikota-walikota itu MUI itu sangat intens sekali dengan pemerintah. Kenapa kita harus dekat dengan pemerintah? Pemerintah itu sebagai counterpart yaitu sebagai mitra karena bagaimana juga, kerukunan itu ada, ehm, untuk umat jamaah itu jelas. yang punya, yang bisa, ehm, ngerem itu sendiri adalah para tokoh agama itu sendiri, pemuka agama. Lain itu kalau itu tidak digerakkan. Di Bandung itu cukup baik hubungan ulama dengan pemerintah sehingga program-program pemerintah bisa jalan itu karena ada hubungan yang baik. Coba saja pemerintah tidak punya hubungan baik dengan para ulama, itu tidak akan terjadi begini. Nah jadi sampai terjadi sekarang ini, secara umum, kondisi keberagamaan di Bandung itu adalah baik.

Ya: Tapi pak, saya dapat info juga katanya di Jabar, Bandung itu termasuk wilayah yang intoleran, betul?

I: Nah, inilah salah satunya, ehm, kita kan begini, siapa yang meng-“ini” kan..Jadi, sekarang LSM-LSM yang didanai itu kan ada kepentingan. Kepentingannya, kepentingan apa? Ada kepentingan yang untuk, oleh, komisionaris, ada kepentingan untuk, ehm, politik, ekonomi..dibuatkan seperti itu. Karena Jabar itu yang paling kuat Islamnya. Gitu itu ya. Coba saja di Jabar ada engga yang dirusak? Oh jarang sekali. Jadi, kalau dipieuh itu keagamaan adalah yang paling mudah gitu ya intinya. Tetapi, warga Jabar ini ya dari dulu damai gitu. Coba saja dilihat. berbeda mungkin ya dengan yang Kalimantan, dengan Maluku. Perbedaan itu sangat terjadi ini ya. Permusuhan bahkan peperangan gitu.

Ya: Kan kalau dalam konflik kita sering denger bahwa salah satu pelakunya adalah kelompok radikal. Nah menurut bapak sendiri radikal dan radikalisme itu apa?

I: Yak. Saya menulis ya di jurnal ini tentang ini. Jadi, radikal itu adalah, ehm, pemikiran radikal itu adalah pemikiran yang bagus. Orang kan jadi kalau dalam “pour it own seek”, untuk mencari esens. Tetapi untuk radikalisme itu adalah aliran. Aliran itu ya. Jadi, kalau radikal itu kalau orang ingin melihat kepada yang paling esensi, orang paling..yah kalau radikal ini dalam istilahnya itu kembali pada Qur’an, Sunnah, radikal seperti itu. Tapi kalau radikalisme, ehm, aliran ini yang, ehm, bahwa pendekatan segala itu harus dengan sistem radikal. Radikal itu harus ada dalam

pemikiran manusia. Kalau enggak radikal, seperti begini, ada narkoba, “mau enggak narkoba?” Kalau dianya tidak radikal, diminum lho. Nah itu seperti itu contohnya, radikal. Tapi radikalisme itu adalah aliran yang membuat segala sesuatu harus dengan secara radikal. Radikal dalam perspektif sosial sekarang ini itu menjadi menyimpang dari tujuan radikal. Dan radikal ini seperti itu sendiri. Saya melihat oleh saya sendiri apalagi dari segi komunikasi itu ya yang namanya semiotika ada itu istilah-istilah kalau dulu ekstrim kiri, ekstrim kanan, jaman orde baru itu ya. Kemudian kemarin tentang terorisme. Terorisme itu juga bermacam-macam, paling pertama Al-Qaeda sudah itu menyebar Jemaah Islamiyah kemudiannya. Emang ketika Al-Qaeda sampai tidak ada, sampai istilahnya itu tidak ada aja. Al-Qaeda nya enggak ada, Al-Jamaah Islamiyahnya apalagi. Radikalisme nya itu juga enggak ada. Jadi, radikalisme itu sekarang menjadi istilah politik pada saat ini, itulah sosial yang berlaku di masyarakat. Nah saya kemarin juga ke walikota mengatakan hati-hati dengan hm, apa namanya, bagi seorang walikota jangan berbicara tentang istilah-istilah yang memicu, yang tidak ada, yang sebetulnya budaya Bandung sendiri itu intoleran. Itu enggak usah dikeluarkan karena Bandung itu adalah toleran. Jadi, ini, wah itu ada intoleran, jadi jangan terjebak dengan pusaran ya itu kepentingan gitu ya intinya. Jadi menurut saya, istilah radikal-radikalisme itu adalah istilah jargon yang dibuat, jadi dekonstruksi sosial. Jadi, sebetulnya bagi bangsa Indonesia istilah radikal itu ada seperti begini. Waktu jaman kemerdekaan orang Indonesia kan oleh orang Belanda disebutnya ekstrimis radikal, dulu ada istilah fundamentalis. Jadi, istilah-istilah itu adalah istilah yang ehm, bukan istilah sosial yang ehm, betul tumbuh dari masyarakat dan budaya tetapi itu adalah suatu simbol, istilah yang dipaksakan untuk itu. Gitu intinya. Seperti contoh, kalau waktu saya kecil itu, ada anak orangtua yang mengatakan, “kamu itu anak nakal, “ padahal sebenarnya potensi anak itu secara dasar kan baik. Gitu ya. Jadi, sekarang disebut radikalisme itu yang dipaksakan ke orang Islam. Dilihat saja dari segi ajaran. Itu adalah ajaran Rahmatan Lil’ Alamiin. Itu berbeda jauh sekali dengan istilah itu tapi istilah yang dipaksakan.

Ya: kalau kaitannya dengan Pilkada, menurut pendapat bapak, memang surat al-Maidah itu kaitannya dengan pimpinan di wilayah politik juga? Atau tafsirannya seperti apa?

I: jadi begini ya. Persoalannya kan begini. Kalau tafsir bisa berkembang. Karena kan tafsir itu tidak mutlak satu. Bisa teman sejawat, pimpinan, tetapi seseorang yang bukan ahlinya, bukan penganutnya, kemudian mengutip itu namanya pelecehan. Nah itu yang harus dihindari oleh siapapun. Seperti halnya orang Islam kemudian mengutip injil kemudian dilecehkan, ehm, kata orangnya enggak seperti itu. Nah itu bukan soal penafsirannya tapi mengambil pelecehannya itu. Kalau menurut saya itu surat Al-Maidah itu kalau dalam konteks tafsir apalagi dalam, mulai dari tafsir klasik, tengah, dan modern ada tafsir pendekatan bhiro’i kemudian bil-manshur, termasuk berbeda, sesuai dengan konteksnya tapi ketika seseorang tidak punya kapasitas apalagi dalam agama, mengutip untuk kepentingan politik itu pelecehan. Itu sebetulnya intinya. Bukan kepada konteks tafsirnya. Kalau Al-Maidah mau dikaji secara penafsiran itu boleh, silakan saja dalam wilayah ilmiah, kajian itu sah saja.

Ne: tapi apakah ayat itu memang mencerminkan tentang ayat kepemimpinan dalam Islam? Atau tidak?

- I: Sebetulnya begini. Bisa kepemimpinan, bisa juga teman. Kan gitu. Jadi, sebetulnya gini. Ini sudah clear, orang Islam itu tidak boleh mempunyai teman yang non-muslim. Artinya, dalam pertemanan dengan non muslim itu seperti apa? Bisa jadi pemimpin, bisa jadi teman hidupnya kan sudah jelas teman hidup tidak boleh. Itu dalam konteks hukum jelas terhalang. Tetapi dalam konteks sosial apakah kita berteman dengan non muslim boleh? Boleh. Dalam berhubungan ekonomi dengan non muslim boleh kan itu. Jadi, yang konteks itu apa? Jadi teman yang bisa mempengaruhi ideologi.
- Yu: jadi, artinya bila nanti ada situasi yang sama dalam hal pemilihan tapi untuk skala yang lebih besar itu masih akan tetap bisa dijadikan alat yang sangat-sangat rawan. Tapi kenyataannya, pengalaman suami saya pada saat itu hari Jumat di Jakarta, ada sebuah mesjid yang memang isi khutbahnya itu sangat keras untuk menyuarakan surat almaidah tersebut.
- I: kalau itu untuk di mesjid dan konteksnya itu untuk orang Islam boleh.
- Ya: berarti itu memang dalam islam sangat dianjurkan ya.
- I: betul. Seperti begini. Kamu tidak boleh nanti dengan orang Kristen itu harus hati-hati. Tapi ketika berteman kan boleh. Kamu awas ya jangan berteman dengan narkoba. Itu kan gitu. Terus, kan, ada orang yang merokok terus apakah kita langsung jauh? Kan tidak. Jadi, dalam konteks hal tersebut, ada wilayah al iman dan amal sholeh. Jadi, wilayah al iman itu adalah strict tentang ideologi, amal sholeh itu adalah perilaku hubungan manusia dengan manusia. Seperti begini. Saya waktu diwawancara oleh Republika tentang masalah toleransi dalam beragama terutama waktu natal. Saya kata saya begini. Saya mengeritisi juga siapa saja tokoh-tokoh yang menyatakan kita ini harus memberikan jelas apa yang disebut toleransi itu. Perayaan hari natal. Apakah kita boleh mengucapkan selamat? Tidak boleh. Nah ini yang disebut toleran itu menjadi ada kata kemunafikan. Seperti begini. Ketika kita mengatakan selamat natal ya, apakah kita percaya bahwa nabi Isya itu lahir pada tanggal 25 Desember? Kan kita tidak percaya kalau kita tidak boleh toh kita mengucapkan. Saya kebetulan ada tetangga Kristen, kemudian malam harinya dia ke gereja dan dia menitipkan kunci rumah kepada saya, maka saya akan menjaga rumah itu dengan sebaik-baiknya agar aman sehingga mereka itu tenang. Itulah yang disebut toleransi. Kemudian dia ke gereja dan kita tidak boleh mengganggu. Itu yang disebut toleransi. Ini yang ada kesalahan penjelasan dari para tokoh menjelaskan toleransi itu ikut mengucapkan itu menjadi semu. Tidak kepada yang substantif. Tidak menjelaskan masalah itu, orang di bawah itu akan head to head. Itulah sebetulnya toleransi itu. Adapun ideologi itu harus strict, harus radikal. Tapi percaya pada saya, karena akan menjaga rumahmu, keamananmu itu sebetulnya. Saya seperti itu.
- Ya: nah pemuka agama ini kan punya potensi umat yang sangat besar itu kan ya kalau dibawa dalam politik itu kan ya bisa jadi suara yang sangat banyak. Nah untuk menjaga kondusifitas dalam menghadapi pilkada kaitannya dengan kerukunan, apa sebetulnya pesan yang paling utama saat ini yang harus disampaikan oleh para pemuka agama?
- I: Pemuka agama itu ya jelas kalau bahwa memilih pemimpin itu adalah salah satu kewajiban dari ajaran agama. Artinya, kalau Islam itu wajib memilih pemimpin.

Kriteria pemimpin dalam Islam itu jelas apa saja. Nah disampaikanlah dengan baik di tempat-tempat yang sesuai dengan konteksnya, di majelis taklim, mesjid, rumah, tapi yang paling harus dihindari itu satu. Jangan tajassus, jangan menghina, jangan mengolok-olokkan. Nabi sendiri itu sudah jelas kepada siapapun jangan engkau mengolok-olokkan orang tua orang lain, jangan engkau menghina suatu kaum padahal kaum itu jauh bisa lebih bagus dari kamu. Kan begitu tuh. Tapi ketika pilihan itu jelas ada ininya. Jadi, sekarang kepada pemuka agama, dia itu jelaskan sejas-jelasnya tentang kriteria pemimpin, kewajibannya. Di mesjid-mesjid, di majelis taklim, di rumah dan tulisan-tulisan yang khusus untuk ummat Islam, tapi jangan agama itu dipolitisir. Adapun himbauan dari tokoh-tokoh agama itu adalah himbauan keluar itu adalah himbauan jelas untuk menciptakan toleransi kondusifitas, kebersamaan, dan juga kejujuran dan keadilan. Ini yang harus dihimbau. Kan kalau orang jujur dan adil itu sebenarnya bisa terpilih, pemimpin itu seperti apa. Persoalannya, sekarang inii, ini yang kita di luar konteksnya itu banyak orang berkepentingan. Jadi, ketika bermain politik, seolah politik itu selalu salah saja. Selalu kotor. Padahal politik itu adalah orang Islam itu wajib berpolitik tapi jangan main kotor. Contohnya, seperti ini. Ketika berperang, konsep perang itu apa. Dalam Islam, konsep perang itu bukan menang dan kalah. Bukan menghancurkan. Tetapi perang itu menghentikan angkara murka. Menghentikan otoriter. Menghentikan kedzaliman seperti berperang. Maka, nabi kalau berperang kan nabi berpesan janganlah membunuh anak-anak kecil, janganlah membunuh wanita-wanita, janganlah membunuh orang-orang tua, janganlah membunuh rahib-rahib dan para pendeta. Janganlah menghancurkan pohon-pohon. Artinya, karena tujuan dalam Islam, perang itu adalah menghentikan kedzaliman. Tapi konsep perang sekarang itu apa? Adalah menghancurleburkan itu sebetulnya. Jadi, apakah kita melihat kenyataan perang? Perang menghancurleburkan. Orang islam tetap harus menghentikan kedzaliman. Harus tetap konsisten dengan Islam itu. Ya dikenyataannya seperti itu kan. Tapi himbauan itu tetap harus ada.

Ya: sejauh ini dari MUI sendiri sudah ada himbauan berkaitan dengan kerukunan umat beragama menghadapi pilkada?

I: jadi, kita kan dalam setahun itu ada pertemuan ya. Pokoknya kalau di Bandung itu ada pertemuan minimal 2 kali, yang diundang sekitar 1200. Jadi, ketua-ketua MUI kecamatan, kelurahan, ketua-ketua DKM, para mubaligh, ada sekitar 1200an dan kita di pendopo berbicara, tetapi tetap untuk menjaga Bandung. Kondusif itu ya itu yang dilakukan MUI itu. Kenapa MUI seperti itu? Karena dengan himbauan itu kan para mubaligh, para ustadz, ketua DKM dia akan di mesjid-mesjid seperti itu juga. Terus yang kedua, kita juga seperti membuat tulisan, membuat seruan kemudian membuat, biasanya, kalau pas waktu itu membuat surat edaran, himbauan, jagalah kondusifitas. Terus itu MUI kepada kecamatan, kelurahan, keluarhan lalu ke bawah gitu, ke mesjid-mesjid.

Ya: sejauh ini media yang paling efektif untuk para pemuka agama berdakwah untuk menjaga kondusifitas itu biasanya dimana pak, selain di tempat-tempat ibadah?

I: Sebenarnya gini. Karena kita kan keterbatasan kan yah. Kita itu...potensi kita itu apa sih? Ada di orang. Sampai sekarang ini potensi kota Bandung ada di SDM. SDM nya

dimana? Ya di kota-kotanya itu, para pengurus baik di kecamatan, kelurahan dan juga di bawahnya. Itu yang potensi. Potensi itulah yang kita gerakkan. Nah itu MUI artinya memerankan seperti itu. Kita juga kan, Buana Jabar, disini kita kan membeli nih Buana Jabar. Di media ini nih ada kan Buana Jabar, Buana Indonesia. Nah kalau Buana Jabar itu milik MUI di kota Bandung. Kita mengisi hal-hal yang itu tuh. Tapi menurut saya sih itu belum seefektif itu. Kan begini, kan kita punya segmen-segmen mana yang akan dibidik. Kan gitu. Ya, media itu adalah masyarakat yang paling bawah, yang paling dekat itu, yang paling mudah itu adalah ke mesjid, ke majelis taqlim gitu. Maka itulah, karena itu sudah ril, maka itulah yang diini.. yang difokuskan gitu. Ya, kalau komunikasi dengan parpol-parpol itu kalau mau pilkada itu silaturrahminya..waduh itu pokoknya dari sini, dari PDI, Golkar, manasaja itu kita terima lalu kita beri nasehat pokoknya kalau kaya itu begitu kalau nge-sms "punten tiasa tepang teu?" Tiasa, kalau orang sudah butuh mah. Hahaha. Tapi kita kan menjadikan itu salah satu momen. Makanya kalau ada itu kita mengundang, pokoknya, pemimpin harian itu yang lengkap selengkap-lengkapnyanya bahwa kita juga menghargai tamu yang datang. Dari sana, kita menyampaikan harapan dan juga itu seperti itu komunikasi yang sekarang tapi tetap MUI itu dalam kapasitas independen. Adapun orang-orangnya yang mau memilih sih ya silakan tapi kalau kelembagaan MUI tetep independen sampai sekarang. Apalagi kalau saya sebagai sekertaris MUI ini harus sangat berhati-hati untuk ininya. Dengan ketua umum itu juga harus hati-hati kalau berbicara tentang masalah partai. Tidak musti muncul secara individu tapi tetap saja ya kan bisa dikutip itu, jadi representasinya MUI gitulah.

Ya: nah ini pak, kaitan dengan pemuka agama, kita juga kan berbicara tentang kredibilitas mereka juga kan ya. Kalau menurut bapak, seorang pemuka agama yang kredibel itu seperti apa sih?

I: sebetulnya kan, karena itu sangat kualitatif. Kalau kuantitatif kan agak mudah. Dari SD, keluaran SMP, SMA, perguruan tinggi itu kan kuantitatif, agak mudah gitu ya. Tapi karena ini kualitatif ya karena itu agak sulit meng-'ini'kan karena seseorang itu tergantung kepada interaksi komunikasi dan lingkungannya. Pas waktu dia itu di kelurahan, wah, itu, tapi setelah dia bergaul di tingkat kecamatan, dan tingkat kabupaten berubah juga itunya, apa namanya, cara pandangya. Dari segi keilmuannya bagus. Tapi kalau dia tidak bergaul dia bisa juga ya seperti itu. Jadi, kalau yang kredibel itu salah satunya adalah jelas yang akhlakul karimah. Kemudian dia punya keilmuan yang concern terhadap Islam itu sendiri, punya jamaah, sering ya, jelas sekali terukur bagaimana dia di masyarakat itu kepemimpinannya, bukan hanya, hm, diakuiilah di masyarakat itu sendiri.

Ya: adakah beberapa nama yang bisa bapak sebut di tv yang menurut bapak tidak kredibel?

Ne&Yu: yang 'tidak'-nya, pak.

I: Oh yang tidak-nya ya saya tidak tahu. Hahaha.

Ya: kalau yang kredibel itu kan kita juga tahu ya. Hahaha. Nah kalau menurut bapak yang tidak kredibel itu bagaimana? Karena seringnya masuk tv tapi lalu disebut ustadz padahal tidak kredibel itu bagaimana? Siapa?

I: nah itu yang menjadi diskusi panjang itu. Ini ada ustadz ada mubaligh. Mungkin

kalau dia sebagai ustadz, dia menyampaikan hal-hal yang segmennya kemanalah, ke artis. Ada segmennya, kan kalau seperti halnya saya kalau saya berbicara komedi kepada para santri itu akan hati-hati itu bacaannya, terus kita benar atau tida, kalau ke yang masyarakat umum, itu kan segmennya. Kalau saya, mungkin kalau lebih ke artis itu agak kurang nyambung gitu. Secara ininya gitu ya. Jadi, sebetulnya kalau kita melihat kepada segmen. Hanya saja ketika kita berbicara masalah hukum, nah ini yang harus hati-hati karena masalah hukum itu bisa kelihatan kapasitasnya, misalnya begitu. Aduh ni, harusnya dia jangan berbicara masalah itu, atau masalah seperti di televisi itu yang paling, terbaik itu adalah berbicara masalah akhlak. Masalah hubungannya dengan manusia, silahkan lah itu. Itu aman itu. Tetapi kalau masalah hukum, harus hati-hati. Karena hukum itu ketika dikeluarkan itu kalau keliru, namanya dol, bisa mudhil, sesat, menyesatkan itu. Ya kalau di tivi, yang disebut kredibel itu dalam aspek apapun gitu. Umpamanya banyak mubaligh yang berbicara itu ya karena dia kredibilitasnya. Karena dia dalam masalah komunikasi dengan masyarakatnya bagus, pesan-pesan akhlaknya. Tapi kalau masalah pesan-pesan ideologi dan hukum harus kepakarannya juga dilihat.

Yu: nah pada salah satu isu yang muncul berkaitan dengan kredibilitas seperti itu kan kabarnya itu akan diadakan sertifikasi seperti itu ya pak. Tanggapan bapak sendiri bagaimana?

I: ya, seperti begini. Jadi, kalau ide sertifikasi, bukan sertifikasi menjadi selembur kertas nantinya, ide sertifikasi itu menjadi baik. Seperti begini aja, di ormas, ada beberapa ormas, orang kalau mau masuk ormas dia minimal salah satu kredibilitasnya itu bisa jadi imam dan bisa khutbah. Kalau tidak bisa jadi imam, dia kita tolak. Itu kan ya yang satu. Nah sekarang kan kredibilitas itu, ehm, sertifikasi, itu apa kriterianya dan siapa yang akan memberikan kriteria itu sendiri. Kriteria sertifikasi, apakah menteri agama? Jelas keberatan ya kalau menteri agama membuat surat sertifikasi. Yang menandatangani juga kan dari segi keilmuan itu kan bisa di bawah kiayi nya kan gitu ya. Nah itu kalau di bawah kelembagaan, janganlah menjadi alat politik.

Ya: sejauh ini MUI diajak juga oleh pemerintah, ngobrol tentang sertifikasi ini?

I: ya, jelas diajak. Tapi kan ini, kalau kita makan ada cap MUI, kita makan engga? Makan kan. Karena punya kredibilitas. Coba sekarang ada makanan, ke mall, terus ada "ini engga ada cap MUI, kenapa ini?" "Ya ini MUI engga mau ngecap. Kita beli engga?" "ya engga." Jadi, seperti itu. Jadi, kredibilitas itu kalau sekarang ini sudah dicap nih oleh lembaga pemerintah nih, ah engga ah engga ada MUI nya. Itu sebenarnya. Jadi, nah sampai sekarang dalam kapasitas MUI itu masih dipercaya oleh ummat. Nah itulah yang bisa memberikan itu adalah yang punya kredibilitas juga. Ya kita objektif aja. Ketika kita ke Singapura, kan ada MU tuh Majelis Ugama. Itu kalau ada makanan dari Majelis Ugama itu halal lho. Dan bisa orang sedunia makan. Coba saja kalau kata pemerintah Singapur bilang " ini halal, " tidak kredibel. Gitu lho. Sudah ada sertifikasi dari pemerintah tapi tidak ada cap saja dari MUI ya tidak kredibel. Jadi, sertifikasi itu adalah semangat sertifikasi itu jangan hanya semangat setempel karena begini, karena bener engga pemerintah umpamanya mau membuat sertifikasi. Itu konsep kesininya besar terhadap anggaran yang akan memberikan

sertifikasi. Kalau orang mau ikut sertifikasi itu harus ada pelatihan. Kalau pelatihan itu harus didanai. Itu bisa triliunan. Begitu kira-kira. Jadi, prinsipnya begini sertifikasi itu apalagi kepada para mubaligh. Mubaligh itu bagaimanapun juga dia berbicara tentang kebaikan. Ada engga mubaligh yang mengatakan yuk kita minum-minum khamr, engga ada. Dia itu selalu berbicara tentang kebaikan baik itu dengan pendekatan keras atau pendekatan lembut. Sebenarnya, dia yang diininya intinya kan kebaikan. Kecuali seperti sertifikasi haji kan sekarang dikeluarkan oleh Kemenag. Oleh Kemenag, tuh bimbing haji. Pembimbing haji tuh barus yang sudah berpengalaman. Kenapa? Lebih mudah. Karena orang itu pada mau. Kalau orang-orang yang di kampung yang ceramah, sertifikat keuntungannya bagi dia apa dari segi ekonominya? Dan itu berpengaruh terhadap anggaran. Untuk haji saja anggarannya tuh kan triliunan. Jadi, semangat sertifikasinya kita respon baik, tetapi pelaksanaannya seperti apa nih ini yang harus hati-hati.

Ya: yang terakhir dari saya pak. Kalau masalah bentuk dan pola komunikasi antar umat beragama yang baik itu seperti apa? Karena yang saya perhatikan, sebetulnya dialog antar umat beragama itu dari dulu udah seringkali keluar masuk produk yang paling baru itu yang saya tahu adalah FKUB. Nah menurut bapak, pola komunikasi antar umat beragama yang paling baik itu seperti apa?

I: kalau pola dan metode itu kan tidak ada satu-satunya yang paling baik. Sebenarnya yang paling ini di dalam pola komunikasi antar umat beragama adalah hadirnya pemerintah di dalam pembinaan umat beragama.

Ya: Posisinya sebagai komunikator utama atau sebagai jembatan?

I: Ya sebagai jembatan. Tetapi disini pemerintah juga jangan dengan FKUB itu umpamanya, jangan FKUB itu dijadikan kendaraan. Pencitraan, kemudian itu sebetulnya esensinya FKUB itu kan lembaga yang bisa diadakan dan tidak ada. Sebetulnya kan kehadiran pemerintah dalam pembinaan ke masyarakat itu yang paling utama sebagai mediator. Terus yang kedua, di dalam pola komunikasi itu adalah keadilan. Keadilan itu yang sebetulnya kalau orang kan bisa menjadi cemburu kalau merasa tidak adil. Kalau adil kan tidak ada aja tuh begitu. Saya dalam satu sisi seperti penelitian di Bali ya. Di Bali itu cukup baik pola bubungan antar umat beragamanya karena pemerintah hadir disana, benar, jelas ininya. Ini yang sebenarnya harus dimainkan itu.

Ya: Faktanya seperti apa pak? Saya perhatikan tadi bapak menekankan kehadiran pemerintah. Di Bandung sendiri pemerintah tidak hadir atau bagaimana?

I: Oh, engga..Maksud saya begini. Kenapa di Bandung kondusif? Karena pemerintah hadir. Begitu intinya. Pemerintah hadir, seperti di dalam komunikasi-komunikasi dengan berbagai pemeluk agama, dengan lain-lain. Itu kalau pemerintah tidak hadir, saya pikir itu menjadi salah satu bentuk.. saya pikir begini, pola pemerintah yang sekarang dengan yang lalu itu ada sedikit berbeda di Bandung karena halnya pak Emil ini kehadiran terhadap ormas-ormas tuh berkurang. Maka, salah satu, karena berkurangnya pembinaan terhadap umat juga maka itu juga salah satu bentuk Ekses. Saya selalu membantu ekses. Saya begini, terlepas dari itukan, waktu jaman pak Dada, itu dia intens di dalam kehadiran terhadap ormas dan bagaimana sehingga kondusif itu. Kalau sekarang ada korupsi itu kan komunitasnya ya. Tetapi masyarakat

jauh lebih concern. Sekarang ini kalau kehadirannya kepada kelompok-kelompok yang bisa memicu malah hadir. LGBT hadir. Itu kan menjadi pemicu sebenarnya. Itu yang seharusnya pemerintah itu harus baik. Bagaimana melihatnya itu bukan hanya melihat saja tapi membina itu. Kehadirannya jadi jangan kehadiran itu menjadi jembatan untuk memicu konflik tapi jembatan yang membuat, ehm, itu ya intinya. Sebetulnya, menjadi seperti sederhana ya. Ah, hadir di ormas itu pak walikota itu engga perlu. Eksesnya itu di Bandung terjadi. Berbeda dengan yang kemarin. Saya engga sehati itu dengan Pak Emil. Saya nasihati Pak Emil karena di bawah itu dia akan, ummat itu akan sangat percaya terhadap para pemimpin agama. Kalau kita bandingin dengan agamanya, ah walikota itu, akan..sebetulnya itu lebih mudah itu. Senengnya kepada hal itu, luar biasa menjadi, malah bisa menjadi ummat menjadi resah itu. Itu sebetulnya yang disebut dengan kehadiran. Nah saya lihat di Bali itu pemerintah itu hadir di komunitas agama itu hadir sehingga kerukunan itu terjaga. Itu sebetulnya.

Lampiran 6 Dokumentasi Foto



Gambar 1 Tim Peneliti bersama PGI 1



Gambar 2 Tim Peneliti dan PGI 1 di Kantor Widyaiswita



Gambar 3 Tim Peneliti & Sekretaris MUI



Gambar 4 Tim Peneliti & Wakil KWI



LOGBOOK		
No	Waktu	Kegiatan
1	20—31 Januari 2017	Mencari informasi lokasi dan nomor kontak sekretariat MUI, PGI, KWI, Matakin, Walubi, dan PHDI Kota Bandung.
2	1—4 Februari 2017	Mengirimkan langsung surat permohonan wawancara narasumber dari kelima lembaga agama tersebut.
3	5 Februari 2017	Melakukan wawancara dengan ketua Matakin Kota Bandung, bapak Soni, di kantor sekretariat Matakin Kota Bandung. (foto terlampir di lampiran dokumentasi foto)
4	6 Februari 2017	Melakukan wawancara dengan ketua Walubi Kota Bandung, bapak Oyong, di kantor sekretariat Walubi Kota Bandung. (foto terlampir di lampiran dokumentasi foto)
5	7—15 Februari 2017	Membuat transkrip wawancara untuk hasil wawancara dengan pihak Matakin dan Walubi. (transkrip terlampir di lampiran transkrip wawancara)
6	16—28 Februari 2017	Melakukan konfirmasi terus menerus pada lembaga yang kami kirimkan surat permohonan wawancara.
7	1 Maret 2017	Meminta bantuan pada salah satu anggota komunitas Jaka Tarub untuk rekomendasi orang-orang yang dapat menyambungkan ke pihak PHDI, PGI, dan KWI.
8	2—16 Maret 2017	Mengirimkan kembali surat permohonan wawancara pada PHDI, PGI, dan KWI sebagaimana rekomendasi dari salah satu anggota komunitas Jaka Tarub.
9	17—31 Maret 2017	Mengumpulkan berbagai kepustakaan dan dokumentasi terkait dengan komunikasi pemuka agama, isu SARA, dan pilkada 2018 sambil menunggu jawaban atas surat permohonan wawancara yang belum dijawab 4 lembaga lainnya.
10	3 April 2017	PGI memberikan jawaban dan bersedia diwawancarai.
11	4 April 2017	Mewawancarai ketua dan sekretaris PGI Kota Bandung di kantor sekretariat PGI Kota Bandung.
12	5—10 April 2017	Membuat transkrip wawancara untuk hasil wawancara dengan pihak PGI Kota Bandung.
13	11—30 April 2017	Mengonfirmasi kesediaan wawancara pada ketiga lembaga yang belum memberikan jawaban.
14	1—31 Mei 2017	Mengonfirmasi kesediaan wawancara pada ketiga lembaga yang belum memberikan jawaban.
15	1—2 Juni 2017	Mengolah hasil penelitian berdasarkan tiga lembaga yang telah diwawancarai.
16	3 Juni 2017	Membuat laporan sementara
17	15 Juni 2017	Memperoleh konfirmasi dari pihak PHDI, mereka meminta dikirim pertanyaan wawancara.
18	16 Juni 2017	Menanyakan kesediaan dari pihak PHDI untuk diwawancarai, namun tak ada jawaban, padahal pertanyaan wawancara telah dikirimkan.

19	6 Juli 2017	Mengirimkan kembali surat permohonan wawancara ke lembaga KWI
20	20 Juli 2017	Ada konfirmasi dari KWI untuk kesediaan wawancara, namun tidak akan langsung dengan ketua KWI karena Pastur Agus sebagai ketua memiliki jadwal yang padat.
21	22 Juli 2017	Bapak Robert HAK dari KWI menerima peneliti untuk melakukan wawancara. Bapak Robert merupakan anggota divisi kerja sama antar lembaga di KWI. Wawancara berlangsung di kantor DPP KWI Jabar. (foto terlampir di lampiran dokumentasi foto)
22	23—28 Juli 2017	Membuat transkrip wawancara dari hasil wawancara dengan pihak KWI.
23	29 Juli 2017	Membuat surat permohonan wawancara yang langsung di layangkan pada sekretaris MUI Kota Bandung.
24	5 Agustus 2017	Memperoleh jawaban atas surat permohonan wawancara ke sekretaris MUI Kota Bandung. Beliau bersedia diwawancari.
25	7 Agustus 2017	Melakukan wawancara dengan Dr. Irfan Syafrudin, sekretaris MUI Kota Bandung, di kantor yayasan Universitas Islam Bandung. (foto terlampir di lampiran dokumentasi foto)
26	8—13 Agustus 2017	Membuat transkrip wawancara hasil wawancara dengan Dr. Irfan Syafrudin.
27	14—17 Agustus 2017	Mengonfirmasi lagi via telepon pada PHDI namun tak ada jawaban.
28	18 Agustus 2017	Membuat hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan KWI dan MUI.
29	19 Agustus 2017	Melakukan analisis untuk setiap pertanyaan penelitian
30	20 Agustus 2017	Membuat luaran dari hasil penelitian ini.
31	23 Agustus 2017	Melakukan <i>finishing</i> untuk laporan akhir penelitian.

CATATAN KEGIATAN PENELITIAN DOSEN MUDA “KOMUNIKASI DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM MENCEGAH KEMUNCULAN ISU SARA JELANG PILKADA 2018 DI KOTA BANDUNG”	
Tanggal & Hari	: 30 Januari 2017 (Senin)
Waktu	: 10.00 – 13.35. WIB
Tempat	: <p>1. Parisada Hindu Darma Kota Bandung Jl. Soekarno-Hatta, Sukapura, Kiara Condong, Jawa Barat 40285. Telp 022-753 5428.</p> <p>2. Walubi Jl. Kacaping No. 28, Kota Bandung</p> <p>3. Matakini Jl. Cibadak No. 225 i, Kota Bandung</p> <p>Dari tiga tempat yang hendak di observasi, kami memutuskan untuk memilih kantor Parisada Hindu Darma yang terletak di Kiara Condong. Mengingat tempat ini merupakan tempat terjauh dari kantor-kantor yang hendak kami kunjungi. Selanjutnya kantor yang dituju adalah Walubi dan Matakini</p>
Deskripsi Kegiatan	: <p>Kegiatan observasi pada hari ini dilakukan di tiga tempat, yakni: 1). Parisada Hindu Darma, 2). Walubi, dan 3). Matakini. Dari ketiga tempat tersebut hanya satu tempat yang tidak sesuai dengan alamat yang dituju, yakni Parisada Hindu Darma. Saat itu, kami mendapati bahwa alamat Parisada Hindu Darma Kota Bandung berada di Jl. Soekarno-Hatta, Sukapura, Kiara Condong. Setelah di survei ke lokasi, ternyata posisi kantor sangat sulit untuk ditemukan. Setelah mencoba berkeliling, akhirnya tim memutuskan untuk menghubungi pihak Parisada Hindu Darma melalui saluran telpon. Setelah dihubungi kembali ternyata alamat yang dituju bukan kantor Parisada Hindu Darma Kota Bandung melainkan kantor Parisada Hindu Darma Provinsi Jawa Barat yang sebenarnya kantor fisiknya juga belum kami temukan. Dari hasil percakapan, pihak Parisada Hindu Darma Jawa Barat memberi nama orang yang mungkin ditemui yakni Nyoman S. Hawa dengan nomor telpon 022-6032008. Tanpa memberi alamat lengkap kantor Parisada Hindu Darma Kota Bandung.</p> <p>Setelah mendapatkan nomor tersebut kami coba menghubungi kembali. Ternyata nomor yang diberikan tidak menjawab. Kami putuskan untuk meminta bantuan dari pihak Departemen Agama (Depag Kota Bandung). Ternyata, Depag juga tidak mengetahui letak kantor Parisada Hindu Darma. Tentu ini menjadi tandan tanya besar bagi kami kenapa organisasi agama di Bandung pada khususnya tidak terkoordinasi dengan baik.</p> <p>Untuk mengefektifkan waktu, kami putuskan untuk</p>

	<p>melanjutkan pencarian alamat kedua, yakni kantor Walubi yang terletak di Jln. Kacapiring No. 28. Telp. 022-7200979. Dalam hal ini kami tidak menemukan masalah yang berarti. Kantor Walubi ini menyatu dengan toko kue. Kami tidak bisa menemui pihak Walubi secara khusus, melainkan hanya bertemu dengan penjaga toko kuenya. Sehingga kami tidak bisa langsung memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud dan tujuan penelitian kami.</p> <p>Tidak lama setelah surat diberikan, kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan untuk mencari kantor Matakin sebagai tujuan terakhir dari observasi hari ini.</p> <p>Kantor Matakin terletak di Jln. Cibadak No 225 i. Sebagai wilayah pecinaan, kami menemukan setidaknya empat Wihara disepanjang jalan Cibadak. Dari keempat tempat ibadah tersebut, penulis hanya bisa menyebutkan tiga diantaranya, yakni: Wihara Sinar Mulia, Wihara Dewi dan Kong Miau yang juga menjadi kantor dari Matakin Bandung.</p> <p>Berbeda dengan dua tempat sebelumnya, di Matakin kami bertemu dengan Pak Tenten salah satu pengurus Matakin. Dengan demikian, kami bisa memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud dari penelitian yang kami lakukan. Setelah berbincang-bincang, kami akhirnya menemukan kesepakatan terkait waktu wawancara. Minggu 5 Februari 2017 pada pukul 12.00 WIB adalah hasil waktu yang disepakati untuk melakukan wawancara. Pak Tenten mengutarakan bahwa orang yang paling tepat untuk memberikan informasi terkait kebutuhan data penelitian ini adalah Pak Toni yang saat ini menjabat sebagai pelaksana tugas organisasi Matakin di Bandung.</p>
--	---

**CATATAN KEGIATAN PENELITIAN DOSEN MUDA
"KOMUNIKASI DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM MENCEGAH
KEMUNCULAN ISU SARA JELANG PILKADA 2018 DI KOTA BANDUNG"**

Tanggal & Hari	: Minggu, 5 Februari 2017
Waktu	: 12.00—15.00 WIB
Tempat	: Matakin (Majelis Konghucu Indonesia) Kota Bandung Jl. Cibadak No. 225 i, Kota Bandung Ini adalah wawancara pertama yang dilakukan dari 6 narasumber yang direncanakan. Jadi narasumber pertama yang berhasil diwawancarai adalah Pak Toni selaku ketua organisasi Matakin Kota Bandung.
Deskripsi Kegiatan	: Tim peneliti menuju ke markas Matakin pukul 11.30. Sesampainya di Matakin, tim peneliti disambut oleh Pak Toni selaku ketua organisasi Matakin dan beberapa anggota Matakin. Tampak di meja masih banyak gelas dan piring berisi kudapan yang menandakan baru ada acara yang diselenggarakan. Dengan sigap Pak Toni menjawab tanda tanya yang tersirat dari wajah kami "biasa, baru ada acara ibadah tiap hari Minggu". Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur dilakukan dengan santai. Penerimaan dari pihak Matakin yang hangat dan ramah membuat wawancara dapat dilakukan dengan nyaman. Kegiatan wawancara dipimpin oleh Yadi Supriadi, S.Ikom., M.Phil., M.Ikom selaku ketua tim peneliti. Pertanyaan yang diajukan terdiri atas empat bagian besar. <ol style="list-style-type: none"> 1. Mukaddimah atau pendahuluan, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isu keagamaan yang aktual dalam kaitannya dengan kehidupan umat agama yang beragam di Indonesia. 2. Pesan Dakwah Pemuka Agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pesan dan pengemasan pesan yang disampaikan pemuka agama ketika berdakwah. 3. Kredibilitas komunikator pemuka agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kriteria pemuka agama dapat disebut sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan dakwahnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. 4. Komunikasi antarumat beragama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait upaya dari lembaga Matakin dalam menciptakan komunikasi antarumat beragama yang kondusif.

CATATAN KEGIATAN PENELITIAN DOSEN MUDA
“KOMUNIKASI DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM MENCEGAH
KEMUNCULAN ISU SARA JELANG PILKADA 2018 DI KOTA BANDUNG”


Tanggal & Hari	: Minggu, 6 Februari 2017
Waktu	: 12.00—15.00 WIB
Tempat	: Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia) Kota Bandung Jl. Kacapiring No.8, Kota Bandung Ini adalah wawancara kedua yang dilakukan dari 6 narasumber yang direncanakan. Wawancara dilakukan dengan Pak Ojong sebagai ketua Walubi Kota Bandung di rumah kediamannya.
Deskripsi Kegiatan	: Tim peneliti menuju ke Jl. Kacapiring No.8 Kota Bandung dari Unisba bersama-sama. Sebelumnya, proses agar bisa mewawancarai ketua Walubi ini cukup panjang. Setelah tiga kali menelepon asisten beliau yang bernama Pak Sartiman, akhirnya wawancara pun dapat dijadwalkan. Tim peneliti langsung diterima oleh Pak Ojong yang merupakan ketua Walubi Kota Bandung. Pak Ojong pun mengajak tim peneliti untuk melakukan wawancara di teras rumahnya. Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur. Sama halnya dengan wawancara pertama dengan Matakin, pertanyaan wawancara terdiri atas empat bagian besar. <ol style="list-style-type: none"> 1. Mukaddimah atau pendahuluan, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isu keagamaan yang aktual dalam kaitannya dengan kehidupan umat agama yang beragam di Indonesia. 2. Pesan Dakwah Pemuka Agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pesan dan pengemasan pesan yang disampaikan pemuka agama ketika berdakwah. 3. Kredibilitas komunikator pemuka agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kriteria pemuka agama dapat disebut sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan dakwahnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. 4. Komunikasi antarumat beragama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait upaya dari lembaga Walubi dan opini Pak Ojong pribadi dalam menciptakan komunikasi antarumat beragama yang kondusif.

**CATATAN KEGIATAN PENELITIAN DOSEN MUDA
 “KOMUNIKASI DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM MENCEGAH
 KEMUNCULAN ISU SARA JELANG PILKADA 2018 DI KOTA BANDUNG”**

Tanggal & Hari	: Sabtu, 22 Juli 2017
Waktu	: 11.00—13.00 WIB
Tempat	: Gedung BPP Keuskupan Wawancara dilakukan dengan Pak Robert HAK sebagai anggota divisi hubungan antarumat beragama.
Deskripsi Kegiatan	: Tim peneliti menuju ke Jl Jawa No. 6 Bandung yang merupakan kantor KWI (Keuskupan Wilayah Indonesia). Tim peneliti diterima di kantor BPP/ Balai Pustaka yang masih merupakan bagian dari kantor Keuskupan. Tim peneliti melakukan wawancara dengan bapak Robert HAK yang menduduki posisi di divisi hubungan antarumat beragama. Pastur Agus selaku kepala uskup berhalangan hadir karena padatnya agenda. Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur. Sama halnya dengan wawancara pertama dengan Matakín, pertanyaan wawancara terdiri atas empat bagian besar. <ol style="list-style-type: none"> 1. Mukaddimah atau pendahuluan, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isu keagamaan yang aktual dalam kaitannya dengan kehidupan umat agama yang beragam di Indonesia. 2. Pesan Dakwah Pemuka Agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pesan dan pengemasan pesan yang disampaikan pemuka agama ketika berdakwah. 3. Kredibilitas komunikator pemuka agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kriteria pemuka agama dapat disebut sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan dakwahnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. 4. Komunikasi antarumat beragama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait upaya dari lembaga Walubi dan opini Pak Robert pribadi dalam menciptakan komunikasi antarumat beragama yang kondusif.

CATATAN KEGIATAN PENELITIAN DOSEN MUDA
“KOMUNIKASI DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM MENCEGAH
KEMUNCULAN ISU SARA JELANG PILKADA 2018 DI KOTA BANDUNG”

Tanggal & Hari	: Senin, 14 Agustus 2017
Waktu	: 10.00—11.30 WIB
Tempat	: Kantor Yayasan Universitas Islam Bandung Dr. Irfan Sjafrudin adalah Sekretaris Umum MUI Kota Bandung. Meski dilakukan di Unisba, wawancara dengan beliau dilakukan dengan kapasitas beliau sebagai Sekretaris MUI Kota Bandung yang mewakili Ketua MUI Kota Bandung.
Deskripsi Kegiatan	: Tim peneliti 5 bulan sebelumnya telah melayangkan surat ke MUI Kota Bandung agar dapat mewawancarai pimpinan MUI Kota Bandung. Namun, tak kunjung ada balasan. Akhirnya, pada tanggal 14 Agustus kemarin ada jawaban. Tim peneliti disambut oleh Sekretaris Umum MUI Kota Bandung, Dr. Irfan Sjafrudin, untuk diwawancarai. Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur. Sama halnya dengan wawancara-wawancara sebelumnya, pertanyaan wawancara terdiri atas empat bagian besar. <ol style="list-style-type: none"> 1. Mukaddimah atau pendahuluan, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isu keagamaan yang aktual dalam kaitannya dengan kehidupan umat agama yang beragam di Indonesia. 2. Pesan Dakwah Pemuka Agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pesan dan pengemasan pesan yang disampaikan pemuka agama ketika berdakwah. 3. Kredibilitas komunikator pemuka agama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kriteria pemuka agama dapat disebut sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan dakwahnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. 4. Komunikasi antarumat beragama, berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait upaya dari lembaga Walubi dan opini Dr. Irfan Sjafrudin pribadi dalam menciptakan komunikasi antarumat beragama yang kondusif.

	FORMULIR	NO	F-17
		BERLAKU	1 NOVEMBER 2014
	EVALUASI CAPAIAN LUARAN PENELITIAN	REVISI	0
		UNIT	LPPM

Ketua Yadi Supriadi, S.I.Kom., M.Phil., M.I.Kom.
 Fakultas/Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi/Illmu Komunikasi
 Judul Komunikasi Dakwah Pemuka Agama dalam Mencegah
 Kemunculan Isu Sara Jelang Pilkada 2018 di Kota
 Bandung

Luaran yang direncanakan dan capaian tertulis dalam proposal awal

No	Luaran yang Direncanakan	Capaian
1.	Artikel ilmiah	Draft artikel ilmiah

1. Publikasi Ilmiah

	Keterangan
Artikel Jurnal ke-1	
Nama Jurnal yang Dituju	MediaTor
Klasifikasi Jurnal	Terindeks DOAJ
<i>Imfact Factor</i> Jurnal	
Judul Artikel	Pengelolaan Pesan Dakwah Pemuka Agama dalam Konteks Kebangsaan dan Keberagaman
Status Naskah (beri tanda centang)	
Draft artikel	√
Sudah dikirim ke jurnal	
Sedang ditelaah	
Sedang direvisi	
Revisi sudah dikirim ulang	
Sudah diterima	
Sudah terbit	

2. Pembicara pada Pertemuan Ilmiah

	Nasional	Internasional
Judul Makalah	Komunikasi Dakwah Pemuka Agama dalam Mencegah Kemunculan Isu Sara Jelang Pilkada 2018 di Kota Bandung	
Nama Pertemuan Ilmiah	SNAPP 2017	
Tempat Pelaksanaan	Hotel Harris	
Waktu Pelaksanaan	Oktober 2017	
- Draft Makalah	Hanya presentasi	

- Sudah dikirim		
- Sedang direview		
- Sudah dilaksanakan		

Bandung, 24 Agustus 2017

Ketua Peneliti,

Yadi Supriadi, S.I.Kom., M.Phil., M.I.Kom

NIK D.15.0.646

PENGELOLAAN PESAN DAKWAH PEMUKA AGAMA DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN DAN KEBANGSAAN

MANAGEMENT OF THE MESSAGE OF THE PREACHERS IN THE CONTEXT OF DIVERSITY AND NATIONALITY

¹ Andalusia Neneng Permatasari, ² Yadi Supriadi, ³ Yuristia Wira Cholifah

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
Email: andalusia@unisba.ac.id

Abstrak: penelitian ini membahas pengelolaan pesan dakwah para pemuka agama dalam konteks keberagaman dan kebangsaan. Pemuka agama yang memiliki peran sebagai *opinion leader* mampu menggerakkan dan mengajak umat pada ajaran agama. Dalam ranah keberagaman dan kebangsaan, pemuka agama pun harus dapat menyuarakan pesan-pesan universal yang dapat menanamkan sikap toleransi dan penuh kasih pada sesama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Narasumber untuk penelitian ini adalah perwakilan dari keenam lembaga agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu MUI, KWI, PGI, Walubi, PHDI, dan Matakin. Hasil dari penelitian ini adalah setiap pemuka agama, baik Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu sepakat bahwa yang terpenting dari pesan dakwah atau pesan keagamaan haruslah berisi tentang pesan kemanusiaan.

Kata kunci: *pesan, pemuka agama, keberagaman, kebangsaan, kemanusiaan*

Abstract: This study discusses the management of da'wah messages of the preachers in the context of diversity and nationality. The Preachers who have a role as opinion leaders are able to mobilize and invite people to the teachings of religion. In the realm of diversity and nationality, religious leaders must also be able to voice universal messages that can instill tolerance and loving attitude towards others. This research uses qualitative method with case study approach. The interviewees for this research are representatives of the six religious institutions recognized by the government, namely MUI, KWI, PGI, Walubi, PHDI, and Matakin. The result of this study is that every religious, Islam, Christian, Catholic, Buddhist, Hindu, and Confucian's preachers agree that the most important message of da'wah or religious message must contain the message of humanity.

Keywords: *message, preachers, diversity, nationality, humanity*

PENDAHULUAN

Isu SARA terutama agama seringkali begitu mudah disulut pada permasalahan kelompok-kelompok dan tidak terkecuali dijadikan komoditi dalam ruang politik. Ikatan primordial yang berkaitan dengan keyakinan ini nampaknya masih dimanfaatkan segelintir orang maupun kelompok untuk kepentingan pribadi dan golongan yang pada akhirnya akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Ruang-ruang politik terutama dalam perhelatan Pilkada seringkali menjadi panggung saling unjuk keyakinan untuk membangun opini publik tentang siapa pemimpin yang harus masyarakat pilih. Di sisi lain, dalam ruang politik, agama lebih sering tampil sekadar sebagai bungkus yang jauh dari fungsinya yang luruh untuk kemaslahatan bangsa.

Mengingat hal tersebut, keterlibatan para pemuka agama dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat sangat diperlukan agar agama tidak terus menerus dijadikan sebagai alat-alat kepentingan dalam Pilkada. Menurut McNair (2003) elemen komunikasi politik terdiri dari tiga unsur, yaitu masyarakat, media, dan organisasi publik.

Lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) merupakan organisasi publik dalam elemen komunikasi politik yang memiliki kekuatan sebagai kelompok menekan (*pressure group*).

Di dalam organisasi-organisasi tersebut tentu banyak para pemuka agama dengan kredibilitas dan kapabilitas sebagai *opinion leader* yang di bawahnya banyak masyarakat yang diayomi. Mereka memiliki jemaah dari

dari berbagai kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial yang beragam. Mengingat posisi pemuka agama sangat penting di tengah-tengah masyarakat, peranan mereka dalam meredam isu SARA dalam Pilkada juga sangat dibutuhkan. Sebagai *opinion leader*, mereka memiliki pengikut, memiliki jaringan komunikasi yang luas, serta memiliki kekuatan dalam membangun opini publik. Tidak terkecuali dengan para pemuka agama di Kota Bandung dengan organisasi keagamaannya masing-masing.

Pilkada Kota Bandung rencananya akan dilaksanakan pada tahun 2018. Sebagai kota dengan julukan Kota HAM, tentu Pilkada dalam pelaksanaannya ke depan harus bersih dari isu-isu SARA yang dapat memecah belah masyarakat Kota Bandung, umumnya juga masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peranan para pemuka agama dalam mencegah munculnya isu SARA pada Pilkada Kota Bandung sangat besar. Peran pemuka agama dalam mencegah munculnya isu SARA ini tentu dapat dilakukan melalui forum-forum keagamaan seperti dalam kegiatan dakwah, ceramah keagamaan, majelis-majelis keilmuan, atau rutinitas-rutinitas keagamaan yang sifatnya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat.

Salah satu potensi besar pemuka agama agar dapat berperan dalam mencegah munculnya isu SARA saat Pilkada (pemilihan kepala daerah) adalah dengan pengemasan pesan saat mereka berdakwah pada umat. Dalam sebuah proses komunikasi, pesan memiliki posisi yang penting. Bila tidak ada pesan maka proses komunikasi tidak dapat terwujud. Pesan dalam proses komunikasi terwujud dalam bentuk verbal ataupun nonverbal Ratmanto (2006) mengatakan bahwa ada dua hal yang akan muncul apabila berbicara mengenai pesan, yaitu simbol dan isi (makna) pesan.

Pesan dakwah seorang pemuka agama bukanlah hal yang main-main. Pesan dakwah baik berupa verbal ataupun nonverbal dari seorang pemuka agama memiliki dampak yang cukup besar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai *opinion leader*, pesan yang disampaikan oleh seorang pemuka mampu menggerakkan dan membentuk opini publik. Pemuka agama harus mampu mengolah pesan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Dalam konteks pesan keagamaan, pesan bertujuan untuk menanamkan *believe* 'kepercayaan' dan mengubah *attitude* 'sikap atau perilaku' (Romli, 2013). Senada dengan Romli (2013), Ma'arif (2010) menyatakan pesan dakwah atau pesan keagamaan pada hakikatnya menyampaikan dan membimbing *mad'u* untuk memiliki pengetahuan dan melaksanakan pengamalan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti akan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap hasil wawancara langsung dengan narasumber yang merupakan para pemuka agama berkaitan dengan komunikasi dakwah mereka, khususnya dalam mencegah munculnya isu SARA jelang pilkada 2018 di kota Bandung. Alasan pemilihan metode ini dikarenakan masalah perlu dikaji secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan, dan masalah yang dikaji pun sedang berkembang.

Secara garis besar, Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln, 1994) menyebutkan ada empat tipologi paradigma, di antaranya: positivisme, postpositivisme, kritikal, dan konstruktivisme. Masing-masing paradigma membawa implikasi metodologi. Penelitian yang peneliti

lakukan akan berpijak pada paradigma konstruktivis, yang memiliki pandangan bahwa realitas memiliki sifat relatif yang merupakan hasil dari konstruksi mental yang bermacam-macam dan tidak dapat diindrai (Denzin & Lincoln, 1994).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Creswell (2008) menjelaskan bahwa secara umum pengertian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau objek yang diteliti sebagai sebuah kasus.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan akurat, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, yakni dilakukan dengan cara: (1) observasi partisipatif pasif yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi fisik dan nonfisik para pemuka agama dan cara komunikasi dakwahnya menyikapi isu SARA dalam pilkada, khususnya di kota Bandung. Subyek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan dakwah para pemuka agama yang mengangkat tema isu SARA dalam kaitannya dengan Pilkada Bandung 2018. (2) Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yakni peneliti membuat butir-butir pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para pemuka agama yang juga aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat di Bandung. (3) Metode dokumentasi adalah metode pencarian data-data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen, sertifikat, majalah, dan struktur organisasi yang berkaitan dengan latar belakang keorganisasian dan kependidikan pemuka agama di Kota Bandung.

Penelitian ini berlandaskan pada enam langkah proses penelitian menurut

Creswell (2008): (1) identifikasi permasalahan penelitian; (2) tinjauan kepustakaan; (3) penetapan maksud penelitian; (4) pengumpulan data; (5) analisis dan interpretasi data, serta (6) Pelaporan dan evaluasi penelitian. Keenam langkah di atas kemudian menjadi acuan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dalam mengemas pesan keagamaan, secara tegas narasumber dari lembaga-lembaga yang diwawancarai, yaitu MUI (Majelis Ulama Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia), KWI (Keuskupan Wilayah Indonesia), Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia), dan Mataklin menjawab tidak ada perbedaan antara agama satu dengan agama yang lain perihal kewajiban mengasihi sesama.

Menurut narasumber dari PGI isu SARA pada dakwah pemuka tidak seharusnya ada. Hal itu disampaikan oleh kedua narasumber dari PGI terdapat pada kitab suci mereka, yaitu Yohanes 3:16 dan Markus 10:45.

Yohanes 3:16 bicara soal mengasihi dan Markus 10:45 berbicara mengenai pelayanan. Berdasarkan apa yang tertulis pada Markus 10:45, tugas manusia termasuk di dalamnya pemuka agama adalah untuk melayani bukan dilayani. Kedua narasumber pun menambahkan Mathius 22:31—40 yang berbicara mengenai mengasihi secara horizontal dan vertikal. Ayat-ayat pada kitab suci itulah yang menjadi dasar untuk pesan-pesan yang harus disampaikan pada dakwah pemuka agama. Seperti yang dinyatakan sebagai berikut.

“... Saya pikir dua teks ini yang mendasari segala sesuatu, bahkan ada satu lagi kita bagaimana soal mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia, Mathius 22: 37—40, mengasihi vertikal mengasihi secara horizontal. Itu

yang diajarkan oleh agama kami.”

Ajaran agama dikembalikan sebagai dasar dari pesan keagamaan yang disampaikan saat berdakwah oleh pemuka agama juga ditegaskan oleh narasumber dari Walubi (Wali Umat Buddha Indonesia). Ketua Walubi Kota Bandung mengatakan bahwa ketika melakukan sesuatu, termasuk berdakwah, harus selalu ingat dengan hukum karma. Seperti disebutkan oleh Pak Ojong selaku ketua Walubi Kota Bandung.

“Hukum Karma ini ada tiga, satu karma perbuatan, dua karma pikiran, dan tiga karma dari badan. *Nah* pikiran ini karma yang paling jelek. Kalau Budhism ingin ikut gerakan politik silakan, tapi yang akan menerima segala risiko adalah dia. Apakah dia seorang pendeta, biksu, atau siapa saja kalau dia berpolitik dia yang harus menerimanya.”

Dengan mengingat pada hukum karma, narasumber mengatakan bahwa apa pun pengemasan pesan keagamaan di tengah hiruk pikuk politik tetap harus mengandalkan keenam indra, terutama berlandaskan hati nurani. Hal tersebut ditegaskan narasumber dengan mengatakan hal berikut.

“...ya kalau bisa masuk dalam politik ini Anda cobalah, *kan* punya indra, 6 indra. Lihat orangnya, apakah Anda dukung itu dilihat benar? Sesuatu dengan hati nuranimu? Jadi, kalau Anda dukung karena sesuatu, tempat ibadahnya dibangun dengan mewah, dibagusin, nah berarti Anda sudah berbuat karma buruk karena sungguh pun itu menyangkut kepentingan umat juga, karna nanti *kan* dinikmati?”

Pada kondisi negara yang plural seperti Indonesia, narasumber dari PGI mengatakan pesan dalam dakwah

keagamaan seharusnya lebih banyak berbicara tentang humanisme.

“Lebih banyak berbicara yang humanisme, berbicara tentang kita di hadapan Tuhan tidak ada yang lebih besar dan lebih baik (beda). Siapa yang berani mengatakan bahwa saya lebih baik dari orang lain, selain Tuhannya sendiri. Ketika mereka mengatakan bahwa saya lebih baik dari yang lain *kan* itu berarti dia sudah menempatkan dirinya sebagai Tuhan. Paling mendasar dari sudut teologinya di situ.”

Selain berbicara mengenai humanisme, narasumber PGI pun menambahkan perlu terus diulas dalam dakwah keagamaan mengenai kesamaan daripada perbedaan. Narasumber pun mengutip isi ayat mengenai pesan humanisme untuk dakwah keagamaan.

“Ya, tadi *kan* mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi manusia seperti dirimu sendiri. Saya pikir ini tuntutan dasar dari kesimpulan kitab kita.”

Setelah berbicara mengenai apa yang seharusnya muncul pada dakwah keagamaan masing-masing, para narasumber pun ditanyakan mengenai dakwah para pemuka agama yang disisipi unsur politik. Misalnya, unsur politik seperti memilih pemimpin, baik tingkat nasional ataupun daerah.

Narasumber dari PGI menjawab bahwa pemuka agama mereka tidak bisa seperti itu karena gereja-gereja Kristen telah diimbau untuk memerangi dunia politik. Imbauan tersebut juga sampai pada larangan pemuka agama untuk berpolitik praktis. Dengan alasan, apabila pemuka agama memihak pada satu kepentingan politik, sedangkan umat terdiri atas beragam pilihan politik, tentu akan sulit bagi pemuka agama untuk mengayomi seluruh umatnya.

“Kalau kami tegas, mengatakan khusus gereja kita, PGI juga bahwa gereja harus menrangi

dunia politik yang disebutkan menjadi garam dan terang. Itu jelas kita. Dan gereja kita tegas, jangan berpolitik praktis. Apalagi tokoh agama. Tolong itu, karena dari anggota, jemaatnya itu *kan* beramai-ramai beragam partai juga *toh*. Jadi bagaimana tokoh agama itu berdiri di dalam semua dan mengayomi semua.”

Sikap yang dipilih PGI tersebut berupa instruksi yang diberlakukan sanksi apabila dilanggar. Hal tersebut tampak pada pernyataan narasumber sebagai berikut.

“Saya mau sampaikan, gereja kita ketika ia memilih anggota legislatif. (silakan) pilih, Anda mau pendeta atau di sana. Itu tegas.”

Ketegasan itu pun tampak pada pernyataan dengan metafora “jubah” bagi pemuka agama Kristen yang memilih untuk aktif di dunia politik praktis. Bagi pemuka agama Kristen, ketika masuk ke dunia politik praktis berarti mereka telah memakai jubah yang berbeda.

“Jangan nanti kamu pakai jubahmu di sana, ternyata di sini itu berbeda, *gitu*. Ya, jelas, dia keluar kemarin. Dan sudah seperti itu. Jadi ada ketegasan seperti itu.”

KWI (Keuskupan Wilayah Indonesia) menyatakan bahwa pemuka agama Katolik berpatokan pada kalender liturgi yang telah dibuat. Kalender liturgi telah tersusun secara sistematis dan seragam, bahkan mulai dari minggu ke minggu selama setahun sudah tema dan topik yang harus diangkat para pastur ketika melakukan khotbah (pemuka agama Katolik). Seperti yang dijelaskan oleh Robert HAK, salah seorang anggota bagian kerja sama antarlembaga dan antaragama di Keuskupan Wilayah Bandung.

“Kami sudah berpedoman pada kalender liturgi. Kalender liturgi

disusun dari minggu ke minggu selama setahun. Dicantumkan juga referensi atau sumber bacaan yang berhubungan dengan tema yang harus diangkat para pastur ketika berkhotbah. Nah, tema-tema yang telah ditentukan itu dapat disesuaikan konteksnya dengan keadaan setempat.”

Narasumber dari PGI tersebut menambahkan bahwa tema yang telah disusun di kalender liturgi senantiasa selalu dipatuhi oleh para pastur. Tidak pernah ada yang melenceng dari tema-tema yang telah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena sistem yang telah mengikat untuk mentaati kalender liturgi dan langsung diawasi oleh Dewan Paroki.

Dewan Paroki berfungsi untuk mengawasi jalannya *penggembalaan* (dalam hal ini mungkin sama dengan pengkaderan). Orang-orang yang ada di dalam Dewan Paroki beragam keahlian. Ada yang merupakan ahli ekonomi, ahli keagamaan, dan lain-lain. Dari bagian keagamaan itulah materi-materi yang akan disampaikan ke umat dikelola. Dewan Paroki yang ada di wilayah Jawa Barat berjumlah 26 Paroki. 26 Paroki tersebut berada di bawah komando satu uskup. Walaupun komando berasal dari satu sumber (uskup), namun koordinasi 26 paroki itu dimasukkan ke dalam Dekanat.

“Dewan paroki itu terdiri dari macam-macam. Dari sisi ekonomi tentang keekonomiannya. Dari sisi liturgi, dari situ kemudian materi-materi yang akan akan dibagikan ke umat itu dikelola di sana. Dan kami sistem supervisinya berjenjang kan. Kami ada di Bandung ada 26 paroki. Bisa dikatakan itu setengah Jawa Barat. Setengah Jawa Barat itu di bawah satu uskup. Nah, kemudian dari itu dibagi lagi

menjadi namanya kami dekanat. Dekanat itu artinya ada beberapa paroki dalam satu koordinasi. Itu sudah berjenjang dan supervisi itu istilahnya *real time*.”

Adapun narasumber dari Walubi menyatakan bahwa itu kembali pada hati nurani pemuka agama. Pilihannya sesuai hati nurani atau tidak. Apakah pilihannya hanya semata karena materi duniawi semata? Hal-hal itulah yang harus dijawab terlebih dahulu oleh pemuka agama Buddha ketika memutuskan masuk ke dunia politik praktis.

Narasumber memberikan contoh mengenai banyaknya vihara yang dirobuhkan sebagai salah satu karma dari kesalahan pemuka agamanya. Misalnya, apabila pemuka agama memilih satu calon dengan imbalan berupa rumah ibadah yang megah.

“... kejadian sekarang Vihara yang banyak *dihancurkan* segala macam itu gimana? Nah itu dari sisi Budhism, itu kita nyatakan, kemungkinan pengurusnya ini ada hal-hal yang tidak baik. Dia menerima uang cuci segala macam, *nah* itu dampaknya, kalo tidak *kan gak* mungkin. Karena di Indonesia ini terus terang Vihara, tempat rumah ibadah itu ada puluhan ribu di Indonesia, kok kejadian cuma berapa tempat gitu kan, itu *nah* kita melihat itu karma buruk, ya *udah kurangin* perbaiki.”

Ketika berbicara mengenai pesan keagamaan untuk memilih pemimpin, narasumber dari MUI memaparkan konsep *al-iman* dan amal *sholeh*. *Al-iman* itu tegas pada pada ideologi. Adapun amal *sholeh* adalah perilaku hubungan manusia dengan manusia. Pesan keagamaan mengenai kriteria pemimpin penting disuarakan karena ini masuk pada ranah *al-iman* seperti kutipan dari jawaban narasumber perwakilan MUI berikut.

“Jadi, dalam konteks hal tersebut,

ada wilayah al iman dan amal sholeh. Jadi, wilayah al iman itu adalah strict tentang ideologi, amal sholeh itu adalah perilaku hubungan manusia dengan manusia. Seperti begini. Saya waktu diwawancara oleh Republika tentang masalah toleransi dalam beragama terutama waktu natal. Saya kata saya begini. Saya mengeritisi juga siapa saja tokoh-tokoh yang menyatakan kita ini harus memberikan jelas apa yang disebut toleransi itu. Perayaan hari natal. Apakah kita boleh mengucapkan selamat? Tidak boleh. Nah ini yang disebut toleran itu menjadi ada kata kemunafikan. Seperti begini. Ketika kita mengatakan selamat natal ya, apakah kita percaya bahwa nabi Isya itu lahir pada tanggal 25 Desember? Kan kita tidak percaya kalau kita tidak boleh toh kita mengucapkan. Saya kebetulan ada tetangga Kristen, kemudian malam harinya dia ke gereja dan dia menitipkan kunci rumah kepada saya, maka saya akan menjaga rumah itu dengan sebaik-baiknya agar aman sehingga mereka itu tenang. Itulah yang disebut toleransi. Kemudian dia ke gereja dan kita tidak boleh mengganggu. Itu yang disebut toleransi. Ini yang ada kesalahan penjelasan dari para tokoh menjelaskan toleransi itu ikut mengucapkan itu menjadi semu. Tidak kepada yang substantif. Tidak menjelaskan masalah itu, orang di bawah itu akan head to head. Itulah sebetulnya toleransi itu. Adapun ideologi itu harus strict, harus radikal. Tapi percaya pada saya, karena akan menjaga rumahnya, keamanannya itu sebetulnya. Saya seperti itu.”

Narasumber dari PGI, Walubi, dan KWI memiliki jawaban hampir seragam. Narasumber PGI menyatakan bahwa yang terpenting itu tidak menjelekkan pihak lain. Hal yang harus terpatri dalam benak dan hati ketika berbicara pemimpin adalah apa yang bisa dipelajari bersama dan apa yang bisa dilakukan untuk berkembang bersama-sama.

“Yang paling mendasar itu tidak akan berbicara menjelekkan, apa yang orang lain punya. Yang paling mendasar sekali kita selalu mengatakan belajarliah mereflesi diri sendiri. Ketika kita mengatakan ia jelek, ini-ini jeleknya. Itulah pertama kali apa yang kita tunjukkan bukan dianyakan. Kejelekannya pada diri kita. Jadi kita tidak, dari sudut apa, kebanyakan dari perenungan-perenungan yang kita lakukan kita diharapkan, memang diajarkan untuk tidak selalu merendahkan nilai orang lain, menjelekkan orang lain, apalagi agama orang lain karena kesadaran tadi. Manusia semua sama di hadapan Tuhan, ya kita belajarliah bersama-sama, berkembang bersama-sama. Itu yang selalu menjadi dasar adalah kasih itu yang tidak lagi berbicara, kalau kita sudah berbicara masalah kasih, kita tidak lagi berbicara fasik lagi.”

Adapun narasumber dari Walubi menyatakan bahwa yang terpenting ketika menyampaikan pesan keagamaan mengenai pemimpin adalah memberikan dan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Hal tersebut menurut narasumber telah tersurat dalam kitab Darmapada.

“Ada, di buku Darmapada itu sudah jelas, ya ada. Jadi salah satu, memang bahasa itu kan kita kan ada bahasa Sansekerta, dan Pali nah jadi euuu secara garis besar yang ditranslitkan ya

begitulah. Jadi Anda kalau memberikan sesuatu ada, itu ada, berikanlah dengan jelas, berikanlah dengan jelas, dan jelas itu artinya *kan* tentu sesuatu dengan ajaran sang Buddha ini kalo *kebanyakan kan* memberikan informasi tapi tidak jelas, karena oknum tadi ya saya terus terang saja bante, pendeta-pendeta Buddha ini akan suci semua? Saya bilang "tidak" saya berani bilang tidak, karna dia manusia, tidak terlepas dari pada empat ta: tahta, harta, wanita, nah tiga ini dibawah dengan *Toyota*."

Narasumber dari KWI seperti halnya jawaban lain mengenai sistem dakwah Katolik mengatakan jika berbicara tentang pesan dakwah keagamaan maka ada sistem yang sudah mengatur. Narasumber memberikan contoh isi dakwah pastur untuk acara kemerdekaan Republik Indonesia. Seluruh referensi yang harus dibaca pastur mengenai kemerdekaan sudah disiapkan. Begitu pula tema yang sesuai dan ajaran-ajaran agama yang dapat menyadarkan umat tentang kebangsaan. Narasumber pun menambahkan penjelasan dengan sebuah peristiwa yang sering terjadi di kalangan umat Katolik. Pada kalangan umat Katolik ada istilah '100% Katolik, 100% Indonesia'. Maksud dari istilah tersebut adalah mereka memang umat Katolik, tapi juga orang Indonesia. Jadi, bukan orang Katolik yang ada di Indonesia. Nah implementasi dari istilah tersebut adalah dengan dimasukkan kesadaran kebangsaan ketika pastur dakwah di hari kemerdekaan Republik Indonesia.

"Kalo ngomongin tentang pesan keagamaan ada garisnya itu dan disesuaikan dengan konteks situasinya. Contoh, misalnya mau tujuh belasan. Bacaannya sudah dicarikan tema yang sekitar kebangsaan di tafsir itu ada untuk

menyadarkan umat kami. Kami ada pengertian 100% katolik, 100% Indonesia dalam pengertian bahwa kami memang orang Katolik, kami juga orang Indonesia. Jadi, bukan orang Katolik yang ada di Indonesia. Kalo orang Katolik yang ada di Indonesia seolah-olah kita bukan orang Indonesia, tapi kami orang Indonesia yang beragama Katolik. Implementasi dari 100% Katolik, 100% Indonesia itu selalu disuarakan di dalam moment-moment misalnya kebangsaan, moment-moment pada saat tujuh belasan dan sebagainya itu ada. Bahkan ada seremoni-seremoni tujuh belasan pun kami ciptakan di situ"

Adapun kriteria pemimpin dalam ayat kita suci mereka tidak spesifik menyatakan harus berasal dari kalangan agama mereka. Narasumber dari PGI menyatakan bahwa yang terpenting bagi seorang pemimpin, dia adalah orang yang takut dengan Tuhan.

"Tapi yang utamanya pemimpin itu di sini saya sebutkan ada beberapa hal *gitu ya*, sehingga ketika jangan sampai politisasi agama jadi pertama-tama *sih* silakan pilih yang takut dengan Tuhan."

Selain takut pada Tuhan, narasumber dari PGI pun menambahkan kriteria pemimpin yang kedua, yaitu harus berani dan tegas. Tidak boleh seperti bunglon yang oportunistis. Kriteria ketiga adalah tidak eksklusif melainkan inklusif. Kriteria keempat adalah tidak materialistis.

"Itu landasan pertama yang bisa saya sampaikan, baru kedua, pemimpin itu harus tegas dan berani. Ada landasan teksnya juga ada di situ. Tegas dan berani *gitu ya*. Jangan sikap bunglon. Kiri kanan, ya oportunistis *lah* sebagainya, tidak seperti itu.

Yang ketiga, saya sampaikan, tidak eksklusif tetapi inklusif. Itu juga ada teksnya, pendukungnya. Barulah yang keempat, tidak materialis. Mantap juga teksnya. Yang keempat ini dia.”

Narasumber dari Walubi mengatakan apabila mematok pemimpin harus dari kalangan mereka, itu berarti sudah membuat karma buruk karena pikiran kita sudah buruk. Berikut pernyataan narasumber dari Walubi.

“Kalau untuk itu *gak* ada, *gak* ada, karna kalau itu *kan* Anda sudah buat karma buruk, iya *kan*? Jadi pikiran Anda itu sudah buruk. Karena begitu manusia lahir ini cuman beda kulitnya lahir pertama dunia untuk manusia *kan* satu istilahnya itu, manusia...”

Oleh karena itu, kriteria pemimpin bagi Budhism adalah yang mampu menyampaikan dan memberikan informasi dengan jelas. Dalam hal ini, jelas adalah sesuai dengan ajaran Buddha.

“Jadi Anda kalau memberikan sesuatu ada, itu ada, berikanlah dengan jelas, berikanlah dengan jelas, dan jelas itu artinya *kan* tentu sesuatu dengan ajaran sang Budha ini kalo *kebanyakan kan* memberikan informasi tapi tidak jelas, karena oknum tadi ya saya terus terang saja bante, pendeta-pendeta Buddha ini akan suci semua? Saya *bilang* “tidak” saya berani bilang tidak, karna dia manusia, tidak terlepas dari pada empat ta: tahta, harta, wanita, *nah* tiga ini dibawalah dengan *Toyota*.”

Berbicara tentang pemimpin dari kalangan sendiri, narasumber dari MUI menjelaskan kandungan surat Al-Maidah ayat 52. Narasumber menyatakan pada surat Al-Maidah yang disebutkan adalah tidak boleh memiliki teman dekat nonmuslim. Artinya, teman yang dapat

mempengaruhi ideologi. Jika dalam konteks sosial, berinteraksi dan menjalin hubungan pertemanan boleh. Namun dalam ranah ideologi itu tidak bisa.

“Sebetulnya begini. Bisa kepemimpinan, bisa juga teman. Kan gitu. Jadi, sebetulnya gini. Ini sudah clear, orang Islam itu tidak boleh mempunyai teman yang non-muslim. Artinya, dalam pertemanan dengan non muslim itu seperti apa? Bisa jadi pemimpin, bisa jadi teman hidupnya kan sudah jelas teman hidup tidak boleh. Itu dalam konteks hukum jelas terhalang. Tetapi dalam konteks sosial apakah kita berteman dengan non muslim boleh? Boleh. Dalam berhubungan ekonomi dengan non muslim boleh kan itu. Jadi, yang konteks itu apa? Jadi teman yang bisa mempengaruhi ideologi.”

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara tampak baik pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu memiliki pandangan yang sama tentang pesan penting dalam komunikasi dakwah. Mereka sangat menekankan pentingnya pemuka agama dalam menyampaikan pesan kemanusiaan atau humansime. Pesan keagamaan ini secara global memang menjadi isu yang terus disuarakan mengingat masyarakat di Indonesia masih terus dihadapkan pada konflik-konflik. Kemanusiaan oleh mereka (pemuka agama) dimaknai sebagai sikap cinta kasih terhadap sesama umat manusia. Setiap orang diajak untuk saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati. Di tengah kondisi masyarakat Kota Bandung yang beragam dan akan menghadapi Pilkada 2018, pesan kemanusiaan sangat bernilai dalam menjaga perdamaian dari efek isu-isu SARA yang mungkin muncul karena berbagai kepentingan politik.

Para pemuka juga sangat menyadari kondisi masyarakat Kota Bandung yang sangat beragam, sehingga dalam setiap pesan komunikasi dakwah yang mereka lakukan, menanamkan kesadaran kebangsaan menjadi hal yang sangat penting. Masyarakat terbangun dari berbagai perbedaan, sehingga kesadaran kebangsaan harus mewujudkan dalam bentuk sikap saling mengasihi, menyayangi dan menghormati sesama.

Struktur dan pola komunikasi yang ada dalam setiap agama berbeda-beda, sehingga dalam pengemasan pesan keagamaan yang mereka lakukan juga sangat berbeda. Pandangan ideologi agama Kristen misalnya yang tegas memisahkan antara politik (Negara) dan agama menjadikan pesan keagamaan mereka menjadi sangat tegas pula. Gereja-gereja Kristen telah dihimbau untuk terpisah dari aktivitas politik praktis. Begitu pula dengan para pemuka agama Katolik yang dengan tegas telah menggariskan pesan dakwah mereka secara organisasi dalam kalender liturgi.

Kalender liturgi merupakan kalender yang disusun oleh keuskupan yang berwenang untuk menyusun pesan dakwah yang akan disampaikan oleh pastur-pastur di tingkat bawah. Oleh karena itu, pesan keagamaan yang disampaikan para pemuka agama Katolik tidak akan berbeda selama ia berada di bawah keuskupan yang sama. Melalui kalender liturgi ini mereka memiliki patokan pesan-pesan apa yang harus disampaikan kepada umatnya, sekaligus dikontekstualisasikan dengan kondisi atau isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pilkada, agama sering dipakai sebagian politisi atau kelompok untuk mendapatkan simpati dari para pemilih. Agama juga menjadi isu yang mudah disulut terutama ketika berbicara tentang masalah kepemimpinan dalam politik. Seruan untuk memilih pemimpin yang seagama juga menjadi hal yang lumrah dalam

dunia politik. Namun menurut para pemuka agama, pesan dalam memilih pemimpin tidak harus diarahkan pada yang seagama, melainkan pada kriteria rasional yang dibutuhkan masyarakat.

Pandangan lain muncul dari pemuka agama Islam yang menyampaikan bahwa ketika berbicara mengenai pesan keagamaan untuk memilih pemimpin, konsep *al-iman* dan amal *sholeh*. *Al-iman* itu tegas pada pada ideologi. Adapun amal *sholeh* adalah perilaku hubungan manusia dengan manusia. Pesan keagamaan mengenai kriteria pemimpin penting disuarakan karena ini masuk pada ranah *al-iman*. Artinya dalam konteks khusus sesama satu pemeluk agama, ajakan untuk memilih pemimpin yang seagama dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

PENUTUP

Pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu memiliki pandangan yang sama tentang pesan penting dalam komunikasi dakwah. Mereka sangat menekankan pentingnya pemuka agama dalam menyampaikan pesan kemanusiaan atau humanisme. Dengan pesan kemanusiaan dan humanisme, pemuka agama mengajak pada sikap penuh kasih, toleransi, dan saling memahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, Jhon W. (2008). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third ed). London: Sage Publications.
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. United Kingdom: Sage Publication Inc.
- Maarif, Bambang S. (2010). *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Rosda Karya.

- Mc. Nair, Bryan. (2003). *An Introduction to Political Communication*. London: Routledge.
- Ratmanto, Teguh. (2006). "Filsafat Pesan". *Jurnal MediaTor*. 7(2). <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1290>, hal 335—344, diakses 22 Juli 2017.
- Ratmanto, Teguh. (2004). "Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika". *Jurnal MediaTor*. 5(1). <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1095/668>, hal 29—37, diakses 22 Juli 2017.
- Romli, Asep Syamsul M. (2013). *Komunikasi Dakwah*. [ebook]. Tersedia di <http://www.romeltea.com> [diakses 25 November 2016].